

**PERLUASAN KERJASAMA CHINA DENGAN TAIWAN  
PADA 4 NOVEMBER 2008 DI TAIPEI**

**TESIS**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Magister Sains (M.Si) Dalam Ilmu Hubungan Internasional

**RANGGA ADITYA**

**0706187804**



**UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM PASCASARJANA  
JAKARTA  
JUNI 2009**

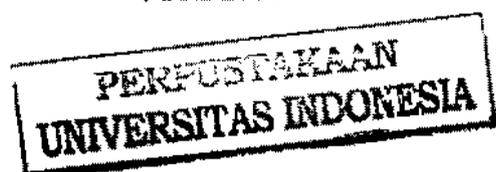
**PERLUASAN KERJASAMA CHINA DENGAN TAIWAN  
PADA 4 NOVEMBER 2008 DI TAIPEI**

**TESIS**

**NAMA : RANGGA ADITYA  
NPM : 0706187804**



**UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM PASCASARJANA  
JAKARTA  
JUNI 2009**



## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Rangga Aditya

NPM : 0706187804

Tanda Tangan :

Tanggal : 10 Juni 2009

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :  
Nama : Rangga Aditya  
NPM : 0706187804  
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Judul Tesis : Perluasan Kerjasama China dengan Taiwan pada 4 November 2008 di Taipei

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Ilmu Politik Kekhususan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Makmur Keliat, Ph.D.

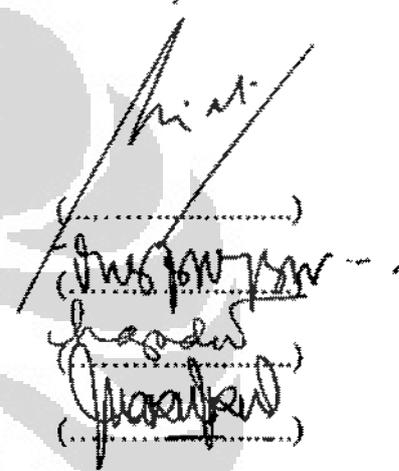
Sekretaris Sidang : Dwi Ardhanariswari, M.A., M.Phil

Pembaca Ahli : Hariyadi Wirawan, Ph.D.

Pembimbing : Christian Harijanto, M.A.

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 3 Juli 2009



Handwritten signatures of the examination board members, including the Chairman (Makmur Keliat), Secretary (Dwi Ardhanariswari), and the two examiners (Hariyadi Wirawan and Christian Harijanto). The signatures are written in black ink over the printed names and are enclosed in dotted lines.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis panjatkan rasa syukur yang tiada henti-hentinya kepada Allah SWT yang telah memberikan izin pada penulis untuk dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul **Perluasan Kerjasama China dengan Taiwan pada 4 November 2008 di Taipei** tepat pada waktunya.

Hanya dengan bantuan dan dukungan dari keluarga, sahabat, serta semua pihak yang terkait selama empat semester proses perkuliahan hingga penulisan tugas akhir ini, penulis mendapatkan tenaga ekstra untuk dapat menuntaskan perjalanan kali ini. Tak ada hal lain yang bisa penulis berikan kepada semua orang yang telah menjadi begitu berarti bagi penulis selain ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Hariyadi Wirawan, Ph.D. sebagai Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional UI, Ayah, mentor, teman sekaligus lawan dalam setiap diskusi-diskusi yang dilakukan bersama penulis. Tak ada hal lain yang dapat penulis katakan setelah semua hal yang telah diberikan beliau kepada penulis. Pada kesempatan kali ini izinkan penulis menghaturkan rasa terima kasih dan penghormatan yang sebesar-besarnya atas seluruh jasa yang tak terhingga dari beliau.
2. Bapak Makmur Keliat, Ph.D. sebagai Ketua Program Pascasarjana Ilmu Hubungan Internasional UI, Bapak Andi Widjayanto M.Sc sebagai Sekretaris Program, dan Ibu Dwi Ardhanariswari, M.A., M.Phil., selaku Pembimbing Akademik. Terima kasih untuk semua transfer ilmu yang telah kalian berikan selama 4 semester ini.
3. Mas Christian Harijanto, M.A., selaku Pembimbing Tugas Akhir. Telah habis kata-kata yang bisa penulis ungkapkan atas semua hal yang telah dilakukan oleh beliau selama proses bimbingan. *Thanks for trusting me this much, mas.*
4. Ibu Nurani Chandrawati, M.Si. Ketua Jurusan Hubungan Internasional UI yang selalu memberikan pemahaman dan pencerahan kepada penulis tentang arti penting akademis.
5. Broto Wardoyo, "kakak" penulis yang dengan rela memberikan pengarahan secara on-line kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini di sela-sela kesibukannya menuntut ilmu di Taiwan.

6. Bapak I. Gde Wisura, M.Si. selaku mentor dan ayah sejak penulis berada di jenjang strata 1 hingga sekarang.
7. Ibu Ghadi Syirin, Ibu penulis tercinta yang dengan keringat dan air mata selalu memberikan dukungan serta doa terhadap setiap pilihan penulis dalam melangkah di kehidupan ini. Hanya kepada beliau tugas akhir ini penulis persembahkan.
8. Bapak Izhar Rafain (Alm.) dan Ibu Niza Astawani (Alm.) yang dengan semua bimbingan dan kasih sayangnya telah membuat penulis bisa menjadi seperti sekarang.
9. Uni, Teti, Roy, Abang, Adel, dan Ezi, kakak-kakak dan keponakan penulis yang dengan cara berbeda memberikan rasa sayangnya kepada penulis hingga selalu mewarnai sisi lain dari kehidupan penulis selama menempuh studi hingga penyelesaian tugas akhir ini. *Love U all.*
10. Hisyam Aziz Elias beserta keluarga yang selalu menjadi inspirasi bagi penulis ketika hidup tidak menjadi mudah.
11. Yang tercinta Pramesti Liringtias, seseorang yang dengan setia selalu memberikan dukungan serta bantuan di setiap detiknya hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tanpa kehadirannya, rasanya sulit bagi penulis untuk dapat sampai di garis finish dari perjalanan ini. *Cinta wel banget...*
12. Bapak Egon Wisjnu, Ibu Eti Lestari serta Irfan Pradipta yang layak penulis anugrahi 60% nilai total dari thesis ini.
13. Kawan-kawan SUPER MEONX (SM), Aryo dan Eka yang selalu bersedia untuk diganggu oleh penulis ketika penulis menemui hambatan-hambatan akademis, Kiki dan Yessi yang menyelamatkan hidup penulis di awal perjalanan, Rangga yang rela kamarnya dijadikan markas penulis membuat tugas, Otal yang selalu menanyakan kabar kuliah penulis, Marky, Tara dan Doddy sahabat-sahabat penulis untuk setiap *joke*, Rimba yang selalu marah-marah ketika penulis tidak bisa *hang out* selama mengerjakan thesis, serta sahabat-sahabat SM lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, *thx guys... others can only follow.*
14. Kawan-kawan Pascasarjana HI UI angkatan XIV khususnya Idil sahabat sekaligus saudara bagi penulis yang telah memberikan warna “liar” pada

setiap diskursus akademis yang dibangun bersamanya. *this is just our beginning bro... let's make our dream come true!!!*; Yugo saudara satu SCIS, ketika segitiga tidak lagi sama sisi buatlah segitiga sama kaki; Gigin sahabat yang berawal dari lawan, terima kasih untuk selalu ada; Biy yang menjadi warna tersendiri di SCIS; Resa dan Donny, terima kasih untuk selalu menjadi penyambung nafas penulis; Paladin yang menjadi GANTENG counter penulis; Bismo rekan bimbingan penulis serta kawan-kawan lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

15. Kawan-kawan dari SALEMBA CENTER FOR INTERNATIONAL STUDIES, Rama, Selvi, Boy, Lukman, dkk yang telah bersedia melanjutkan apa yang telah penulis gagas bersama Idil, Yugo dan Biy. Semoga keberadaan SCIS selalu dapat memberikan kontribusi positif bagi pembangunan *academic culture* di Salemba.
16. Mentor-mentor penulis di Univ. Prof Dr. Moestopo (Beragama), Bapak Bhakti S. Saputra dan Ibu Ning Rahayu yang sudah seperti orang tua sendiri bagi penulis.
17. Seluruh staf Sekretariat Program Pascasarjana HI UI, Mba Lina, Mba Unun, Mba Itce, Pa' Udin, yang selalu bersedia penulis reportkan dalam mengurus hal-hal birokrasi.

Akhir kata, penulis ingin berterima kasih karena telah diberikan kesempatan untuk melewati proses ini. Tak ada yang tersisa dari perjalanan ini kecuali pengalaman dan pengetahuan yang penulis dapatkan. Meskipun penulis merasakan masih banyak terdapat kekurangan dalam tugas akhir ini, penulis berharap penelitian tugas akhir ini dapat berguna bagi semua pihak dan dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya yang lebih sempurna.

Jakarta, 30 Juni 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rangga Aditya  
NPM : 0706187804  
Program Studi : Pasca Sarjana  
Departemen : Ilmu Hubungan Internasional  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Perluasan Kerjasama China dengan Taiwan  
pada 4 November 2008 di Taipei**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta  
Pada tanggal : 10 Juni 2009  
Yang menyatakan



( Rangga Aditya )

## ABSTRAK

Nama : Rangga Aditya  
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Judul : Perluasan Kerjasama China dengan Taiwan pada 4 November 2008 di Taipei

Thesis ini mencoba untuk menjawab mengapa China menyepakati perluasan kerjasama dengan Taiwan pada 4 November 2008 di Taipei. Dalam tujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan konsep *uncertainty* untuk melihat bagaimana kerjasama dapat tercipta akibat turunnya *uncertainty* antara China dengan Taiwan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *case study* dengan melihat pada kerjasama yang terjadi antara China dengan Taiwan sepanjang 1987 hingga 2008.

Pada uji hipotesis yang dilakukan, penelitian ini membuktikan bahwa penurunan *uncertainty* antara China dengan Taiwan menyebabkan China menyepakati perluasan kerjasama dengan Taiwan pada 4 November 2008 di Taipei. Temuan-temuan yang didapatkan dari penelitian ini adalah penurunan *uncertainty* antara China dengan Taiwan terjadi akibat adanya institusi yang sesuai, pertukaran informasi yang simetris dan *policy coordination* yang tinggi diantara keduanya sehingga kerjasama dapat tercipta dalam interaksi keduanya.

**Kata Kunci:**

Kerjasama, Perselisihan, Uncertainty, China-Taiwan, Institusi

## ABSTRACT

Name : Rangga Aditya  
Study Program : International Relations Studies  
Title : China-Taiwan Cooperation Expansion on 4 November 2008 in Taipei

This thesis is trying to answer why China deals the wider agreement with Taiwan on November 4<sup>th</sup>, 2008 in Taipei. To answer this question, this analysis deploys uncertainty concept to highlight how cooperation is influenced by the degradation of uncertainty between them. Research methodology used in this analysis is case study. This methodology is used to highlight the cooperation between China and Taiwan from 1987 until 2008.

Hypothesis examination is done to prove that the degradation of uncertainty between China and Taiwan causes China dealing its wider cooperation with Taiwan on November 4<sup>th</sup>, 2008 in Taipei. Hypothesis examination is supported by data, which describe how the degradation of uncertainty happens because the existence of appropriate institution, symmetric information exchange, and high policy coordination in order to create cooperation between them.

Keyword:  
Cooperation, Discord, Uncertainty, China-Taiwan, Institution

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pernyataan Orisinalitas.....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Lembar Persetujuan Publikasi Ilmiah .....	v
Abstrak .....	viii
Abstract .....	ix
Daftar Isi .....	x
Daftar Tabel .....	xiii
Daftar Gambar .....	xiv
Daftar Grafik.....	xv
 <b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan.....	10
1.3. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	12
1.4. Kerangka Pemikiran.....	12
1.4.1. Tinjauan Pustaka.....	12
1.4.2. Kerangka Teori.....	16
1.5. Hipotesis.....	23
1.6. Operasionalisasi Konsep .....	24
1.7. Model Analisis.....	25
1.8. Metodologi Penelitian .....	25
1.9. Sistematika Penelitian .....	28

## **BAB 2 KERJASAMA CHINA-TAIWAN**

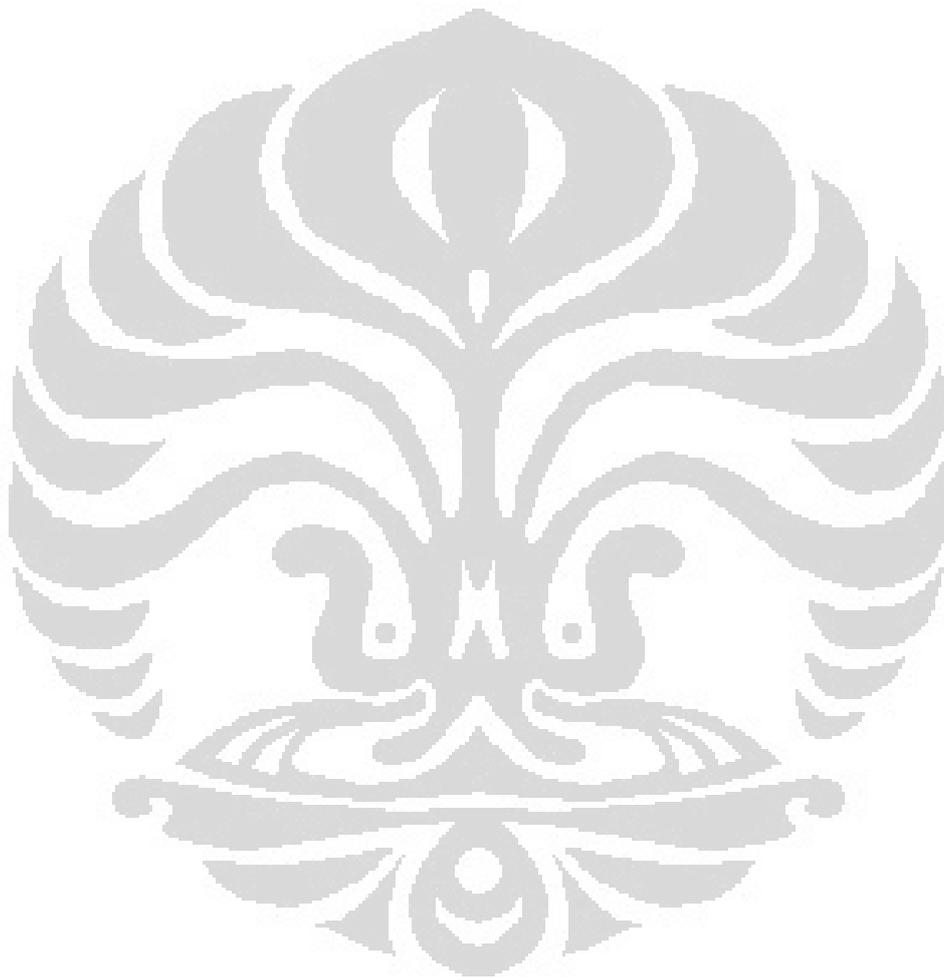
2.1. Pembukaan Hubungan China-Taiwan (1987-1991).....	32
2.1.1. Pembukaan Hubungan Masyarakat China-Taiwan .....	32
2.1.2. Pendirian ARATS dan SEF .....	35
2.2. Upaya Kerjasama di bawah kerangka ARATS dan SEF (1992-1999).....	37
2.2.1. <i>Koo-Wang Talks I</i> (1992-1998).....	37
2.2.2. <i>Koo-Wang Talks II</i> (1998-1999).....	46
2.3. Kevakuman Hubungan ARATS-SEF dan Keberadaan Peran AS di Selat Taiwan (2000-2007).....	52
2.3.1. Vakumnya ARATS-SEF dan Hubungan Kerjasama China-Taiwan .....	53
2.3.2. Keberadaan AS dalam Hubungan China-Taiwan.....	63
2.4. Perluasan Kerjasama China-Taiwan pada tahun 2008.....	67

## **BAB 3 UNCERTAINTY DAN HUBUNGAN KERJASAMA CHINA - TAIWAN**

3.1. <i>Uncertainty</i> .....	75
3.1.1. Penciptaan Institusi yang sesuai .....	76
3.1.2. Pertukaran Informasi yang Simetris .....	90
a. Komunikasi langsung dan tidak langsung.....	91
b. Penciptaan reputasi dengan bertindak sesuai dengan informasi yang diberikan.....	101
3.1.3. <i>Policy Coordination</i> .....	103
3.1.4. Penilaian <i>Uncertainty</i> antara China-Taiwan.....	112
3.2. Penilaian Kerjasama dan Discord antara China-Taiwan.....	121
3.3. Kesimpulan.....	125

## **BAB 4 PENUTUP**

4.1. Kesimpulan.....	129
4.2. Rekomendasi.....	131
Daftar Pustaka.....	133



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Peperangan China-Taiwan sebelum pengakuan Kedaulatan China atas China Daratan oleh AS .....	2
Tabel 1.2	Tekanan Politik dan Militer China atas Taiwan .....	6
Tabel 2.1	Proses terjadinya <i>Koo-Wang Talks I</i> .....	42
Tabel 2.2	Daftar <i>Chio-Tang Talks I</i> .....	43
Tabel 2.3	Latihan Perang dan Uji Coba Rudal China Tahun 1995-1996.....	45
Tabel 2.4	Proses Terjadinya <i>Koo-Wang Talks II</i> .....	49
Tabel 2.5	Data Ekspor-Impor Cina dan Investasi Taiwan.....	55
Tabel 2.6	Peran AS di Selat Taiwan 2000-2007.....	66
Tabel 2.7	Proses Terjadinya Perluasan Kerjasama China-Taiwan .....	72
Tabel 3.1	Kegiatan Negosiasi ARATS dan SEF.....	77
Tabel 3.2	Kegiatan Koordinasi ARATS dan SEF.....	86
Tabel 3.3	Informasi Simetris China-Taiwan.....	92
Tabel 3.4	<i>Policy Coordination China</i> .....	104
Tabel 3.5	<i>Policy Coordination Taiwan</i> .....	108
Tabel 3.6	Hasil Penilaian Institusi yang Sesuai.....	114
Tabel 3.7	Hasil Penilaian Pertukaran Informasi yang Simetris .....	117
Tabel 3.8	Hasil Penilaian <i>Policy Coordination</i> .....	120
Tabel 3.9	Kerjasama China-Taiwan 1987-2008 .....	121
Tabel 3.10	Perselisihan China-Taiwan 1987-2008.....	122
Tabel 3.11	Hasil Penilaian Kerjasama dan Perselisihan China-Taiwan .....	123
Tabel 3.12	Kondisi <i>Uncertainty</i> China-Taiwan.....	126
Tabel 3.13	Kondisi Perselisihan dan Kerjasama China-Taiwan.....	126

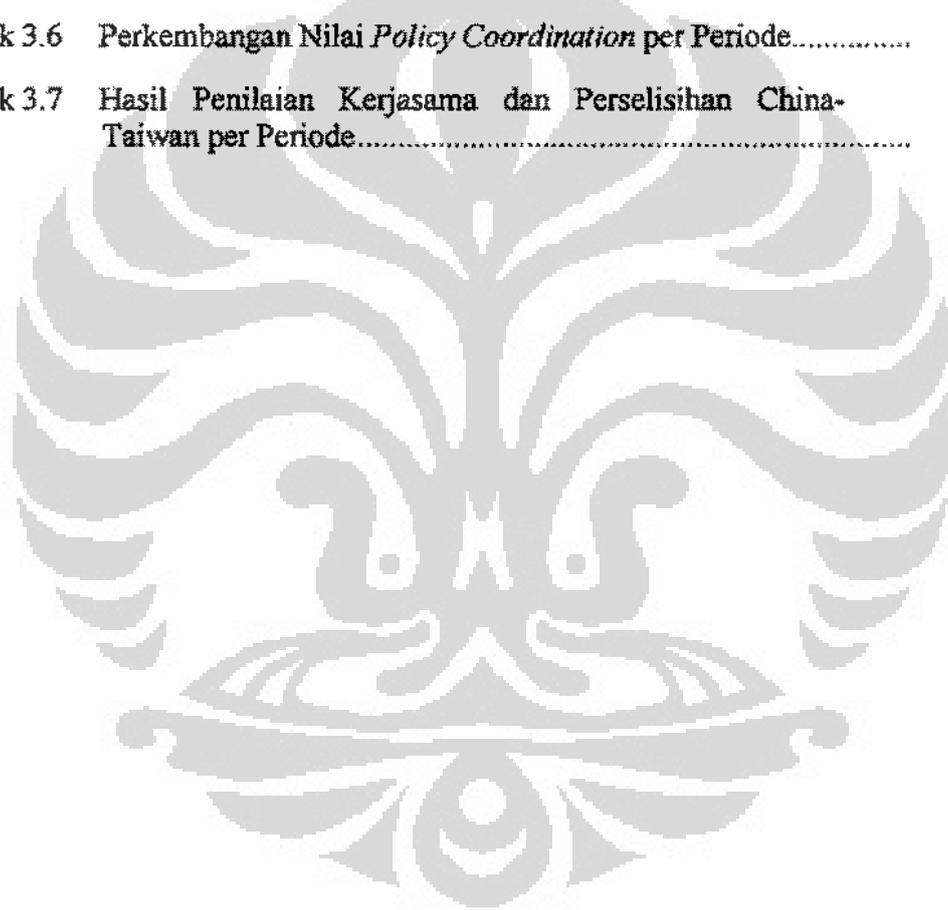
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perbedaan <i>Harmony</i> , <i>Cooperation</i> , dan <i>Discord</i> .....	20
Gambar 1.2 Matrix <i>Uncertainty</i> , <i>Discord</i> dan <i>Cooperation</i> .....	23
Gambar 1.3 Operasionalisasi Konsep.....	24
Gambar 1.4 Model Analisis.....	25
Gambar 3.1 Hubungan antara <i>Uncertainty</i> dengan <i>Discord</i> dan <i>Cooperation</i> China-Taiwan tahun 1987-2008.....	127



## DAFTAR GRAFIK

Grafik 3.1	Negosiasi dan Koordinasi China-Taiwan .....	90
Grafik 3.2	Komunikasi dan Kesesuaian Perilaku China-Taiwan.....	102
Grafik 3.3	Jumlah <i>Policy Coordination</i> China-Taiwan .....	111
Grafik 3.4	Perkembangan Nilai Institusi yang Sesuai per Periode .....	116
Grafik 3.5	Perkembangan Nilai Informasi yang Simetris per Periode.....	118
Grafik 3.6	Perkembangan Nilai <i>Policy Coordination</i> per Periode.....	121
Grafik 3.7	Hasil Penilaian Kerjasama dan Perselisihan China-Taiwan per Periode.....	124





*For Ghadi Syirin, the only woman in  
the world that I wanna do everything  
for her...*

*Love you with all my heart mom.*

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Republik Rakyat China (selanjutnya akan disebut China) dan Republik China (selanjutnya akan disebut dengan Taiwan) merupakan dua entitas yang memiliki hubungan konfliktual yang telah berlangsung cukup lama. Sejarah konflik diantara keduanya terbangun sejak tahun 1949 hingga saat ini dan merupakan salah satu isu internasional yang memiliki arti penting di kawasan Asia-Pasifik dewasa ini. Konflik tersebut diawali dengan perpecahan diantara kelompok komunis/Partai Komunis China yang dipimpin Mao Zedong dengan kelompok nasionalis/Kuomintang pimpinan Chiang Kai-shek dalam periode yang dikenal sebagai *Guógòng Nèizhàn* atau yang lebih umum dikenal sebagai *Chinese Civil War* (April 1927-Mei 1950).<sup>1</sup> Perang tersebut merepresentasikan perpecahan ideologis diantara kedua kelompok, yakni Partai Komunis China yang didukung oleh Uni Soviet dan Kuomintang yang didukung oleh negara-negara barat.

Pada tahun 1949 pihak Kuomintang/Republik China kalah dari perang saudara dengan Partai Komunis China dan dipukul mundur ke Taiwan. Mao Zedong kemudian memproklamkan berdirinya negara baru Republik Rakyat China di Beiping, yang kemudian diubah namanya menjadi Beijing dan ditetapkan sebagai ibukota negara baru tersebut. Sementara Kuomintang terpaksa bertahan di pulau Taiwan hingga mendirikan pemerintahan di sana dengan menggunakan nama yang tetap sama yaitu Republik China.<sup>2</sup>

Setelah *Chinese Civil War*, pola hubungan yang tercipta diantara China dan Taiwan bersifat konfliktual akibat adanya klaim atas kepemilikan China Daratan (*Chinese Mainland*). Partai komunis China sebagai pemenang perang menyatakan sebagai pihak yang berhak atas kedaulatan China daratan. Sementara itu Kuomintang sebagai pihak yang berdiri lebih dulu merasa lebih berhak atas kedaulatan China daratan. Terlebih lagi dunia internasional lebih mengakui

---

<sup>1</sup> Colin Mason, *A Short History of Asia, 2<sup>nd</sup> Edition*, (New York: Palgrave Macmillan, 2005), hlm. 192-197.

<sup>2</sup> *ibid.*

Taiwan sebagai wakil China dengan tetap mendudukkan Taiwan sebagai representasi China Daratan di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) hingga 1971. Keadaan ini kemudian menyebabkan kedua pihak melakukan berbagai aktivitas militer hingga akhirnya menyebabkan peperangan diantara keduanya. Data mencatat bahwa peningkatan aktivitas militer antara China dan Taiwan telah menyebabkan peperangan Kinmen pada tahun 1954 serta krisis Kinmen dan Matsu pada tahun 1958.<sup>3</sup> Selain kedua perang tersebut, tercatat akuisisi atas pulau Dachen dan gelar pasukan yang dilakukan masing-masing pihak pada tahun 1962 turut mewarnai kondisi konfliktual berkepanjangan diantara keduanya. (lihat tabel 1.1) Kondisi konfliktual diantara China dan Taiwan dalam sengketa kedaulatan telah membuat kedua pihak melakukan pengembangan kekuatan militer dan penggunaan kekuatan tersebut untuk mendapatkan kepentingan mereka yakni kepemilikan atas China daratan. Kondisi ini terus berjalan hingga akhirnya Amerika Serikat (selanjutnya akan disebut AS) mengakui kedaulatan China atas China daratan sekaligus membuka hubungan diplomatik dengan China pada tahun 1972.<sup>4</sup>

**Tabel 1.1. Peperangan China-Taiwan Sebelum Pengakuan Kedaulatan China atas China Daratan oleh AS**

Tanggal	Peristiwa
3 September 1954	Serangan <i>People's Liberation Army</i> (China) ke pulau Kinmen (Quemoy) yang dibalas oleh tentara Kuomintang (Taiwan).
11 February 1955	China mengakuisisi pulau Dachen.
23 Agustus 1958	Bombardir dilakukan China atas Taiwan dan mengklaim seluruh teritorial sampai batas 12 Mil (termasuk Kinmen dan Matsu) sekaligus memblokir area tersebut.
Juni 1962	Rencana Serangan Taiwan ke China yang direpon dengan gelar pasukan di propinsi Fujian yang berseberangan dengan pulau Jinmen dan matsu oleh China.

Sumber: Data diolah dari "Taiwan Strait Timeline: A History of Cross-Strait Relations"<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Ma Ying-Jeau, "The Republic of China Policy Toward the Chinese Mainland", dalam *Issues & Studies: An International Quarterly on China, Taiwan, and East Asian Affairs* Vol. 28, No.2, February 1992, (Taipei City: Institute of International Relations, National Chengchi University, 1992), hlm. 1-2.

<sup>4</sup> Alan P. Dobson and Steve Marsh, *US Foreign Policy Since 1945: Making of the Contemporary World, 2<sup>nd</sup> Edition*, (London: Routledge, 2001), hlm. 13.

<sup>5</sup> "Taiwan Strait Timeline: A History of Cross-Strait Relations", <http://www.csis.org/media/csis/programs/taiwan/timeline/pt5.htm>, (Diakses pada 12 Mei 2009, pukul 09.16 WIB)

Hubungan konfliktual hingga menyebabkan peperangan seperti yang terjadi diantara China dan Taiwan merupakan implikasi logis akibat kondisi dunia internasional yang anarki. Dalam dunia internasional yang anarki, hubungan yang terjadi antar negara memiliki kecenderungan untuk konfliktual dibandingkan kerjasama.<sup>6</sup> Dalam kondisi anarki negara dituntut untuk bisa melakukan *self-help* demi mempertahankan kedaulatannya dan mencapai kepentingan nasionalnya.<sup>7</sup> Oleh sebab itu, setiap negara berusaha untuk mengembangkan *power* negaranya demi kelangsungan hidupnya dalam hubungan konfliktual yang terjadi di dunia internasional. Dalam kondisi konfliktual tersebut maka suatu negara akan meningkatkan kapabilitas militernya. Hal ini senada dengan pendapat Barry R. Posen yakni.<sup>8</sup>

*Under anarchy states are dependent upon self-help for their security and must therefore maintain and perhaps expand their military capabilities. This can threaten others, who react by maintaining and expanding their capabilities, creating a spiral of arms-racing and hostility.*

Mengacu pada pandangan yang disampaikan oleh Posen maka ketika negara berada dalam kondisi yang konfliktual dengan negara yang lainnya, —seperti hubungan antara China dan Taiwan— maka negara tersebut akan mengembangkan kapabilitasnya untuk memberikan ancaman bagi negara lain dalam tujuan untuk mencapai keamanan negara tersebut.

Namun demikian, pola hubungan konfliktual yang menjurus kepada peperangan diantara kedua entitas mengalami perubahan ketika pada tahun 1971 menteri luar negeri AS, Henry Kissinger, melakukan kunjungan rahasia ke China untuk bertemu dengan perdana menteri China, Zhou Enlai.<sup>9</sup> Dalam kunjungan

<sup>6</sup> Anarki disini dapat diartikan sebagai *the absence of supreme power* atau ketiadaan dari kekuatan yang lebih tinggi. Pemahaman ini dibawa kedalam ranah Hubungan Internasional untuk menggambarkan bahwa tidak ada kedaulatan yang lebih tinggi di atas negara dalam dunia internasional. Setiap negara baik besar maupun kecil memiliki kedaulatan yang sama dan tidak ada setupun kekuatan yang dapat mengatur bagaimana setiap negara akan bertindak.

<sup>7</sup> Peter Sutch and Juanita Elias, *International Relations: The Basics*, (New York: Routledge, 2007), hlm. 45.

<sup>8</sup> Michael E. Brown, *Theories of War and Peace: An International Security Reader*, (Cambridge, MA, MIT Press, 1998), hlm. 303.

<sup>9</sup> Yafeng Xia, *Negotiating with the enemy: U.S.-China talks during the Cold War, 1949-1972*, (Indiana: Indiana University Press, 2006), hlm. 162-165.

tersebut kedua pihak membicarakan tentang rencana pembentukan hubungan resmi antara AS dengan China serta rencana kunjungan presiden AS, Richard Nixon ke China. Implikasi dari kunjungan tersebut, membuat AS pada bulan Juli tahun 1971 menyarankan kepada Dewan Umum PBB untuk menjadikan China sebagai anggota PBB dalam kerangka dua China sehingga keanggotaan Taiwan dapat dipertahankan.<sup>10</sup> Namun melalui resolusi 2758 PBB, China didaulat untuk menggantikan posisi Taiwan di PBB sekaligus mengeluarkan Taiwan dari keanggotaan PBB.<sup>11</sup> Kemudian pada bulan Februari tahun 1972, presiden AS Richard Nixon melakukan kunjungan ke China untuk bertemu dengan Mao Zedong serta perdana menteri Zhou Enlai. Kunjungan tersebut menghasilkan *The Shanghai Communiqué* yang menandakan era baru hubungan China-AS dimana AS mengakui kedaulatan China daratan di bawah China serta Taiwan sebagai bagian dari China.<sup>12</sup>

Pasca pengakuan kedaulatan yang dilakukan oleh AS atas China daratan pada tahun 1972 terjadi perubahan dalam hubungan China dengan Taiwan. Namun perubahan ini tidak serta merta menghilangkan kondisi konfliktual yang terbangun dalam interaksi China-Taiwan akan tetapi hanya merubah isu yang menjadi akar konflik keduanya. Jika sebelumnya kepemilikan atas China daratan menjadi hal yang diperebutkan keduanya, maka setelah tahun 1972 status akan Taiwan menjadi akar konflik diantara keduanya.<sup>13</sup> Klaim China bahwa Taiwan merupakan bagian dari China (reunifikasi) dan keinginan dari Taiwan untuk menjadi satu negara yang terpisah dari China (independent) merupakan hal yang melestarikan hubungan konfliktual antara China dan Taiwan.<sup>14</sup> Hal ini sangat terlihat jelas misalnya pada September 1981 China mengeluarkan "Proposal Sembilan Poin" yang merupakan propaganda reunifikasi Taiwan. Selanjutnya,

<sup>10</sup> *ibid.*

<sup>11</sup> *ibid.*, hlm. 189-194.

<sup>12</sup> *ibid.*

<sup>13</sup> *ibid.*

<sup>14</sup> China berpendapat bahwa Taiwan adalah wilayah yang memberontak terhadap pemerintah pusat di Beijing dimana seharusnya Taiwan merupakan wilayah yang tidak terpisahkan dalam kedaulatan China, sementara Taiwan beranggapan bahwa mereka merupakan entitas yang merdeka dan berdaulat. Kedua anggapan inilah yang membentuk pemahaman akan reunifikasi dan independensi. Sumber: Masahiro Wakabayashi, "Taiwanese Nationalism and the 'Unforgettable Others'" dalam Edward Friedman (ed.), *China's Rise, Taiwan's Dilemmas and International Peace*, (London, Routledge, 2006), hlm. 5-7.

skema “satu negara, dua sistem” pada 1983 yang dilakukan oleh Deng Xiaoping.<sup>15</sup> Hal tersebut membuat Taiwan bereaksi dengan mengeluarkan asas reunifikasi atas tiga prinsip masyarakat yakni, Nasionalisme, Demokrasi, dan Kesejahteraan Sosial.<sup>16</sup>

Kondisi konfliktual diantara keduanya terus berlanjut walaupun China pada tanggal 2 November 1987 mengeluarkan kebijakan untuk membuka interaksi masyarakat China dan Taiwan.<sup>17</sup> Sebut saja tahun 1995, ketika Presiden Taiwan Lee Teng-Hui melakukan kunjungan ke almaternya di Amerika Serikat, China merespon fenomena tersebut dengan melakukan tekanan militer.<sup>18</sup> Kemudian ketika terjadi pemilihan Presiden Taiwan pada 1996 yang ditanggapi China dengan melakukan uji coba rudal di perairan Selat Taiwan. Bahkan ketegangan semakin memuncak ketika pemilu Presiden Taiwan yang kedua pada tahun 2000 yang disikapi China dengan ancaman akan menyerang dan mengambil alih pulau tersebut jika Taiwan menyatakan kemerdekaan.<sup>19</sup> Bahkan China memiliki kebijakan mengenai posisinya dalam hubungan politik dengan Taiwan yakni *One China Policy*. Reaksi Taiwan terhadap hal tersebut dilakukan dengan mengeluarkan *Go South Policy*.<sup>20</sup> Pilihan untuk melakukan tekanan demi tekanan baik dengan peningkatan aktivitas militer maupun melalui kebijakan-kebijakan politik yang dilakukan China terhadap Taiwan merupakan upaya China untuk mempertahankan klaim China atas wilayah Taiwan sebagai bagian dari kedaulatan teritorialnya. (lihat tabel 1.2.)

<sup>15</sup> *ibid.*

<sup>16</sup> *ibid.*

<sup>17</sup> Hsin-Huang Michael Hsiao, “Taiwan and China Identity: 1987-2007”, [http://www.opendemocracy.net/article/democracy\\_power/china\\_taiwan\\_identity](http://www.opendemocracy.net/article/democracy_power/china_taiwan_identity), (Diakses pada 21 September 2008 pukul 00.07 WIB).

<sup>18</sup> Tse-Kang Leng, “Dynamic of Taiwan-Mainland China Economic Relations: The Role of Private Firm”, dalam *Asian Survey: A Bimonthly Review of Contemporary Asian Affairs* Vol. XXXVIII, No.5, May 1998, (California: University of California Pres, 1998), hlm. 496.

<sup>19</sup> CNN In-Depth Specials - Visions of China - Profiles: Lee Teng-hui, “Why Beijing fears Taiwan’s Lee Teng-hui”, <http://edition.cnn.com/SPECIALS/1999/china.50/inside.china/profiles/lee.tenghui/>, (Diakses pada 20 September 2008 pukul 17.28 WIB).

<sup>20</sup> Lee Teng-hui, “Understanding Taiwan: Bridging the Perception Gap”, dalam *Foreign Affairs*, Vol. 78, No. 6, Nov/Dec 1999, (Washington D.C.: Council on Foreign Relations, 1999), hlm. 12.

Tabel 1.2. Tekanan Politik dan Militer China Atas Taiwan

Tanggal	Peristiwa
30 September 1981	Dikeluarkannya Proposal "9 Point" oleh ketua kongres China Ye Jianying dengan tujuan untuk membuat Taiwan melakukan unifikasi damai
26 Juni 1983	Konsep "One Country, Two Systems" Teng Xiaoping
31 Agustus 1993	Dirilisnya buku putih pertama oleh China "The Taiwan Question and Reunification of China," yang berisikan "One China principle" dan konsep "One Country, Two Systems". Dalam buku putih tersebut juga dijabarkan pembenaran atas penggunaan kekuatan militer untuk proses unifikasi.
30 Januari 1995	Presiden Jiang Zemin merilis "Eight Points," yang menegaskan posisi China atas "One China principle" dan memberikan peringatan akan menggunakan kekuatan militer terhadap upaya-upaya pemisahan diri Taiwan atas China.
Juni - Agustus 1995	Uji coba misil China untuk merespon kunjungan Lee Teng-hui ke Amerika
November - Desember 1995	Uji Coba misil lanjutan dari China merespon pemilihan umum yang digelar di Taiwan.
Maret 1996	Manuver militer China dengan melakukan gelar 100.000 pasukan di provinsi Fujian yang berseberangan dengan Taiwan sebagai respon atas pemilihan presiden Taiwan yang I.
21 Februari 2000	Buku putih China yang kedua "The One-China Principle and the Taiwan Issue" menekankan pada "Three If's", yakni China akan menggunakan kekuatannya apabila Taiwan mendeklarasikan kemerdekaan, terjadi intervensi asing atas kasus ini, serta penolakan Taiwan untuk bernegosiasi dengan China.
16 Oktober 2000	Dikeluarkannya buku putih pertahanan yang kedua oleh China yang semakin menegaskan penggunaan militer untuk melindungi kedaulatan dan integritas teritorial China serta untuk mencapai reunifikasi Taiwan apabila kondisi dalam "Three If's" tidak terpenuhi.

Hubungan konflikual diantara keduanya seakan-akan telah menjadi tembok tebal yang membuat kondisi harmonis bertetangga sulit untuk diwujudkan. Walaupun pada November 2001, Taiwan membuka hubungan transportasi yang langsung namun terbatas dengan China dan pada Januari 2003 China Airlines melakukan penerbangan dari Shanghai ke Taipei dengan transit di

Hongkong dan Macao, namun demikian kondisi harmonis yang coba dibangun kembali tidak bisa diwujudkan akibat kondisi interaksi yang konfliktual.<sup>21</sup> Hal ini terlihat dengan dikeluarkannya kebijakan *Anti-Secession Law* atau undang-undang anti pemisahan yang diratifikasi oleh *The National People's Congress* (parlemen China) pada 14 Maret 2004.<sup>22</sup> Undang-undang anti pemisahan yang dikeluarkan oleh China tersebut secara garis besar mengatakan bahwa China akan melakukan upaya-upaya reunifikasi atas Taiwan dengan mengedepankan prinsip-prinsip perdamaian dan demi menciptakan stabilitas keamanan di Selat Taiwan. Namun apabila dalam melakukan upaya reunifikasi tersebut ternyata di dapatkan perlawanan terhadap tindakan tersebut maka atas nama perlindungan terhadap integritas teritorial dan kedaulatan China maka akan dilakukan cara-cara yang tidak damai oleh militer China.<sup>23</sup> Disepakatinya undang-undang ini oleh parlemen China seakan-akan mengirimkan pesan pada Taiwan bahwa China akan melakukan operasi militer secara terbuka apabila Taiwan mendeklarasikan kemerdekaannya.

Selain sengketa diantara China dan Taiwan itu sendiri, keberadaan AS dalam hubungan antara China dengan Taiwan juga tidak dapat dipungkiri ikut memberikan pengaruh pada konflik China dan Taiwan. Meskipun AS mendukung *One China Policy*, namun AS tetap membangun hubungan dengan Taiwan. Misalnya saja ketika pemerintah AS memberikan jaminan keamanan dan visa bagi Lee Teng-hui untuk mengunjungi almahaternya di *Cornell University* pada bulan Juni 1995.<sup>24</sup> Kemudian AS turut melakukan upaya pembangunan

<sup>21</sup> Pada dasarnya penerbangan langsung dari Shanghai ke Taipei mungkin dilakukan, namun penerbangan tersebut dipaksa transit melewati Hongkong atau Macao oleh pemerintah China akibat dari anggapan China tentang Taiwan sebagai provinsi yang memberontak. Kebijakan ini membuat penerbangan yang harusnya hanya memakan waktu satu jam dari Shanghai ke Taipei, menjadi empat jam karena harus singgah di Hongkong atau Macao. Lebih jelas lihat "TIMELINE: Milestones in China-Taiwan Relations since 1949", <http://www.reuters.com/article/worldNews/idUSSP28081420080612?pageNumber=1&virtualBrandChannel=0>, (Diakses pada tanggal 16 Februari 2009 pukul 11.45 WIB), dan "Penerbangan Perdana Taiwan-Cina, Historis", *Harian Kompas*, Selasa, 28 Januari 2003.

<sup>22</sup> "Top Legislature Adopts Anti-Secession Law", [http://english.pladaily.com.cn/site2/special-reports/2005-03/14/content\\_158012.htm](http://english.pladaily.com.cn/site2/special-reports/2005-03/14/content_158012.htm), (Diakses pada tanggal 16 Februari 2009 pukul 14.17 WIB).

<sup>23</sup> "Anti-Secession Law Adopted By NPC", [http://www.chinadaily.com.cn/english/doc/2005-03/14/content\\_424643.htm](http://www.chinadaily.com.cn/english/doc/2005-03/14/content_424643.htm), (Diakses pada tanggal 16 Februari 2009, pukul 13.52 WIB).

<sup>24</sup> CNN In-Depth Specials - Visions of China - Profiles: Lee Teng-hui, "Why Beijing fears Taiwan's Lee Teng-hui", *loc. cit.*

hubungan dengan Taiwan dengan mengeluarkan *The Taiwan Security Enhancement Act* pada 2 Februari 2000 yang berisikan upaya pembangunan komunikasi militer melalui pelatihan perwira Taiwan serta rencana untuk melakukan penjualan senjata kepada Taiwan.<sup>25</sup> Selanjutnya secara berturut-turut AS melakukan rencana serta upaya penjualan senjata kepada Taiwan yakni pada tanggal 24 April 2001, 2 Maret 2007, 12 September 2007 dan 9 November 2007.<sup>26</sup> Sikap AS yang ambigu dalam berhubungan dengan China dan Taiwan dimana pada satu sisi mendukung *One China Policy* namun pada praktiknya tetap membangun hubungan dengan Taiwan telah memberikan pengaruh dalam hubungan China dan Taiwan.

Namun, meskipun terjadi hubungan konfliktual yang terbangun antara China dengan Taiwan pada tataran negara, hal ini tidak berjalan beriringan dengan interaksi di tingkatan pasar. Sebagai salah satu negara yang memiliki modal cukup banyak, pebisnis Taiwan banyak yang menginvestasikan dananya di China mengingat China merupakan negara yang mempunyai jumlah penduduk sangat besar sehingga terdapat banyak buruh murah. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari kebijakan pembukaan hubungan masyarakat China-Taiwan pada tahun 1987 dan masuknya Taiwan menjadi anggota *World Trade Organization* (WTO). Kedua hal ini menyebabkan interaksi antara masyarakat terjadi sehingga memunculkan hubungan diantara masyarakat kedua negara. Hubungan antar masyarakat kedua negara terus meningkat dalam bisnis yang dapat terlihat melalui angka statistik investasi Taiwan ke China yang mencapai total US\$ 69,5 milyar, atau pebisnis Taiwan dapat dikatakan menyumbang lebih dari 50% nilai total keseluruhan investasi yang diterima China.<sup>27</sup>

Walaupun terjadi sebuah hubungan kerjasama yang cukup baik di tataran masyarakat namun pada tataran negara bentuk interaksi yang tercipta antara China dan Taiwan tetap konfliktual. Pilihan untuk reunifikasi atau independen tetap menjadi kepentingan nasional yang ingin dicapai oleh China dan Taiwan. Hal ini

<sup>25</sup> Michael S. Chase, "U.S.-Taiwan Security Cooperation: Enhancing an Unofficial Relationship", dalam Nancy Bernkopf Tucker (Ed.), *Dangerous Strait: the U.S.-Taiwan-China Crisis*, (New York, Columbia University Press, 2005), hlm. 162-164.

<sup>26</sup> Nancy Bernkopf Tucker, "Strategic Ambiguity or Strategic Clarity?" dalam Nancy Bernkopf Tucker (Ed.), *op. cit.*, hlm. 191.

<sup>27</sup> "Mainland China's Overseas Investment Escalating", <http://www.hktdc.com/econforum/hsb/hsb080205.htm>, (Diakses pada 15 Mei 2008 pukul 16.57 WIB).

menyebabkan kerjasama tidak mungkin dilakukan sepanjang kondisi konfliktual tersebut tidak dapat dihilangkan.

Akan tetapi, tiba-tiba pada tahun 2008 Presiden China, Hu Jintao --di sela-sela konferensi bisnis di pulau Hainan berlangsung pada tanggal 11-13 April 2008-- melakukan pertemuan singkat selama 20 menit dengan Wakil Presiden Vincent Siew yang baru terpilih di Taiwan, dimana untuk pertama kalinya sejak 60 tahun, dua elit politik tingkat atas dari negara yang selama ini selalu konfliktual bertemu. Dalam pertemuan tersebut China menyepakati untuk memulai kembali pembicaraan yang telah dibekukan sejak tahun 1999.<sup>28</sup> Sinyal positif dalam hubungan keduanya kembali meningkat dengan diadakannya penandatanganan perjanjian kerjasama dalam perluasan penerbangan langsung regular antar China-Taiwan pada tanggal 14 Juni 2008. Selain itu, pada saat penandatanganan perjanjian tersebut, China turut menyepakati peningkatan jumlah pengunjung China daratan yang boleh ke Taiwan menjadi 3.000 orang setiap harinya.<sup>29</sup> Dengan disepakatinya perjanjian peningkatan kerjasama transportasi oleh China menandakan telah terjadi sebuah interaksi kerjasama diantara kedua entitas yang selama ini selalu berada pada kondisi konfliktual tersebut.

Selanjutnya, sebagai perwujudan dari realisasi perjanjian transportasi yang telah ditandatangani tersebut, pada tanggal 4 Juli 2008 sebuah pesawat komersil berhasil mendarat di Taipei-Taiwan setelah lepas landas dari Guangzhou-China.<sup>30</sup> Terjadinya hal tersebut membuktikan keseriusan China untuk melakukan kerjasama yang lebih konstruktif, dimana penerbangan langsung ini merupakan yang pertama kalinya sejak vakum 60 tahun lalu.

Sejak penerbangan langsung regular dari China-Taiwan terealisasi, hubungan diantara China dan Taiwan semakin membaik. Hal ini terlihat dengan adanya kunjungan tingkat tinggi pertama seorang pejabat China, Chen Yunlin, ke Taiwan yang bertemu dengan Presiden Taiwan Ma Ying-jeou pada tanggal 4 November 2008. Kunjungan utusan China tersebut membawa sebuah misi dari pemerintah China di Beijing yang bertujuan untuk memperkuat hubungan

<sup>28</sup> "China dan Taiwan Sepakat memulai Dialog", *Harian Kompas*, Selasa 15 April 2008.

<sup>29</sup> "China-Taiwan membaik" *Harian Kompas*, Sabtu 14 Juni 2008.

<sup>30</sup> Tomy Su, "Era Baru Hubungan China-Taiwan", *Harian Kompas*, Sabtu 25 Juli 2008.

kerjasama sekaligus membangun kepercayaan diantara keduanya.<sup>31</sup> Dalam pertemuan tersebut, China melalui Chen menyepakati untuk menandatangani empat kesepakatan yang akan membawa China dan Taiwan untuk bekerja sama dalam hubungan transportasi udara, pos, pariwisata dan pelayaran kargo.<sup>32</sup> Disepakatinya oleh China perluasan kerjasama dengan Taiwan tersebut merupakan sebuah pertanda semakin konstruktifnya hubungan ekonomi diantara kedua negara yang masih memiliki hubungan politik konfliktual. Penandatanganan empat kesepakatan tersebut merupakan sebuah peristiwa historis dalam hubungan China-Taiwan dimana untuk pertama kalinya kesepakatan kerjasama antara China dan Taiwan dilakukan.

## 1.2. Permasalahan

Hubungan yang terbentuk antara China dan Taiwan selama ini merupakan interaksi yang bersifat konfliktual sehingga memunculkan peningkatan penggunaan kekuatan militer dan tekanan politik diantara kedua negara. Hal ini jelas tidak dapat dilepaskan dari sejarah pembentuk China sebagai sebuah entitas yang terjadi akibat perang saudara antara Partai Komunis dengan KMT untuk memperebutkan kendali atas China daratan yang dimenangkan oleh Partai Komunis. Walaupun pada akhirnya China dinyatakan sebagai pihak yang memiliki kedaulatan atas China daratan akan tetapi hal itu tidak serta merta mengakhiri kondisi konfliktual diantara keduanya karena akhirnya kepentingan nasional kedua entitas kembali bertabrakan pada isu kedaulatan atas Taiwan.

China mengklaim bahwa Taiwan merupakan wilayah yang memberontak dari kedaulatan China sehingga menginginkan terjadinya reunifikasi atas Taiwan ke China. Sementara itu disisi lain, Taiwan merasa bahwa eksistensinya di dunia internasional adalah sebagai negara yang berdaulat sehingga posisinya merupakan entitas yang independent dari China.

Dalam hubungan yang konfliktual negara akan melakukan peningkatan kekuatan militer serta tekanan politik kepada negara lainnya. Akan tetapi, fenomena bersejarah yang terjadi di pulau Hainan pada tanggal 11-13 April 2008 dalam pertemuan antara Presiden China Hu Jintao dengan wakil presiden Vincent

---

<sup>31</sup> "Utusan China Tiba di Taiwan", *Harian Kompas*, Selasa 4 November 2008.

<sup>32</sup> "Taiwan-China Berlanjut", *Harian Kompas*, Kamis 6 November 2008.

Siew untuk membicarakan masa depan hubungan ekonomi China dan Taiwan telah memunculkan anomali dalam interaksi keduanya. Kondisi konfliktual antar negara dalam dunia internasional yang anarki biasanya direspon dengan peningkatan kekuatan militer dan tekanan politik namun China dan Taiwan malah melakukan hubungan kerjasama diantara keduanya. Terlebih lagi tindak lanjut dari pertemuan tersebut menyebabkan pada 14 Juni 2008 China menyepakati terlaksananya penerbangan langsung reguler antar China-Taiwan diiringi dengan ditingkatkannya jumlah pengunjung China daratan yang diperbolehkan ke Taiwan menjadi 3000 orang.

Interaksi kerjasama yang terbentuk antara China dan Taiwan semakin nyata dengan ditandatanganinya oleh China empat kesepakatan perluasan kerjasama dengan Taiwan yang menyangkut transportasi udara langsung, transportasi air langsung, jasa pos langsung dan keamanan pangan pada 4 November 2008. Ditandatanganinya perluasan kerjasama pada empat bidang tersebut merupakan sebuah kejadian yang fenomenal. Karena untuk pertama kalinya –sejak terjadi perselisihan diantara keduanya enam dekade lampau– kedua entitas akhirnya mampu untuk merealisasikan kerjasama yang meluas dan permanen. Hal ini dapat dilihat berdasarkan bobot kerjasama yang dilakukan. Jika sebelumnya hubungan transportasi udara, air dan pos hanya dapat dilakukan pada hari libur nasional serta harus melalui pihak ketiga terlebih dahulu yakni Hongkong atau Macao, pada perluasan kerjasama yang disepakati pada 4 November 2008 tersebut hubungan transportasi udara, air dan pos dilangsungkan setiap hari tanpa harus melalui pihak ketiga. Sedangkan kerjasama keamanan pangan yang digagas kali ini merupakan bentuk perluasan kerjasama di antara kedua entitas dimana kerjasama pada bidang ini belum pernah digagas sebelumnya. Empat bidang kerjasama yang disepakati pada 4 November 2008 tersebut merupakan sebuah bukti nyata bagi kemajuan yang sangat signifikan pada wilayah kerjasama bagi keduanya.

Dari kondisi tersebut diatas dapat dikatakan bahwa meskipun kondisi konfliktual masih terjadi diantara dua negara akibat permasalahan kedaulatan yang hingga kini belum mencapai titik sepakat, akan tetapi kerjasama diantara keduanya ternyata dapat direalisasikan. Terjadinya fenomena tersebut telah

membentuk pertanyaan penelitian pada thesis ini sebagai berikut; **Mengapa China menyepakati perluasan kerjasama dengan Taiwan pada 4 November 2008 di Taipei?**

### **1.3. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Penelitian yang dilakukan dalam thesis ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang menyebabkan China memperluas kerjasama dengan Taiwan pada 4 November 2008 di Taipei.

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji mengapa dalam sebuah bentuk hubungan yang konfliktual dapat berjalan interaksi kerjasama diantara China dan Taiwan. Faktor yang mendorong keputusan China untuk menyepakati perluasan kerjasama ekonomi akan dilihat dari sisi perpektif Neo-Liberal Institusionalis tentang kerjasama internasional.

Penelitian ini memiliki signifikansi bagi ilmu hubungan internasional khususnya kajian ekonomi politik internasional mengingat variabel-variabel yang diteliti adalah hubungan saling mempengaruhi antara faktor politik dan faktor ekonomi di wilayah internasional. Selain itu keunikan dari objek yang diteliti yakni konstruksi interaksi China dan Taiwan yang anomali membuat penelitian ini dapat memberikan gambaran yang cukup berbeda akan bentuk hubungan yang ditata oleh China terhadap Taiwan.

### **1.4. Kerangka Pemikiran**

#### **1.4.1. Tinjauan Pustaka**

Hubungan yang terbentuk antara ekonomi dan politik dalam ranah internasional menjadi sebuah kajian tersendiri dalam disiplin ilmu Hubungan Internasional yang disebut dengan Ekonomi Politik Internasional. Ekonomi politik Internasional merupakan kajian yang menggambarkan bagaimana negara dan pasar saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Fokus pembahasan pada kajian Ekonomi Politik Internasional tidak difokuskan hanya pada salah satu aspek saja seperti ekonomi semata atau politik semata, namun bagaimana politik mempengaruhi ekonomi atau ekonomi mempengaruhi politik dalam ranah

internasional. Sementara itu pembahasan politik biasanya diwakili oleh negara sedangkan ekonomi direpresentasikan oleh pasar.

Hubungan ekonomi politik yang terbentuk antara China dengan Taiwan merupakan sebuah kajian yang menarik mengingat ada kecenderungan kerjasama diantara keduanya dalam dimensi ekonomi, namun pada saat yang bersamaan kecenderungan konfliktual muncul dalam ranah politik. George T. Crane<sup>33</sup> dalam tulisannya mengangkat tentang kemungkinan akan integrasi diantara China dan Taiwan menjadi "*Greater China*" akibat kondisi saling ketergantungan yang tercipta diantara kedua entitas. Dalam membangun analisisnya, Crane melihat bahwa aspek ekonomi pada wilayah perdagangan dan investasi menjadi pendorong kemungkinan terjadinya integrasi akibat adanya saling ketergantungan (*interdependency*). Kecenderungan saling ketergantungan tersebut dapat terlihat pada tren hubungan yang terjadi diantara keduanya dewasa ini, dimana relasi yang terbangun diantara China dan Taiwan telah berubah secara cepat sejak *Chinese Civil War* menjadi sebuah hubungan kerjasama ekonomi yang maju dengan pesat. Perdagangan informal<sup>34</sup> yang tercipta diantara keduanya ditambah dengan derasnyanya arus investasi dari Taiwan ke China menciptakan sebuah kondisi saling ketergantungan diantara kedua entitas. Ketergantungan yang tergambar diantara keduanya dapat terlihat sangat jelas pada ketersediaan tenaga kerja murah di China dan modal yang cukup besar di Taiwan, sehingga tercipta relasi yang saling membutuhkan diantara keduanya dalam dimensi kerjasama ekonomi. Crane melihat bahwa keadaan saling ketergantungan di wilayah ekonomi tersebut menunjukkan peluang akan integrasi diantara keduanya.

Namun Crane turut memperhatikan kecenderungan yang terjadi diantara kedua entitas dalam dinamika politik dan budaya yang dapat membawa menjadi salah indikator dalam analisisnya akan kemungkinan integrasi antara China dengan

<sup>33</sup> George T. Crane, "China and Taiwan: Not Yet 'Greater China'", dalam *International Affairs*, Vol. 69, No. 4, October 1993 (London: Royal Institute of International Affairs, 1993), hlm. 705-723.

<sup>34</sup> George T. Crane menggunakan kata informal dalam tulisannya untuk mengasumsikan bahwa perdagangan antara China dan Taiwan tercipta tidak dalam kerangka negara akan tetapi dalam kerangka sesama pebisnis (*people-to-people*), dan biasanya melalui jalur Hongkong sebagai salah satu daerah otonom china yang menerapkan konsep *one country two system*. Lebih jelas lihat *ibid*, hlm 706-710.

Taiwan. Crane melihat bahwa ketiadaan pengakuan kedaulatan diantara keduanya menjadi salah satu faktor determinan yang menjadi hambatan dalam integrasi. Sementara meskipun China dan Taiwan berasal dari budaya yang sama namun perbedaan ideologi yang ada menjadi penyebab perbedaan masing-masing dalam mendefinisikan identitas nasional. Sehingga keadaan ini akan berbenturan satu dengan yang lainnya.

Crane melihat bahwa kemungkinan untuk menciptakan integrasi antara China dan Taiwan akan dipengaruhi oleh sedikitnya lima faktor yakni politik domestik China, politik domestik Taiwan, kebijakan luar negeri China, keamanan Taiwan dan kasus Hongkong. Kelima faktor tersebut membuat benturan-benturan satu dengan yang lainnya hingga kemungkinan akan integrasi atau bahkan kerjasama dalam kerangka yang lebih formal sulit dilakukan. *Interdependency* yang terjadi diantara kedua entitas menurut Crane belum mencapai titik yang cukup dewasa untuk menciptakan integrasi. Sehingga kondisi stagnasi pengakuan politik diiringi dengan kerjasama informal diantara keduanya menurut Crane pilihan yang paling baik saat ini.

Sementara itu, jika Crane menekankan pada aspek-aspek ekonomi dan politik dalam hubungan China dan Taiwan, tulisan Chien-Min Chao,<sup>35</sup> Profesor pada Universitas Nasional Chengchi, Taiwan menekankan pada krisis identitas sebagai faktor utama yang menyebabkan hubungan konfliktual diantara China dan Taiwan. Sama seperti Crane, Chao melihat hubungan saling ketergantungan yang sangat tinggi diantara China dan Taiwan di wilayah ekonomi. Kenaikan sangat signifikan yang terjadi di wilayah perdagangan diantara keduanya, besarnya aliran investasi dari Taiwan ke China serta hubungan antara masyarakat yang semakin intensif telah menciptakan hubungan saling ketergantungan yang tinggi di wilayah ekonomi.<sup>36</sup> Kondisi tersebut membuat keadaan hubungan yang konstruktif bahkan

---

<sup>35</sup> Chien-Min Chao, "Will Economic Integration between Mainland China and Taiwan Lead to a Congenial Political Culture?", dalam *Asian Survey: A Bimonthly Review of Contemporary Asian Affairs*, Vol. 43, No. 2, March-April, 2003, (California: University of California Pres, 2003), hlm. 280-304.

<sup>36</sup> Tolak ukur yang dipakai oleh Chao untuk perdagangan dan investasi menggunakan statistik resmi dari sudut perhitungan pemerintah Taiwan. Hal ini dilakukan sebab tidak tersedianya statistik resmi dari pemerintah China untuk perdagangan China-Taiwan. Sementara untuk hubungan antara masyarakat diukur melalui hubungan komunikasi telephone dan kunjungan Universitas Indonesia

menuju integrasi diantara keduanya mungkin untuk dilakukan. Namun Chao menolak anggapan harmonisasi kebijakan politik hingga akhirnya integrasi diantara kedua entitas mungkin dilakukan. Chao berkeberatan pada tiga teori tentang integrasi yang berjalan dalam melihat kasus hubungan China Taiwan yaitu, *cultural integration*, *economic integration*, dan *political integration*.

Kesamaan nenek moyang, budaya, bahasa, kebiasaan dan tradisi China dan Taiwan dianggap oleh banyak orang akan memberikan kesadaran kebudayaan yang akan membentuk tatanan baru sebagaimana teori *cultural integration* gambarkan.<sup>37</sup> Kemudian tingginya *interdependency* diantara keduanya akan menciptakan *spill over effect* yang akan menuju integrasi diantara keduanya. Sementara, meningkatnya *Power* China dalam ditingkatan regional pada akhirnya akan “menyerap” Taiwan masuk menjadi bagian dari China sebagaimana digambarkan oleh teori *political integration*.

Namun menurut Chao, tiga kecenderungan yang tergambar di atas tidak akan dapat membuat China dan Taiwan berada dalam kondisi yang konstruktif dalam hubungan mereka secara formal. Meskipun adanya saling ketegantungan ekonomi yang sangat tinggi diantara keduanya, Chao beranggapan bahwa keadaan tersebut dapat terjadi akibat dari interaksi intensif antara keduanya sejak 11 Desember 2001 di *World Trade Organization* (WTO). Sementara keberadaan China sebagai kekuatan regional akan menjadikan China sebagai kekuatan sentral dikawasan Asia Timur sebagaimana digambarkan teori *political integration* pada dasarnya telah terjadi menurut Chao, dimana kekuatan China sekarang diukur telah melewati Jepang. Namun kebenaran dari teori tersebut secara empiris ternyata tidak terjadi dalam kasus China Taiwan. Terakhir, dalam teori *cultural integration*, Chao beranggapan bahwa kesamaan cultural yang terjadi diantara keduanya memang terjadi namun terhenti sampai di *Civil War*. Pasca *Civil War*, kedua entitas membangun identitasnya masing-masing. China tetap dengan

---

yang dilakukan oleh warga Taiwan ke China daratan. Periode tahun yang diukur untuk melihat peningkatan tersebut dimulai dari tahun 1990 sampai dengan 2000. Lebih rinci lihat, “Table 1. Cross-Strait Exchanges in the Past Decade, 1990-2000” pada *ibid.*, hlm. 282.

<sup>37</sup> Teori *Cultural Integration* yang dikutip oleh Chao berasal dari tesis Samuel P. Huntington tentang benturan peradaban. Lebih jelas lihat Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations: Remaking of World Order*, (New York: Touchstone Books, 1996), hlm. 125. Sebagaimana dikutip oleh, *ibid.*, hlm. 280.

tradisionalitas China yang terpadu dengan ideologi sosialis komunis, sementara Taiwan dalam pembangunan identitasnya berangkat dari ideologi demokrasi yang dipadu dengan tradisi China, Tradisional Taiwan, Jepang, dan kebudayaan Barat.

Kegagalan semua teori dalam melihat kecenderungan integrasi diantara China dan Taiwan, menurut Chao, karena keduanya mengalami krisis identitas. Hal ini terjadi akibat perbedaan kebudayaan pasca *Chinese Civil War* yang terbangun dan bagaimana pemimpin masing-masing negara mengidentifikasi bangsanya dan yang lainnya. China beranggapan bahwa Taiwan adalah orang asing yang berbeda dengan China dan demikian sebaliknya. Sehingga menurut Chao, keberlanjutan dari krisis identitas ini yang membuat kesepahaman baik dalam isu politik maupun non-politik diantara keduanya tidak mungkin dapat terjadi.

#### 1.4.2. Kerangka Teori

Konsep utama yang digunakan dalam meneliti fenomena kesepakatan perluasan kerjasama ekonomi yang dilakukan oleh China dengan Taiwan pada 4 November 2008 di Taipei adalah kerjasama. Dimana dalam hal ini, kerjasama yang dikedepankan adalah kerjasama internasional yang terjadi antara dua entitas. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menggunakan teori tentang kerjasama internasional sebagai alat untuk melakukan analisa.

Sejak hubungan internasional muncul sebagai sebuah disiplin ilmu, kerjasama merupakan salah satu fokus dari kajiannya selain konflik. Hal ini dipertegas oleh James E. Dougherty dan Robert L. Pfaltzgraff, Jr. Yang berpendapat:<sup>38</sup>

*From it's beginnings, the focus of international-relations theory has been the study of the causes of conflict and the conditions for cooperations. State that constitute the principal actors of the international system themselves display patterns of internal conflict and cooperations. The factors that contribute their cohesiveness (e.g., nationalism), or to their fragmentation (e.g., ethnic conflict) are of central theoretical importance. Thus, the study of political*

---

<sup>38</sup> James E. Dougherty dan Robert L. Pfaltzgraff, Jr., *Contending Theories of International Relations: A Comprehensive Survey*, 4<sup>th</sup> Edition, (New York: Addison Wesley Longman, Inc., 1997). hlm. 418.

*relationships, within or among states, encompasses conflict and cooperation.*

Kondisi tersebut menyebabkan hubungan internasional sebagai sebuah kajian berupaya untuk menemukan jawaban atas akar penyebab konflik dan kondisi yang menyebabkan kerjasama tercipta di tataran negara.

Kerjasama sendiri dapat didefinisikan sebagai seperangkat hubungan yang tidak menjadikan kekerasan dan tindakan pemaksaan sebagai dasar pembentuk dari hubungan tersebut dan biasanya terlegitimasi melalui kesepakatan.<sup>39</sup> Kerjasama dapat terjadi sebagai hasil dari penyesuaian tingkah laku oleh aktor negara dalam merespon atau mengantisipasi pilihan tindakan yang dilakukan oleh negara lain. Penyesuaian tingkah laku yang dilakukan oleh negara dalam menciptakan kerjasama, dibentuk melalui koordinasi kebijakan antara yang satu dengan yang lainnya agar tujuan kedua pihak dapat terfasilitasi dalam kerjasama tersebut.<sup>40</sup> Koordinasi kebijakan tersebut, didapat dari komitmen untuk mendapatkan kesejahteraan kolektif maupun dari upaya untuk mencapai kepentingan sendiri yang dibangun melalui proses negosiasi serta proses perundingan baik secara terbuka maupun secara tertutup.<sup>41</sup>

Sebagai salah satu perspektif yang mendominasi dalam hubungan internasional sejak berakhirnya Perang Dunia II, realisme turut mengafirmasi keberadaan kerjasama sebagai interaksi dalam dunia internasional. Namun demikian, realisme memandang kerjasama secara pesimis. Bagi realis, kondisi dunia internasional yang anarki membantu perkembangan kompetisi dan konflik diantara negara dan menghambat keinginan negara untuk bekerjasama meskipun negara-negara tersebut memiliki kepentingan bersama.<sup>42</sup> Realisme melihat bahwa kehadiran kerjasama merupakan hal yang sekunder dalam konstruksi dunia yang konfliktual, meskipun ketika stabilitas dapat dicapai melalui konstruksi *Balance of Power* akan menghadirkan tuntutan untuk menciptakan tingkatan paling rendah

<sup>39</sup> *ibid.*

<sup>40</sup> Robert O. Keohane, *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy*, (New Jersey: Princeton University Press, 1984), hlm. 51-52.

<sup>41</sup> James E. Dougherty, *op. cit.*, hlm. 419

<sup>42</sup> Joseph M. Grieco, *Anarchy and the Limits of Cooperation: A Realist Critique of the Newest Liberal Institutionalism*, dalam *International Organization* 42 (3), (Cambridge, MA, The MIT Press, 1988), hlm.485.

dari kerjasama yakni aliansi.<sup>43</sup> Dasar pemikiran tersebut didorong karena realisme melihat bahwa dunia internasional merupakan konstruksi dari benturan kepentingan diantara negara-negara untuk memaksimalkan keuntungan yang didapatkannya sebagai aktor rasional yang egois.<sup>44</sup> Kondisi tersebut akan mendorong setiap negara untuk melakukan tindakan kecurangan dalam kerjasama meskipun kerjasama tersebut telah difasilitasi oleh institusi. Sementara pemenuhan kepentingan tidak dapat diperoleh melalui kerjasama dengan Negara lain melainkan melalui mekanisme *self-help*.<sup>45</sup>

Sementara itu berlawanan dengan realisme, perspektif liberalisme yang memandang kerjasama secara optimis sebagai produk yang dihasilkan dari dunia internasional yang terinterdependensi.<sup>46</sup> Pandangan tersebut muncul didorong karena liberalisme melihat bahwa negara bukan satu-satunya aktor dalam dunia internasional namun masih terdapat beberapa actor lainnya seperti *Multinational Corporation*, *Non-Governmental Organization (NGO)*, *International Organization*, dan lain-lainnya yang bergerak secara transnasional atau melintasi batas-batas negara.<sup>47</sup> Keadaan tersebut berimplikasi pada meningkatnya saling ketergantungan (interdependensi) diantara negara-negara di seluruh dunia dalam berbagai bidang terutama bidang ekonomi. Hal ini menyebabkan negara yang satu memandang negara yang lainnya sebagai rekan yang dibutuhkan untuk mencapai kepentingannya. Sehingga, liberalisme melihat peran institusi internasional semakin dibutuhkan untuk melakukan negosiasi dan koordinasi kebijakan yang dibutuhkan demi mencapai kepentingan bersama yang akan mengasilkan keadaan saling menguntungkan.

Pada perkembangan selanjutnya, perspektif Neo-Liberal Institusionalis muncul untuk menjembatani perdebatan antara realisme dan liberalisme tentang kerjasama. Perspektif yang muncul belakangan dan dikembangkan oleh Robert O.

---

<sup>43</sup> Emerson M. S. Niu and Peter C. Ordeshook, "Realism versus Neoliberalism: A Formulation", dalam *American Journal of Political Science*, Vol. 35, No. 2, May, 1991, (Dallas: Midwest Political Science Association, 1991), hlm. 481.

<sup>44</sup> *ibid.*

<sup>45</sup> *ibid.*

<sup>46</sup> Robert O. Keohane, *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy*, *loc. cit.*

<sup>47</sup> *ibid.*

Keohane<sup>48</sup> ini pada dasarnya memiliki beberapa kesamaan asumsi dasar dengan realisme. Sama dengan realisme dalam memandang konstruksi dunia internasional, neo-liberal institusionalis melihat bahwa dunia internasional terbentuk melalui konstruksi yang anarki. Neo-liberal institusionalis juga melihat bahwa negara sebagai aktor satu-satunya dalam dunia internasional yang bertindak secara rasional untuk mencapai kepentingannya melalui mekanisme *self-help*. Namun terjadi perbedaan yang sangat signifikan antara realisme dan neo-liberal institusionalis dalam memandang kerjasama dan kehadiran institusi. Neo-liberal institusionalis memandang kerjasama secara lebih optimis dimana institusi hadir untuk mendorong terciptanya kerjasama melalui negosiasi dan koordinasi kebijakan.

Perlu digaris bawahi, neo-liberal institusionalis melihat bahwa kerjasama tidak bisa diartikan secara sederhana sebagai ketiadaan konflik atau kemunculan kepentingan bersama semata. Namun kerjasama harus dilihat secara lebih mendalam lagi dengan melakukan pemisahan antara keselarasan (*harmony*), kerjasama (*cooperation*) dan perselisihan (*discord*). keselarasan dapat dilihat sebagai *a situation in which actors policies (pursued in their own self-interest without regard for others) automatically facilitate the attainment of others' goals*. Pemahaman tersebut menyebabkan bahwa keselarasan mungkin saja dicapai karena kebijakan yang dikeluarkan oleh satu aktor dalam mencapai kepentingannya secara otomatis mengafirmasi kepentingan yang ingin dicapai oleh aktor lain. Maka apabila kondisi keselarasan merajalela dalam dunia internasional, dengan sendirinya kerjasama tidak diperlukan lagi. Namun demikian, perlu disadari bahwa kehadiran keselarasan dalam dunia internasional yang anarki merupakan sesuatu yang langka.

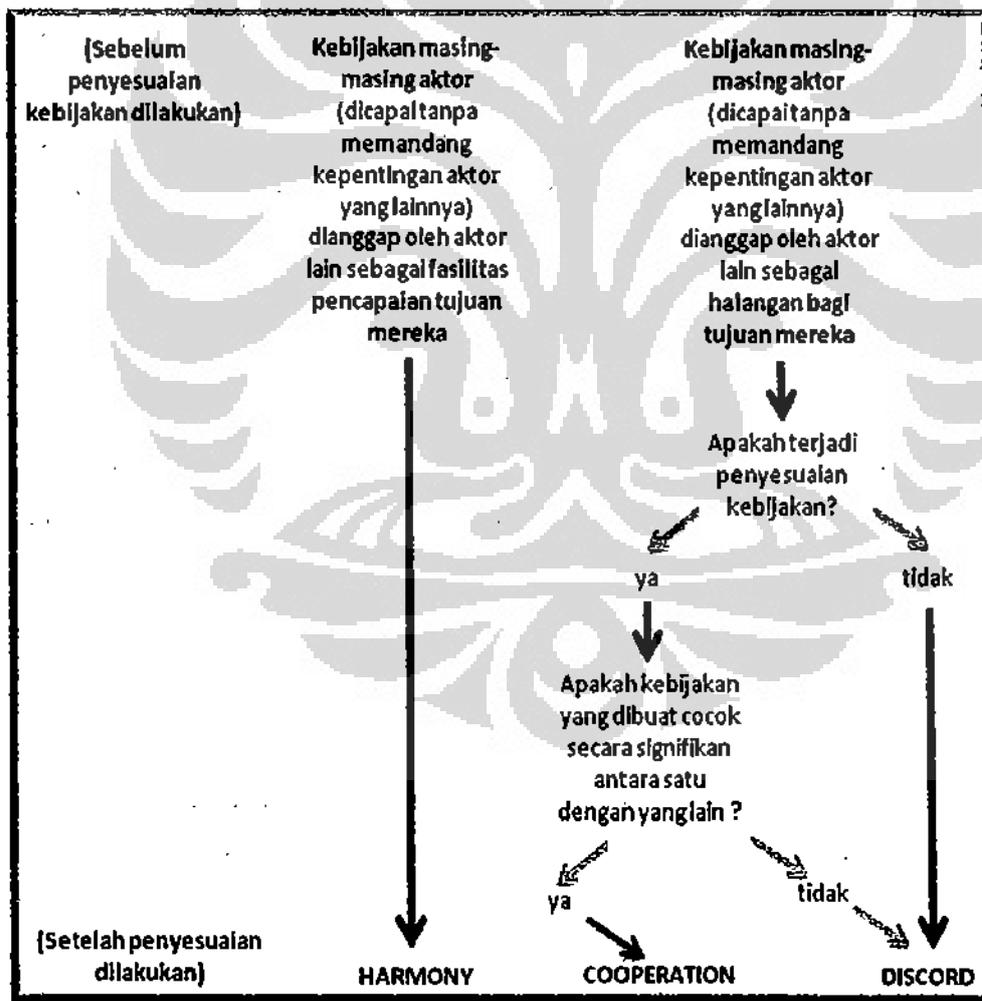
Sementara itu, interpretasi akan kerjasama dan perselisihan harus dipahami tanpa melakukan pemisahan diantara keduanya. Kerjasama dapat dilihat sebagai

---

<sup>48</sup> Seluruh penjelasan tentang Neoliberal Institusionalis yang terdapat dalam kerangka teori penelitian ini menggunakan penjelasan yang terdapat dalam buku Robert O. Keohane, *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy* serta tulisan Joseph M. Grieco, *Anarchy and the Limits of Cooperation: A Realist Critique of the Newest Liberal institutionalism*. Lebih jelas lihat Robert O. Keohane, *op. cit.*, hlm 98-106 dan M. Grieco, *op. cit.*, hlm 492-503.

tindakan negara untuk mencapai kepentingannya agar mendapatkan keuntungan yang diinginkan dilakukan dengan menyesuaikan kebijakan negara tersebut dengan kebijakan negara lain melalui proses negosiasi diantara keduanya yang kerap diarahkan sebagai suatu koordinasi kebijakan sehingga terjadi kecocokan kebijakan. Apabila dalam proses negosiasi tersebut ternyata masing-masing atau salah satu pihak tidak melakukan upaya menyesuaikan maupun melakukan pencocokan antara kebijakan yang satu dengan yang lainnya maka hal ini akan menghasilkan perselisihan. Gambar 1.1. memberikan deskripsi yang lebih jelas tentang keselarasan, kerjasama dan perselisihan.

**Gambar 1.1. Perbedaan *Harmony*, *Cooperation*, dan *Discord***



Sumber dikutip dari Robert O. Keohane, *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy*, (New Jersey: Princeton University Press, 1984), hlm. 53

Universitas Indonesia

Beracuan pada interpretasi diatas, neo-liberal institusionalis berpendapat bahwa kesulitan menciptakan kerjasama dalam dunia internasional yang anarki didorong akibat tingginya ketidak jelasan (*uncertainty*) dari tujuan serta tindakan negara-negara dalam berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Tujuan serta tindakan tersebut dioperasionalkan negara melalui serangkaian kebijakan yang dikeluarkan sebagai alat memenuhi kepentingan negara tersebut. Kondisi ini menyebabkan apabila kerjasama ingin dijalankan maka perlu untuk menurunkan kondisi *uncertainty* yang terjadi dalam dunia internasional yang anarki tersebut. Kehadiran *Uncertainty* membuat kesepakatan sulit dicapai karena masing-masing pihak memiliki kecurigaan antara yang satu dengan yang lainnya sebagai implikasi dari sifat negara sebagai aktor rasional yang egois dalam mencapai kepentingannya. Demi mencapai kesepakatan untuk bekerjasama, *Uncertainty* dapat diturunkan melalui tiga cara. *Pertama*, melalui penciptaan institusi yang sesuai, *kedua*, melalui pertukaran informasi yang simetris, *ketiga*, *policy coordination*.

Penciptaan institusi yang sesuai dilakukan untuk menciptakan negosiasi diantara kedua belah pihak yang bekerja sama. Institusi yang sesuai dibentuk melalui seperangkat aturan yang disesuaikan dengan tujuan kerjasama yang akan dicapai. Institusi tersebut kemudian akan mengkoordinasi tindakan kedua belah pihak untuk menciptakan lingkungan yang sesuai bagi usaha-usaha negosiasi yang ingin dilakukan pihak-pihak yang akan melakukan kerjasama. Kehadiran institusi yang tepat dalam menciptakan lingkungan untuk melakukan negosiasi membuat *uncertainty* dapat diturunkan. Sementara itu institusi sendiri tidak dapat disimplifikasi sebagai organisasi formal yang memiliki kantor pusat dengan personalia yang bersifat khusus. Akan tetapi institusi dapat dilihat secara lebih luas lagi sebagai sebuah pola yang diakui untuk menjadi wahana bagi pemusatan perhatian terhadap sebuah ekspektasi. Dimana dalam hal ini, pola tersebut harus mampu berfungsi secara signifikan untuk mempengaruhi tindakan negara. Selain itu, sebuah institusi juga memiliki seperangkat aturan, norma, prinsip dan prosedur pengambilan keputusan.

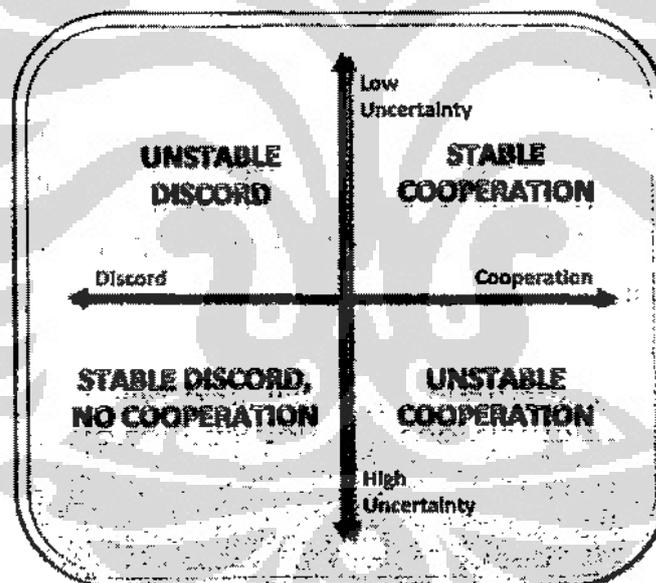
Sementara itu cara kedua yang dapat dilakukan untuk menurunkan *uncertainty* dilakukan melalui pertukaran informasi yang simetris. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari bias informasi yang didapatkan oleh masing-masing pihak yang akan melakukan kerjasama. Pertukaran informasi yang simetris dapat dilakukan melalui komunikasi baik langsung maupun tidak langsung yang melibatkan pihak-pihak yang akan melakukan kerjasama tanpa keterlibatan pihak ketiga. Keberadaan pihak ketiga dalam berkomunikasi dan bertukar informasi akan menciptakan distorsi dari informasi tersebut. Namun keberadaan komunikasi tidak serta merta membuat pertukaran informasi yang simetris tercipta sebab masih terdapat kemungkinan dari masing-masing pihak untuk menutupi informasi yang akan diberikan. Oleh sebab itu, hal ini masih perlu ditambah lagi dengan penciptaan reputasi yang sesuai dengan informasi yang diberikan.

Cara yang terakhir dalam menurunkan *uncertainty* dilakukan dengan *policy coordination*. *Policy coordination* merupakan sebuah proses dimana kebijakan yang diambil negara yang satu dilihat oleh negara yang lainnya sebagai realisasi yang memfasilitasi tujuan yang ingin dicapai negara yang lainnya tersebut. *Policy coordination* sendiri tidak boleh menyertakan negosiasi maupun tawar-menawar dan harus adaptif sekaligus menghindari manipulatif. Sehingga suatu negara dapat melakukan perubahan pada kebijakannya yang menjurus ke pilihan negara rekan kerjasamanya dengan memperhitungkan bahwa kebijakan yang dibuat tidak memberikan efek yang dapat menundukkan negara rekanannya maupun secara sebagian memberikan konsekwensi akan efek yang merugikan bagi rekanannya. Dalam kata lain *policy coordination* merupakan penyesuaian kebijakan agar kebijakan yang dihasilkan masing-masing pihak yang bekerjasama menguntungkan baginya sekaligus tidak merugikan negara rekanannya.

Dari penjelasan mengenai *uncertainty* tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tinggi rendahnya *uncertainty* akan memberikan pengaruh pada terciptanya kerjasama atau perselisihan. Hubungan antara tinggi rendahnya *uncertainty* dengan kerjasama dan perselisihan akan menciptakan empat kondisi. (lihat gambar 1.2.) Kondisi paling baik yang dapat tercipta adalah, ketika

*uncertainty* rendah sehingga menciptakan kerjasama atau kondisi *stable cooperation*. Kemudian kondisi kedua, *uncertainty* tinggi namun pihak-pihak yang ada tetap mampu menciptakan kesepakatan untuk melakukan kerjasama. Kondisi ini membuat terjadinya *unstable cooperation* sebab kerjasama yang tercipta akan mudah untuk terhenti akibat tingginya *uncertainty*. Kondisi yang ketiga adalah *uncertainty* rendah namun pihak-pihak yang ada tidak mampu menciptakan kesepakatan untuk bekerjasama atau *unstable discord*. Sementara kondisi terakhir yang tercipta dan merupakan kondisi yang paling buruk adalah *uncertainty* tinggi dan kerjasama tidak dapat tercipta atau *stable discord* dimana kerjasama tidak tercipta sama sekali.

Gambar 1.2. Matrix *Uncertainty, Discord dan Cooperation*



### 1.5. Hipotesis

Dari teori yang dipilih, variabel dependen dalam thesis ini adalah kesepakatan China untuk melakukan perluasan kerjasama dengan Taiwan pada 4 November 2009. Keberadaan variabel dependen tersebut akan dianalisa dengan menggunakan perspektif neo-liberal institusionalis dalam melihat kerjasama dan konsep *uncertainty*. Dimana menurut neo-liberal institusionalis kerjasama akan tercipta apabila *uncertainty* berhasil diturunkan dengan tiga cara yakni melalui

Universitas Indonesia

*Pertama*, penciptaan institusi yang sesuai, *kedua*, pertukaran informasi yang simetris, *ketiga*, *policy coordination* sebagai variabel independen. Sehingga tesis ini akan melakukan uji hipotesa yakni: Karena kondisi *uncertainty* berhasil diturunkan oleh China dan Taiwan maka China menyepakati perluasan kerjasama dengan Taiwan pada 4 November 2008 di Taipei.

### 1.6. Operasionalisasi Konsep

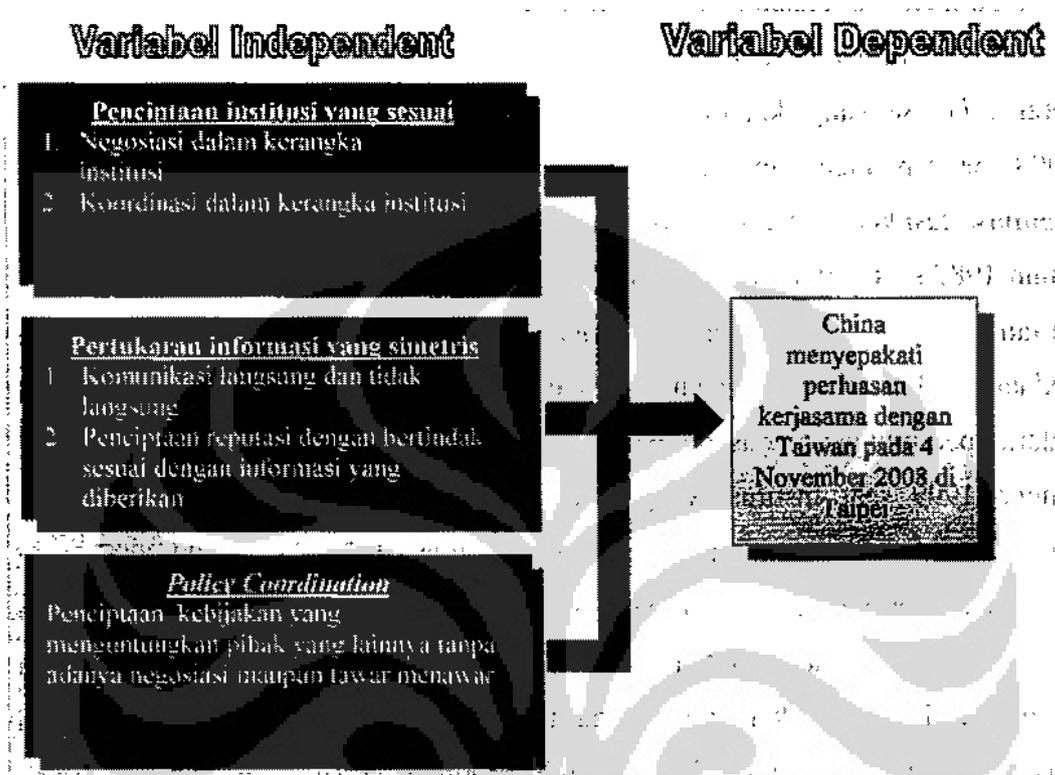
Dalam melakukan pembahasan permasalahan dalam tesis ini, ada empat konsep yang akan digunakan yakni kerjasama sebagai variabel dependen, serta penciptaan institusi yang sesuai, pertukaran informasi yang simetris, dan *policy coordination* sebagai variabel independen. Penciptaan institusi yang sesuai akan diukur dengan menggunakan indikator negosiasi dan koordinasi yang tercipta dalam kerangka institusi di antara kedua pihak. Sementara pertukaran informasi yang simetris akan diukur dengan indikator komunikasi langsung dan tidak langsung serta penciptaan reputasi dengan bertindak sesuai dengan informasi yang diberikan. Terakhir, *policy coordination* akan diukur melalui indikator penciptaan kebijakan yang menguntungkan pihak yang lainnya tanpa proses negosiasi dan tawar-menawar. (lihat gambar 1.3.)

Gambar 1.3. Operasionalisasi Konsep



## 1.7. Model Analisis

Gambar 1.4. Model Analisis



## 1.8. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Case study* untuk menggambarkan secara terperinci hubungan kerjasama dan perselisihan antara China dengan Taiwan sejak 1987-2008. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian eksplanatif, yang bertujuan untuk melakukan pengidentifikasian dan penganalisaan terhadap faktor yang menyebabkan China menyepakati perluasan kerjasama dengan Taiwan pada 4 November 2008 di Taipei.

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penulisan penelitian ini dilakukan melalui *media tracking* dan studi kepustakaan dengan menggunakan analisa data dari data primer dan data sekunder. Data primer dapat berupa naskah pidato, deklarasi, *joint statement*, laporan resmi, pernyataan,

Universitas Indonesia

terbitan khusus, ataupun kesaksian resmi. Sedangkan data sekunder dapat berupa terbitan bebas yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku-buku, majalah, jurnal, artikel, surat kabar, dan situs internet.

Pengumpulan data yang dilakukan kemudian akan di bentuk ke dalam sebuah *data set* yang akan dikategorisasi ke dalam empat periode sepanjang 1987-2008 dengan menggunakan keberadaan, peran, serta fungsi institusi yang memfasilitasi kerjasama diantara keduanya sebagai acuan. Periode pertama adalah tahun 1987 saat China dan Taiwan membuka hubungan diantara keduanya untuk pertama kali sejak 1949, sampai dengan 1991 saat institusi kerjasama diantara keduanya akhirnya diciptakan. Periode kedua dimulai pada tahun 1992 saat putaran perundingan kerjasama pertama diantara institusi kedua entitas dilakukan, hingga 1999 saat institusi yang ada untuk memfasilitasi kerjasama tersebut dibekukan. Sementara itu periode ketiga dimulai dari tahun 2000-2007 yang merupakan periode kevakuman institusi kerjasama diantara keduanya. Sedangkan periode terakhir adalah tahun 2008 saat peran institusi kerjasama diantara keduanya diaktifkan kembali hingga akhirnya China menyepakati perluasan kerjasama dengan Taiwan pada 4 November 2008 di Taipei.

Sementara itu, untuk mengukur tinggi rendahnya uncertainty diantara China dan Taiwan, penelitian ini akan melakukan kuantifikasi data yang dibimbing oleh indikator-indikator yang digunakan pada variabel independen. Kuantifikasi data dilakukan dengan menciptakan tabel indeks penilaian atas indikator-indikator yang digunakan. Negosiasi dan koordinasi yang dilakukan oleh institusi kerjasama diantara keduanya sejak 1987-2008 merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur keberadaan institusi yang sesuai. Penilaian akan diukur berdasarkan dari kuantitas dan kualitas dari negosiasi serta koordinasi yang dilakukan. Pada kualitas negosiasi dan koordinasi, penilaian akan diukur berdasarkan berhasil atau tidaknya negosiasi maupun koordinasi yang dilakukan dimana untuk setiap tindakan negosiasi maupun koordinasi yang dilakukan akan diberikan nilai yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak berhasil.

Sedangkan komunikasi langsung dan tidak langsung antara China dan Taiwan sepanjang 1987-2008 akan dijadikan indikator untuk melakukan pengukuran atas informasi yang simetris. Dimana komunikasi langsung mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibanding komunikasi tidak langsung. Dari *data set* komunikasi tersebut selanjutnya akan dilihat apakah aksi lanjutan yang dilakukan sesuai dengan informasi yang diberikan pada komunikasi yang telah dilakukan. Rentang Penilaian tertinggi pada indikator ini akan diberikan pada setiap komunikasi yang terdapat aksi lanjutan yang sesuai, kemudian diikuti dengan aksi lanjutan yang tidak sesuai dan nilai paling rendah apabila ditemui ketiadaan data akan aksi lanjutan tersebut.

Sementara itu, *policy coordination* akan diukur dengan menggunakan indikator penciptaan kebijakan yang menguntungkan pihak yang lainnya tanpa adanya negosiasi maupun tawar menawar diantara China dan Taiwan. Khusus untuk *policy coordination*, karena kualitas dari sebuah kebijakan sulit untuk ditentukan nilainya maka penilaian yang dilakukan hanya diukur berdasarkan kuantitas dari kebijakan yang diciptakan baik oleh China maupun oleh Taiwan.

Dalam tujuan untuk mendapatkan hasil akan tinggi rendahnya *uncertainty* antara China dan Taiwan per-periodenya, table indeks yang telah dinilai tersebut kemudian akan di akumulasi per tahunnya pada periode yang sama kemudian dibagi sesuai dengan jumlah tahun pada periode tersebut sehingga didapatkan angka rata-rata masing-masing periode. Besaran angka tersebut kemudian akan dibandingkan satu dengan yang lainnya sehingga akan didapati nilai tertinggi, terendah dan nilai tengah (moderat). Selanjutnya, hasil penilaian ketiga indikator tersebut di satukan untuk menentukan tinggi rendahnya nilai *uncertainty* antara China dan Taiwan per-periodenya.

Sementara itu, untuk melihat tinggi rendahnya kecenderungan kerjasama dan perselisihan antara China dan Taiwan sepanjang 1987-2008, penelitian ini akan membuat *data set* interaksi kerjasama dan perselisihan yang diukur berdasarkan kuantitas. Kemudian jumlah kerjasama dan perselisihan yang terjadi akan diakumulasi sesuai dengan periode yang telah ditentukan untuk kemudian

dibandingkan antara periode yang satu dengan yang lainnya sehingga dapat ditentukan pada periode yang mana tercatat kerjasama dan perselisihan dengan nilai paling tinggi, moderat dan rendah.

Hasil pengukuran *uncertainty* dan kerjasama serta perselisihan per-periode tersebut kemudian akan dimasukkan kedalam matrix *uncertainty*, kerjasama dan perselisihan yang telah dibuat sebelumnya berdasarkan teori yang digunakan untuk menentukan kondisi hubungan China dan Taiwan per-periodenya sehingga hasil tersebut bisa digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

### 1.9. Sistematika Penulisan

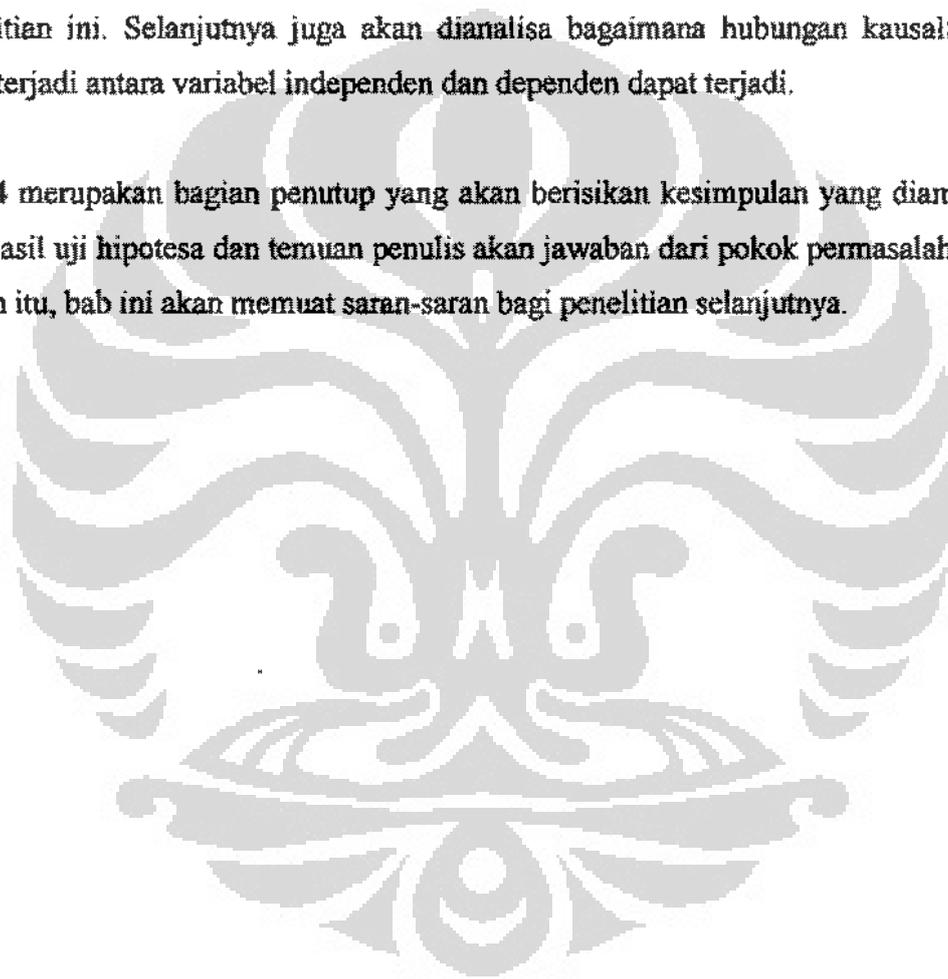
Penelitian pada thesis ini akan dibagi ke dalam lima bagian yang secara sistematis dijabarkan sebagai berikut:

**Bab 1** merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, permasalahan, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, operasionalisasi konsep, model analisis, hipotesa, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

**Bab 2** melakukan pembahasan tentang keputusan China untuk melakukan perluasan kerjasama ekonomi dengan Taiwan yang merupakan variabel dependen dalam thesis ini. Agar pembahasan mengenai perluasan kerjasama yang terbangun antara China-Taiwan terpetakan dengan jelas maka bab ini akan melakukan eksplorasi terhadap seluruh kerjasama yang telah diupayakan oleh China dan Taiwan hingga akhirnya China menyepakati perluasan kerjasama dengan Taiwan pada 4 November 2008 di Taipei. Dalam melakukan pembahasan, bab ini akan melihat kerjasama yang telah terjalin antara China dengan Taiwan sejak tahun 1987 hingga akhirnya disepakati perluasan kerjasama diantara keduanya pada tahun 2008.

**Bab 3** memuat pembahasan dan analisa penulis mengenai faktor yang mendorong China menyepakati perluasan kerjasama ekonomi dengan Taiwan pada tanggal 5 November 2008 di Taipei. Pembahasan dalam bab ini akan dititikberatkan pada *uncertainty* yang dapat diturunkan melalui tiga cara. Pertama, melalui penciptaan institusi yang sesuai, kedua, melalui pertukaran informasi yang simetris, dan ketiga, melalui *policy coordination* yang merupakan variabel independen dari penelitian ini. Selanjutnya juga akan dianalisa bagaimana hubungan kausalitas yang terjadi antara variabel independen dan dependen dapat terjadi.

**Bab 4** merupakan bagian penutup yang akan berisikan kesimpulan yang diambil dari hasil uji hipotesa dan temuan penulis akan jawaban dari pokok permasalahan. Selain itu, bab ini akan memuat saran-saran bagi penelitian selanjutnya.





## BAB 2 KERJASAMA CHINA-TAIWAN

Fenomena kerjasama China-Taiwan merupakan hal yang telah dirintis sejak lama. Dalam perjalanannya, kerjasama diantara kedua entitas di selat Taiwan tersebut kerap diwarnai dengan pasang surut antara kerjasama (*cooperation*) hingga perselisihan (*discord*). Kondisi tersebut tidak dapat terlepas dari latar belakang historis pembentuk kedua entitas yang diwarnai dengan perselisihan dalam isu kedaulatan serta kenyataan akan kebutuhan China dan Taiwan untuk melakukan kerjasama yang memberikan keuntungan bagi keduanya.

Pembahasan pada bab ini akan dititik beratkan pada upaya-upaya kerjasama yang dirintis China dan Taiwan sejak dibukanya hubungan antara masyarakat China dan Taiwan pada tahun 1987 hingga terjadinya kesepakatan diantara kedua entitas untuk melakukan perluasan kerjasama pada 4 November 2008 di Taipei. Dalam pembahasannya, bab ini juga akan melakukan analisa tentang perselisihan-perselisihan yang memberikan hambatan-hambatan pada proses pembentukan kerjasama China-Taiwan. Pembahasan pada bab ini akan dibagi kedalam empat periode berdasarkan kepada keberadaan, peran, serta fungsi institusi yang memfasilitasi kerjasama diantara keduanya.

Pada bagian pertama bab ini, pembahasan akan diawali dengan pembukaan hubungan China-Taiwan Taiwan yang dimulai sejak tahun 1987 hingga dibentuknya institusi untuk memfasilitasi perundingan kerjasama diantara keduanya pada tahun 1991. Sementara pada bagian kedua bab ini, pembahasan akan difokuskan pada periode awal dari peran institusi kerjasama diantara China dan Taiwan yang dimulai pada tahun 1992 yang merupakan putaran awal perundingan kerjasama yang dirintis oleh institusi tersebut, hingga latar belakang yang menghantarkan institusi tersebut menuju periode kevakuman perundingan kerjasama pada tahun 1999.

Selanjutnya bagian ketiga dari bab ini akan membahas proses kerjasama sepanjang tahun 2000-2007 yang merupakan periode ke tiga dari peran institusi yang memfasilitasi kerjasama diantara keduanya. Pada pembahasan periode ini, akan di analisa tingginya perselisihan diantara kedua entitas akibat isu kedaulatan

hingga keberadaan pihak ketiga dalam hubungan China-Taiwan yang menyebabkan kevakuman dari putaran perundingan kerjasama yang difasilitasi institusi tersebut. Terakhir atau bagian keempat dari bab ini akan membahas tentang upaya-upaya untuk melanjutkan putaran perundingan kerjasama hingga akhirnya terjadi kesepakatan perluasan kerjasama antara China dengan Taiwan pada 4 November 2008 di Taipei.

## **2.1. Pembukaan hubungan China-Taiwan (1987-1991)**

Sejak terjadinya *chinese civil war*, China dan Taiwan tidak pernah melakukan hubungan apapun baik secara ekonomi maupun politik. Hubungan diantara keduanya baru berlangsung ketika China akhirnya melakukan pembukaan hubungan masyarakat China dan Taiwan pada tahun 1987. Sub-bab ini akan melakukan pembahasan tentang awal mula dirintisnya hubungan antara China dan Taiwan. Periode tahun 1987 akan diambil sebagai tahun awal, sementara tahun 1991 diambil sebagai akhir dari periode ini yang ditandai dengan pembentukan *Straits Exchange Foundation (SEF)* oleh Taiwan serta *Association for Relations Across the Taiwan Strait (ARATS)* sebagai institusi yang melakukan negosiasi kerjasama antara China dan Taiwan.

### **2.1.1. Pembukaan Hubungan Masyarakat China-Taiwan**

Titik awal kerjasama China-Taiwan terbangun ketika pada tanggal 2 November 1987 China memberikan izin kepada rakyat Taiwan yang ingin mengunjungi keluarganya di China daratan.<sup>49</sup> Hal tersebut merupakan realisasi dari kebijakan *Six-article Measures Governing the Entry and Exit of Taiwan Compatriots* yang dikeluarkan oleh China pada tanggal 24 Oktober 1987.<sup>50</sup> Peristiwa ini merupakan sebuah babak baru bagi hubungan China-Taiwan yang sebelumnya konfliktual, sebab untuk pertama kalinya --sejak terputus selama 38 tahun-- hubungan masyarakat antara kedua entitas di selat Taiwan terjalin kembali.

Interaksi antara masyarakat China dan Taiwan yang terjalin kembali tersebut membawa sebuah perubahan pada kebijakan-kebijakan China selanjutnya

<sup>49</sup> Su Chi, *Taiwan's Relations with Mainland China: A Tail Wagging Two Dogs*, (New York: Routledge, 2009), hlm. 31-33.

<sup>50</sup> *ibid.*

yang lebih memperhatikan kerjasama untuk pembangunan ekonomi dalam berinteraksi dengan Taiwan. Hal ini terbukti dengan dikeluarkannya kebijakan *Regulations for Encouraging Investment by Taiwan People*. Kemudian pada 7 Juli 1988 pemerintah China memperbolehkan penduduk Taiwan untuk melakukan investasi di China.<sup>51</sup> Selanjutnya pada 30 Januari 1989, China menyatakan bahwa urusan Taiwan harus dibangun melalui 3 jalan: *pertama*, fokus terhadap ekonomi dan perdagangan dengan Taiwan; *kedua*, meningkatkan pengaturan untuk menerima sanak keluarga dari Taiwan; *ketiga*, memajukan pertukaran akademis, budaya, olahraga, dan teknologi diantara China dan Taiwan.<sup>52</sup>

Sejak dibukanya hubungan antara masyarakat oleh China terhadap Taiwan telah memberikan efek positif pada neraca perdagangan China. Sampai dengan bulan Mei 1989 saja, neraca perdagangan China ke Taiwan mengalami surplus hingga US\$ 39.570.485.<sup>53</sup> Hal ini membuat China mendirikan *inter-Straits direct postal parcel delivery* yang memfasilitasi layanan pos antara China dan Taiwan via Hong Kong demi mendukung pengiriman dokumen yang berguna untuk transaksi perdagangan.<sup>54</sup> Kebijakan China tersebut disambut oleh Taiwan dengan membuka layanan telepon dan telegram dengan China melalui pihak ketiga. Namun kecenderungan hubungan kooperatif diantara keduanya tidak serta merta membuat sikap Beijing melunak terhadap Taiwan. Pada 27 Juni 1989 pemerintah China mengumumkan bahwa kebijakan China atas Taiwan tidak berubah bahwa China menganggap Taiwan sebagai bagian dari China.<sup>55</sup>

Meningkatnya hubungan masyarakat antara China dengan Taiwan membuat pada 24 Maret 1990 didirikannya *Taiwan-Invested Enterprises Association* di Beijing sebagai asosiasi perdagangan pertama bagi pebisnis Taiwan di China daratan.<sup>56</sup> Hal ini kemudian disusul dengan kebijakan China untuk membuat aturan sementara tentang penerbangan sipil yang tidak

<sup>51</sup> Su Chi, *Taiwan's Relations with Mainland China: A Tail Wagging Two Dogs*, op. cit., hlm. 39-43.

<sup>52</sup> *ibid.*

<sup>53</sup> Tse-Kang Leng, "Dynamics of Taiwan-Mainland China Economic Relations: The Role of Private Firms", op. cit., hlm. 499.

<sup>54</sup> *ibid.*, hlm. 502.

<sup>55</sup> Su Chi, *Taiwan's Relations with Mainland China: A Tail Wagging Two Dogs*, op. cit., hlm. 58.

<sup>56</sup> Tse-Kang Leng, "Dynamics of Taiwan-Mainland China Economic Relations: The Role of Private Firms", loc. cit.

dijadwalkan antara China dan Taiwan untuk mendukung perjalanan bisnis antara China dan Taiwan.<sup>57</sup>

Meningkatnya hubungan perdagangan diantara kedua entitas diselat Taiwan diiringi dengan kebijakan China yang menganggap Taiwan merupakan bagian dari China telah membuat presiden Taiwan Lee Teng-Hui pada Mei 1990, dalam pidatonya pada acara inagurasinya sebagai presiden ke 8 Taiwan, mengatakan jika otoritas China dapat mengadopsi demokrasi dan sistem pasar bebas, meninggalkan penggunaan kekerasan di selat Taiwan, tidak mengintervensi hubungan luar negeri Taiwan dengan premis *One China*, maka Taiwan mau membangun saluran komunikasi dengan prinsip kesamaan hingga membuka pertukaran ekonomi, akademis, budaya, teknologi, ilmuan dan pertukaran yang lainnya.<sup>58</sup> Pernyataan tersebut memicu reaksi China atas Taiwan pada 11 juni 1990 dengan dikeluarkannya pernyataan oleh Sekjen Partai Komunis China Jiang Zemin yang mengatakan “Selama kedua pihak duduk membicarakan reunifikasi dengan prasyarat *One-China* dan tidak melakukan usaha untuk menciptakan dua China, satu China - satu Taiwan, atau satu negara dua pemerintahan lalu semua persoalan dapat didiskusikan dan dirundingkan.”<sup>59</sup> Namun meningkatnya tensi diantara China dan Taiwan tersebut tidak membuat kesepakatan diantara keduanya terhambat. Pada 12 September 1990 melalui *Red Cross Societies* yang mewakili kedua pihak dari selat Taiwan terjadi penandatanganan *Kinmen Accord* yang menjadi kesepakatan bersama pertama yang dicapai organisasi swasta. Kesepakatan ini berisi ketentuan mengenai pemulangan individu, pelaku kejahatan dan tersangka yang secara illegal masuk ke wilayah pihak yang lainnya.<sup>60</sup>

Kemudian pada 14 Maret 1991, Taiwan merilis *Guidelines for National Unification* yang menjadi acuan prinsipil bagi Taiwan untuk melakukan proses unifikasi dibawah sistem demokrasi, kebebasan, dan kemakmuran bersama bagi seluruh masyarakat China. Kebijakan tersebut selanjutnya disusul dengan

<sup>57</sup> *ibid*.

<sup>58</sup> Christopher M. Dent, “Taiwan’s Foreign Economic Policy: The ‘Liberalization Plus’ Approach of an Evolving Developmental State”, dalam *Modern Asian Studies* Vol. 37, No. 2, 2003, (Cambridge, Cambridge University Press, 2003), hlm. 474.

<sup>59</sup> Su Chi, *Taiwan’s Relations with Mainland China: A Tail Wagging Two Dogs*, *loc. cit.*

<sup>60</sup> *ibid*.

kebijakan untuk penghentian periode mobilisasi umum untuk menekan pemberontakan komunis yang selama ini menjadi posisi Taiwan dalam melihat posisi pemerintah China terhadap kepemilikan China daratan. Kebijakan ini sekaligus membuat Taiwan mulai melihat posisi Taiwan dan China sebagai dua entitas yang berbeda dan menghilangkan sengketa kedaulatan China daratan yang selama ini di klaim sebagai milik Taiwan.

Kedua kebijakan Taiwan tersebut membuat China mengeluarkan kebijakan tentang lima prinsip dalam memajukan hubungan ekonomi dan perdagangan lintas selat pada tanggal 2 Juli 1991. Kelima prinsip tersebut yaitu, (1) perdagangan langsung dan dua arah, (2) hubungan saling menguntungkan, (3) perdagangan dibanyak bidang, (4) hubungan yang jangka panjang yang stabil, (5) diabadikan dalam kesepakatan.<sup>61</sup> Kemudian pada 17 Desember 1991 China menyetujui *Measures Governing Chinese Citizens* yang mengatur perjalanan dari dan ke wilayah Taiwan.

### 2.1.2. Pendirian ARATS dan SEF

Pembukaan hubungan masyarakat yang terjadi diantara kedua entitas pada akhir medio tahun 80-an tanpa disertai dengan pembukaan hubungan diplomatik pada tataran pemerintah telah membuat baik China maupun Taiwan merasa membutuhkan keberadaan suatu institusi yang mampu menjembatani hubungan kedua entitas. Upaya untuk menciptakan institusi tersebut dirintis oleh Taiwan dengan mendirikan *Mainland Affairs Coordination Meeting* pada 18 Agustus 1988 yang disertai tugas untuk mengkoordinasikan wakil-wakil pemerintah dalam berhubungan dengan China daratan.<sup>62</sup> Sementara itu China melihat kecenderungan interaksi yang terjadi diantara masyarakat China dan Taiwan sebagai sinyal dari masyarakat untuk melakukan reunifikasi. Hal ini membuat China pada 22 September 1988 mendirikan *China Council for the Promotion of Peaceful Reunification* di Beijing.

Sikap China tersebut direspon oleh Taiwan dengan mengadakan *National Affairs Conference* pada 29 Juni 1990, dimana pada konferensi ini para peserta yang berasal dari berbagai kalangan bisnis dan pihak-pihak terkait dalam

<sup>61</sup> *ibid.*, hlm. 119-122.

<sup>62</sup> *ibid.*, hlm. 168.

hubungan lintas selat Taiwan diminta untuk melakukan *relaxation of functional exchanges and limitations on political negotiations*. Tindakan ini dilakukan oleh pemerintah Taiwan demi menjaga agar upaya-upaya penciptaan unifikasi yang dilakukan China dapat dicegah. Dalam konferensi tersebut juga terdapat usulan dari para anggota yang hadir untuk mendirikan unit special pemerintah dan mensahkan perwakilan perantara dalam menangani hubungan lintas selat.<sup>63</sup>

Usulan yang terdapat pada konferensi itu telah membuat Taiwan pada tanggal 30 Januari 1991 mendirikan *Mainland Affairs Council* (MAC) yang secara formal berada di bawah tanggung jawab pemerintah Taiwan. MAC sendiri memiliki fungsi sebagai perwakilan administratif untuk semua rencana dan koordinasi kebijakan yang terkait dengan China.

Pada Februari 1991, MAC mendirikan *Straits Exchange Foundation* (SEF) yang memiliki fungsi sebagai sebuah institusi dibawah badan pemerintah untuk melakukan hubungan komunikasi dan koordinasi kerjasama dengan China. Sebagai rekanan SEF, pada 16 Desember 1991, China mendirikan *Association for Relations Across the Taiwan Strait* (ARATS).<sup>64</sup> Pendirian SEF dan ARATS oleh pemerintah Taiwan dan China membawa babak baru dalam hubungan kedua entitas setelahnya. Sebab melalui kedua institusi inilah koordinasi, negosiasi, hingga kebijakan kerjasama antara China dan Taiwan di rumuskan dan dikeluarkan.

Keberadaan ARATS dan SEF sebagai sebuah institusi tidak dapat dilepaskan dari tujuan awal dibentuknya badan tersebut oleh masing-masing pihak baik China maupun Taiwan. Keduanya dibentuk sebagai solusi atas pola hubungan yang kompleks dan unik antara China dan Taiwan. Keberadaan SEF dan ARATS ditujukan oleh China dan Taiwan sebagai wahana untuk berhubungan serta meningkatkan pertukaran antara China dan Taiwan melalui kerjasama-kerjasama yang menguntungkan kedua belah pihak.<sup>65</sup> Dimana baik ARATS maupun SEF di ciptakan untuk menjadi rekanan yang akan memfasilitasi negosiasi, koordinasi, komunikasi dan pemecahan masalah yang muncul dalam

<sup>63</sup> Tse-Kang Leng, "Dynamics of Taiwan-Mainland China Economic Relations: The Role of Private Firms", *op. cit.*, hlm. 505.

<sup>64</sup> *ibid.*

<sup>65</sup> "Establishment and History of the SEF" <http://www.sef.org.tw/ct.asp?xItem=48843&CtNode=3987&mp=300> (Diakses pada 1 Juli 2009 pukul 00.30 WIB).

hubungan China dan Taiwan. Keberadaan kedua institusi tersebut juga diafirmasi oleh pemerintah masing-masing negara sebagai saluran berhubungan yang resmi satu-satunya yang akan menentukan tindakan yang akan diambil terhadap pihak yang lainnya.<sup>66</sup> Sementara itu, aturan yang berlaku serta prosedur pengambilan keputusan kedua institusi tersebut diputuskan melalui pertemuan antara ketua masing-masing institusi yang bersifat tentatif berdasarkan kesepakatan yang ditentukan oleh kedua belah pihak baik China maupun Taiwan melalui saluran komunikasi ARATS-SEF.

## 2.2. Upaya Kerjasama dibawah Kerangka ARATS-SEF (1992-1999)

Sesuai dengan tujuan awal pembentukannya sebagai institusi untuk melakukan hubungan komunikasi dan koordinasi kerjasama dalam hubungan selat Taiwan, maka setelah ARATS di China dan SEF di Taiwan dibentuk praktis upaya pembangunan kerjasama lintas selat Taiwan dijalankan dibawah negosiasi ke dua institusi ini. Oleh sebab itu, demi mendapatkan gambaran tentang bagaimana periode awal peran ARATS dan SEF melakukan negosiasi dalam upaya penciptaan kerjasama maka sub-bab ini akan melakukan pembahasan pada dua putaran yang dilakukan oleh ARATS dan SEF melalui *Koo-Wang Talks I* dan II. Sementara itu, dipilihnya tahun 1992 sebagai awal periode disebabkan tahun tersebut merupakan tahun awal ARATS dan SEF melakukan perannya. Sedangkan dipilihnya tahun 1999 sebagai akhir periode tak lain disebabkan karena di tahun itu fungsi ARATS dan SEF akhirnya di bekukan oleh China dan Taiwan.

### 2.2.1. *Koo Wang Talks I* (1992-1998)

Semakin tingginya jalinan interaksi antara masyarakat di China daratan dengan masyarakat Taiwan turut memberikan keuntungan ekonomi bagi kedua entitas. Pada tahun 1991 saja –empat tahun sejak dibukanya hubungan masyarakat China dengan Taiwan– nilai total perdagangan antara China dan Taiwan mencapai US\$ 8 milyar dengan kenaikan sebanyak 47,1% bagi China dan 66,1%

<sup>66</sup> "About Association for Relations Across the Taiwan Strait" [http://www.gwytb.gov.cn:8088/detail.asp?table=ARATS&title=About%20Association%20for%20Relations%20Across%20the%20Taiwan%20Strait&m\\_id=9](http://www.gwytb.gov.cn:8088/detail.asp?table=ARATS&title=About%20Association%20for%20Relations%20Across%20the%20Taiwan%20Strait&m_id=9) (Diakses pada 1 Juli 2009 pukul 00.39 WIB).

bagi Taiwan.<sup>67</sup> Sementara itu total investasi yang ditanamkan para pebisnis Taiwan ke China sebesar US\$ 174 juta atau sebesar 9,5% dari total investasi Taiwan ke seluruh dunia.<sup>68</sup>

Keadaan tersebut membuat ARATS dan SEF sebagai rekanan institusi yang mewakili kedua entitas dalam melakukan pembangunan hubungan kerjasama antara kedua entitas di selat Taiwan merasa bahwa kondisi yang menguntungkan ini perlu direspon dengan melakukan perundingan dan pembangunan kerjasama yang lebih kuat lagi. Oleh sebab itu, pada 8 Januari 1992 ARATS mengirimkan surat undangan kepada SEF untuk mengunjungi Beijing dan melakukan pertukaran pandangan demi mempertinggi komunikasi dan kerjasama.<sup>69</sup> Kemudian pada 4 Agustus ketua ARATS Wang Daohan mengirimkan surat untuk mengundang ketua SEF Koo Chen-Fu untuk melakukan pertemuan dalam rangka bertukar pandangan tentang pembangunan ekonomi, hubungan ARATS-SEF dan mendiskusikan program-program terkait.<sup>70</sup> Menanggapi surat tersebut, pada tanggal 22 Agustus 1992, ketua SEF Koo Chen-Fu menerima undangan ARATS tersebut dan menyarankan agar mereka bertemu di tempat ketiga yaitu Singapura.<sup>71</sup>

Hubungan lewat surat menyurat tersebut terus berlanjut hingga akhirnya perwakilan ARATS dan SEF mengadakan *practical meeting* di Hong Kong pada 28-29 Oktober 1992. Menindak lanjuti *practical meeting* yang telah dilakukan, pada 30 September 1992 ARATS mengirimkan surat ke SEF menyarankan untuk melakukan rapat persiapan di China daratan untuk menentukan waktu, tempat dan agenda untuk pertemuan antara ketua ARATS dan SEF yang dikenal kemudian dengan *Koo-Wang Talks I*.<sup>72</sup> Surat tersebut direspon oleh SEF dengan mengajukan permohonan agar pertemuan diadakan pada 20-23 atau 27-30 Oktober yang akan membahas isu verifikasi atas sertifikasi identitas dan pengadaan pelayanan surat menyurat lintas selat. Pada suratnya yang tertanggal

---

<sup>67</sup> *ibid.*, hml. 508.

<sup>68</sup> Chen Jie, "Civil Society, Grassroots Aspirations, and Diplomatic Isolation", dalam Edward Friedman (ed.), *China's Rise, Taiwan's Dilemmas, and International Peace*, *op. cit.*, hlm. 112.

<sup>69</sup> *ibid.*

<sup>70</sup> "Backgrounder: '1992 Consensus' on 'One-China' Principle", [http://www.chinadaily.com.cn/english/doc/2004-10/13/content\\_382076.htm](http://www.chinadaily.com.cn/english/doc/2004-10/13/content_382076.htm), (Diakses pada 20 Mei 2009 Pukul 02.11 WIB).

<sup>71</sup> *ibid.*

<sup>72</sup> *ibid.*

21 Oktober 1992, SEF menyatakan sepakat untuk melanjutkan negosiasi pada *practical meeting* di Hong Kong sesuai dengan agenda yang disepakati, serta menambahkan bahwa kedua belah pihak dapat menandatangani draft kesepakatan tepat setelah pertemuan usai.

*Practical meeting* di Hong Kong antara ARATS dan SEF mencatat hasil diantara keduanya untuk mengakui keberadaan prinsip *One China* dengan definisi masing-masing baik bagi China maupun Taiwan tentang *One China*.<sup>73</sup> Kesepahaman yang kemudian dikenal juga sebagai *1992 Consensus*, diakui oleh ARATS dan SEF sebagai upaya untuk meneruskan proses unifikasi nasional.<sup>74</sup> Keberadaan kesepahaman ini sekaligus membuat terbukanya jalan untuk menggelar *Koo-Wang talks I* pada tahun 1993.

Selanjutnya sepanjang tahun 1992 hubungan tidak langsung antara ARATS dan SEF tetap berlanjut. Dimulai dengan surat pada tanggal 30 Oktober 1992, SEF mendorong ARATS untuk menghargai hasil *practical meeting* di Hong Kong dan meneruskan negosiasi dengan sungguh-sungguh agar dapat mencapai kesimpulan. Kemudian pada 3 November 1992 melalui telepon ARATS mengatakan telah memutuskan dan membuat konsensus serta setuju bahwa prinsip *One China* akan ditetapkan secara verbal dengan detail yang akan dinegosiasikan kemudian. Jawaban atas telepon ARATS tersebut diberikan SEF melalui suratnya tertanggal 3 Desember 1992. Dalam surat tersebut, SEF menyatakan bahwa prioritas utama dari *practical meeting* di Hong Kong adalah untuk memecahkan isu-isu substantif diantara kedua pihak terutama tentang prinsip *One China* dan Taiwan merasa telah konsisten mengikuti *Guidelines for National Unification* dan keputusan dari *National Unification Council*.<sup>75</sup> Menanggapi hal tersebut, pada 22 Desember ARATS mengeluarkan pernyataan bahwa China sangat konsisten dengan posisinya untuk menolak pernyataan *two political entities* yang dimaksudkan oleh Taiwan serta beranggapan bahwa statement Taiwan tentang prinsip *One China* tidak membantu dalam meningkatkan hubungan selat Taiwan. Pernyataan tersebut menimbulkan reaksi

<sup>73</sup> "Summary of Past Cross-Strait Talks", <http://www.mac.gov.tw/english/english/cc2/6-3.pdf>, (Diakses pada 20 Mei 2009 Pukul 04.02 WIB).

<sup>74</sup> *ibid.*

<sup>75</sup> *ibid.*

keras dari Taiwan hingga membuat dirilisnya *White Paper on ROC Foreign Policy* pada 21 Januari 1993.<sup>76</sup> Buku putih tersebut menyatakan bahwa kebijakan luar negeri Taiwan adalah *One China* dimana untuk sementara berarti dua entitas yang sebanding, sementara itu dalam tujuan jangka panjang nantinya pemerintah Taiwan akan berusaha untuk kembali menjadi anggota PBB hingga akhirnya mencapai unifikasi China di bawah Taiwan.

Pada dasarnya, prinsip *One China* merupakan salah satu akar perselisihan antara China dan Taiwan dalam berhubungan. Meskipun kedua pihak bersepakat tentang prinsip *One China* namun terdapat dua interpretasi yang berbeda bagi keduanya dalam memandang prinsip *One China*. Bagi Taiwan sesuai dengan pengertian yang dirilis oleh *National Unification Council* pada 1 Agustus 1992, *One China* berasosiasi dengan *Republic of China* (Taiwan) yang didirikan pada tahun 1911 dan dengan kedaulatan menyeluruh atas China secara *de jure*. Walaupun pada masa sekarang secara yuridiksi Taiwan hanya meliputi Penghu, Kinmen, dan Matsu namun Taiwan adalah bagian dari China dan China daratan juga merupakan bagian dari China. Sementara dalam pemahaman China, prinsip *One China* adalah *People's Republic of China* (China) dengan Taiwan sebagai *special administration region*.<sup>77</sup>

Meskipun perselisihan akan *One China* mewarnai upaya pembangunan hubungan kerjasama yang coba digagas oleh ARATS dan SEF namun pada kenyataannya *Koo-Wang Talks I* tetap berhasil direalisasikan. Penjadwalan pertemuan tersebut dimulai ketika pada 2 Maret 1993 ARATS mengirimkan surat untuk menyarankan penyelenggaraan *Koo-Wang Talks I* pada akhir maret atau awal April 1993.<sup>78</sup> Saran tersebut dijawab oleh SEF pada 4 Maret 1993 dengan mengatakan bahwa SEF akan mengadakan perubahan susunan personil terlebih dahulu sebelum akhirnya menyepakati pengaturan agenda pada *Koo-Wang Talks I*. Selanjutnya melalui MAC pada 9 Maret 1993 Taiwan mengeluarkan rilis bahwa *Koo-Wang Talks* akan melakukan pembahasan pada empat isu yakni,

<sup>76</sup> Xu Shiquan, "The 1992 Consensus: A Review and Assessment of Consultations Between the Association for Relations Across the Taiwan Strait and the Straits Exchange Foundation", dalam *American Foreign Policy Interests: The Journal of the National Committee on American Foreign Policy*, Vol. 23, Issue 3, 2001, (New York: Routledge, 2001), hlm. 124-126.

<sup>77</sup> *ibid.*

<sup>78</sup> *ibid.*

hubungan ARATS-SEF, ekonomi dan perdagangan lintas selat, pertukaran budaya, dan tindakan gabungan melawan kriminal, sementara perlindungan atas investasi Taiwan kemungkinan akan ditambahkan kedalam agenda.<sup>79</sup> Ditambahkan oleh SEF pada 18 Maret 1993 melalui publikasi *Koo-Wang Talks Background Report* bahwa pertemuan tersebut akan membicarakan isu-isu fungsional dan tidak akan melakukan pembahasan isu politik.<sup>80</sup>

Tahapan persiapan selanjutnya untuk menggagas *Koo-Wang Talks* dilakukan dengan melaksanakan pertemuan pendahuluan ARATS dan SEF pada 7-11 April 1993 di Beijing. Pada pertemuan tersebut, kedua belah pihak melakukan persentasi akan agenda masing-masing untuk kemudian didiskusikan secara komprehensif. Pertemuan pendahuluan tersebut akhirnya menghasilkan kesepakatan untuk mengadakan *Koo-Wang Talks* pada 27-28 April 1993 di Singapura, agenda pertemuan yang akan dibahas meliputi delapan persoalan. Adapun agenda penting yang akan dibahas dalam *Koo-Wang Talks I* di Singapura antara lain:

1. Sistem pertemuan dan kontak antara ARATS dan SEF
2. Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HaKI)
3. Pertukaran ekonomi lintas selat
4. Kerjasama *yudicial*
5. Perlindungan terhadap pebisnis Taiwan.

Setelah melewati proses surat menyurat yang panjang, serta dua pertemuan pendahuluan, akhirnya *Koo-Wang Talks I* diselenggarakan di Singapura selama tiga hari. (lihat tabel 2.1.) Pertemuan tersebut mempertemukan ketua SEF, Koo Chen-fu dengan ketua ARATS, Wang Daohan. Hasil yang diperoleh dari pertemuan tersebut adalah tercapainya empat kesepakatan yakni:<sup>81</sup>

1. Penggunaan dan verifikasi dari sertifikasi identitas pada hubungan antar masyarakat di lintas selat Taiwan.
2. Penyelidikan serta penggantian surat terdaftar yang hilang di lintas selat Taiwan.
3. Sistem pertemuan dan kontak antara ARATS dan SEF.

<sup>79</sup> "Backgrounder: '1992 Consensus' on 'One-China' Principle", *op. cit.*

<sup>80</sup> *ibid.*

<sup>81</sup> *ibid.*

## 4. Kesepakatan bersama dari Koo-Wang Talks.

Keberhasilan diselenggarakannya pertemuan *Koo-Wang Talks I* ini merupakan sebuah kejadian historis. Sebab untuk pertama kalinya setelah *Chinese Civil war* terjadi pertemuan antara pejabat tingkat tinggi China dan Taiwan.

Tabel 2.1. Proses terjadinya *Koo-Wang Talks I*

Tanggal	Proses
2 Maret 1993	Surat ARATS ke SEF; saran jadwal <i>Koo-Wang Talks I</i> akhir Maret atau awal April
4 Maret 1993	Informasi perubahan personel SEF
9 Maret 1993	Taiwan mengeluarkan empat isu pembahasan <i>Koo-Wang Talks I</i> melalui MAC
18 Maret 1993	Publikasi <i>Koo-Wang Talks I Background Report</i> oleh SEF
7-11 April 1993	Pertemuan pendahuluan ARATS-SEF di Beijing
27-28 April 1993	<i>Koo-Wang Talks I</i> di Singapura

Namun terealisasikannya *Koo-Wang Talks I* tidak serta merta membuat perselisihan diantara kedua entitas menurun. Hal ini terbukti pada 13 Agustus 1993, pemerintah China merilis buku putih tentang Taiwan pertama yang berjudul *The Taiwan Question and Reunification of China*.<sup>82</sup> Pada buku putih tersebut diutarakan posisi dasar China terkait reunifikasi Taiwan dan prinsip *One China* yang dideskripsikan China melalui konsep *One Country, Two System*. Buku putih tersebut turut memuat tujuan damai reunifikasi sekaligus kebenaran untuk menggunakan kekerasan. Tindakan China tersebut membuat Taiwan bereaksi dengan mengeluarkan pernyataan pada 31 Agustus 1993 bahwa buku putih tersebut hanya akan memberikan efek negatif pada pembangunan hubungan kerjasama lintas selat. Kemudian pada 16 September 1993 melalui MAC, Taiwan mengeluarkan pernyataan bahwa tidak ada *Taiwan Question* yang ada hanya *China Question*.<sup>83</sup>

Demi memberikan jawaban atas dikeluarkannya buku putih oleh China, maka Taiwan pada tanggal 5 Juli 1994 mengeluarkan buku putihnya yang

<sup>82</sup> State Council of the People's Republic of China, "The Taiwan Question and Reunification of China", <http://www.china.org.cn/e-white/taiwan/10-5.htm>, (Diakses pada 29 Mei 2009 Pukul 14.20 WIB).

<sup>83</sup> "Relations Across the Taiwan Straits", [http://www.mac.gov.tw/english/english/macpolicy/policy5/mp1\\_3.htm](http://www.mac.gov.tw/english/english/macpolicy/policy5/mp1_3.htm), (Diakses pada 29 Mei 2009 Pukul 15.20 WIB).

berjudul *Relations Across the Taiwan Straits*.<sup>84</sup> Dalam buku putih tersebut, Taiwan menggaris bawahi *One Country, Two Political Entities* sebagai interpretasi prinsip *One China*. Dalam pembangunan interpretasi tersebut Taiwan melakukan elaborasi dari pemberontakan partai komunis tahun 1949 hingga perjalanan pembentukan kedua entitas. Buku putih tersebut ditutup dengan kesimpulan bahwa kedua pihak di selat Taiwan merupakan entitas politik dengan otoritas secara *de facto*.

Meskipun terjadi perselisihan yang semakin meluas antara China dan Taiwan namun upaya pembangunan proses kerjasama tetap berjalan. Misalnya saja pada tanggal 1-5 Februari 1994 digagas pertemuan antara ARATS dan SEF di Beijing yang mempertemukan wakil ketua kedua institusi tersebut yakni Tang Shubei dari China dan Chiao Jen-ho dari Taiwan atau dikenal pula sebagai *Chio-Tang Talks*.<sup>85</sup> Pertemuan tersebut digagas untuk kembali melanjutkan negosiasi diantara kedua pihak lintas selat Taiwan. Selanjutnya *Chio-Tang Talks* ke-2 kembali dilaksanakan pada 4-7 Agustus 1994 di Taipei. Namun gagasan untuk membangun komunikasi intensif gagal dibangun ketika akhirnya *Chio-Tang Talks* ke-3 yang diselenggarakan pada 22-27 Januari 1995 di Beijing gagal mencapai kesepakatan diantara kedua pihak. (lihat tabel 2.2.) Selain itu, meskipun dalam suasana yang beselisih namun ada tanggal 5 Maret 1994, China memberlakukan *Law to Protect Investments by Taiwan Compatriots* yakni berupa aturan yang melindungi investasi masyarakat Taiwan di China.<sup>86</sup> Sementara MAC merilis dokumen *Explanation on the Policy for Cross-strait Cultural Exchanges* yang memberikan penjelasan mengapa pertukaran kebudayaan lintas selat Taiwan menjadi penting.

Tabel 2.2. Daftar *Chio-Tang Talks*

Tanggal	Peristiwa
1-5 Februari 1994	<i>Chio-Tang Talks</i> I di Beijing
4-7 Agustus 1994	<i>Chio-Tang Talks</i> II di Taipei
22-27 Januari 1995	<i>Chio-Tang Talks</i> III di Beijing; gagal mencapai kesepakatan

<sup>84</sup> *ibid.*

<sup>85</sup> *ibid.*

<sup>86</sup> "Backgrounder: '1992 Consensus' on 'One-China' Principle", *op. cit.*

Berbagai upaya pembangunan hubungan kerjasama yang coba digagas kembali menemui tembok penghalang ketika pada 30 Januari 1995 presiden China Jiang Zemin merilis kebijakan *eight-point* dengan judul *Continue to Promote the Reunification of the Motherland*.<sup>87</sup> Secara garis besar kebijakan tersebut memberikan tawaran akan pembangunan hubungan lintas selat dibawah prinsip *One China* dengan kerangka *one country, two systems*. Kebijakan tersebut tentu saja mendapatkan respon keras dari Taipei yang mengeluarkan laporan berjudul *Facing the Reality, Increasing the Exchanges, Respecting Each Other, Pursuing Unification* pada tanggal 11 Febuari 1995. Dalam laporan tersebut ditegaskan bahwa hubungan lintas selat seharusnya tetap fokus pada perdagangan dan pertukaran ekonomi semata. Tidak cukup sampai disitu, Taiwan pada 8 April 1995 mengeluarkan kebijakan *six-point* dalam sebuah dokumen yang berjudul *Foster Normal Cross-strait Relations, Create a Favorable Climate for Unification*. Melalui *six-point* tersebut, Taiwan menekankan akan pentingnya prinsip kesamaan diantara kedua entitas di selat Taiwan untuk menormalisasi hubungan lintas selat.

Perselisihan yang terjadi semakin bertambah parah ketika pada tanggal 7 – 12 Juni 1995 Presiden Taiwan Lee Teng-hui melakukan kunjungan ke AS untuk mengikuti acara reuni alumni Cornell University.<sup>88</sup> Tindakan tersebut membuat marah China dan menyebabkan Beijing melakukan latihan perang serta uji coba rudal di selat Taiwan. Data menunjukkan bahwa berturut-turut setelah Lee Teng-hui melakukan kunjungan ke AS maka pada tanggal 21-26 Juli 1995 China melakukan penembakan rudal pertama dekat perairan Taiwan, selanjutnya pada 15-25 Agustus gelombang kedua dari uji coba rudal dilakukan China untuk memberikan ancaman kekuatan militer kepada Taiwan.<sup>89</sup>

Pada tanggal 21 Oktober 1995 China mengeluarkan ultimatum apabila Taiwan mendeklarasikan kemerdekaannya, maka China akan menggunakan segenap kekuatan militernya untuk menyerang Taiwan. Tidak berhenti sampai

<sup>87</sup> China Marks 10<sup>th</sup> Anniversary of Jiang's Speech on Taiwan Issue, <http://www.fmprc.gov.cn/ce/ceph/eng/sgdt/1181884.htm>, (Diakses pada 1 Juni 2009 pukul 16.57 WIB).

<sup>88</sup> CNN In-Depth Specials - Visions of China - Profiles: Lee Teng-hui, *op. cit.*

<sup>89</sup> David G. Brown, "China-Taiwan Relations: Campaign Fallout", dalam *Comparative Connections* Vol. 6, No. 4, January 2005, (Washington D.C.: Center for Strategic and International Studies, 2005), hlm. 92.

disitu, pada tanggal 8 Maret 1996 China kembali memulai uji coba rudal dekat perairan utara dan selatan Taiwan. Kemudian pada 12 Maret 1996, China kembali menembakkan amunisi melalui udara dan air dekat wilayah pesisir yang dimulai dari Xiamen, Fujian sampai propinsi Shantou dan Guangdong. Rangkaian uji coba rudal terus berlangsung hingga pada 13 Maret 1996 China menembakkan peluru kendali ke perairan dekat pelabuhan Kaohsiung. Dilanjutkan pada tanggal 18 Maret 1996 dengan melakukan latihan gelar pasukan melalui peluncuran manuver pasukan gabungan di laut dekat Pingtan propinsi Fujian. Selanjutnya pada 19 Maret 1996 China melakukan simulasi pendaratan pasukan pada pulau kecil dan latihan perang tersebut ditutup dengan latihan serangan udara pada 21 Maret 1996.<sup>90</sup> (lihat tabel 2.3.)

**Tabel 2.3. Latihan Perang dan Uji Coba Rudal China Tahun 1995-1996**

Tanggal	Kegiatan
21-26 Juli 1995	Penembakan rudal China di dekat perairan Taiwan
15-25 Agustus 1995	Penembakan rudal China kedua
21 Oktober 1995	Ultimatum China jika Taiwan mendeklarasikan kemerdekaannya
8 Maret 1996	Uji coba rudal China dekat perairan Utara & Selatan Taiwan
12 Maret 1996	Penembakan amunisi oleh China melalui udara & air dekat pesisir
13 Maret 1996	Penembakan peluru kendali oleh China di dekat pelabuhan Kaohsiung
18 Maret 1996	Latihan gelar pasukan China di dekat propinsi Fujian
19 Maret 1996	Simulasi pendaratan pasukan China pada pulau kecil
21 Maret 1996	Latihan serangan udara oleh China

Dilakukannya latihan perang dan uji coba rudal oleh China tersebut secara otomatis meningkatkan eskalasi perselisihan diantara China dan Taiwan. Namun dampak yang lebih besar adalah terhambatnya upaya-upaya pembangunan hubungan kerjasama yang selama ini telah dirintis diantara kedua pihak. Padahal pada 27-28 Mei 1995 ARATS dan SEF telah melakukan pertemuan pendahuluan yang akan mengagendakan *Koo-Wang Talks II* sekaligus merencanakan akan

<sup>90</sup> "3<sup>rd</sup> Taiwan Strait Crisis - 1995-96", [http://www.globalsecurity.org/military/ops/taiwan\\_strait.htm](http://www.globalsecurity.org/military/ops/taiwan_strait.htm), (Diakses pada 3 Juni 2009 pukul 18.00 WIB).

melakukan pertemuan pendahuluan kedua pada bulan Juli 1995. Implikasinya dari uji coba rudal dan latihan militer China tersebut terlihat pada 6 Juni 1995 ARATS mengirim surat pada SEF untuk menunda *Koo-Wang Talks II* dan akan kembali menghubungi SEF pada waktu yang tepat. Kemudian pada tanggal 30 Juni 1995 ARATS menghubungi SEF melalui telepon dan mengatakan bahwa saluran negosiasi institusi akan dibekukan sementara.

Pasca ketegangan akibat uji coba rudal dan latihan militer China SEF kembali menghubungi ARATS untuk menyarankan melanjutkan *Koo-Wang Talks* dan saluran negosiasi institusi pada 29 April 1996. Namun tawaran tersebut direspon secara negatif oleh ARATS pada 30 April 1996.<sup>91</sup> Meskipun saluran negosiasi institusi antara ARATS dan SEF teputus namun pada tanggal 21 Agustus 1996 China mengumumkan secara resmi *Measures Governing Shipping between the Two Sides of the Taiwan Strait* sebagai kebijakan yang menekankan pada hubungan pelayaran langsung lintas selat. Setelah itu tidak banyak upaya yang dilakukan dalam membangun proses kerjasama lintas selat. Tercatat sepanjang tahun 1997 hanya terdapat tiga upaya signifikan untuk melanjutkan pertemuan untuk pembangunan kerjasama lintas selat Taiwan yakni 1 September 1997 saat presiden Taiwan berharap dapat bertemu dengan pemimpin China untuk melakukan pertukaran pandangan langsung tentang hubungan lintas selat Taiwan. Kemudian melalui surat yang dikirimkan SEF ke ARATS tanggal 7 November 1997 tentang kemungkinan kunjungan perwakilan ARATS ke Taipei, dan yang terakhir adalah pernyataan pemerintah Taiwan untuk meneruskan negosiasi ARATS dan SEF tanpa persyaratan apapun.

### **2.2.2. Koo Wang Talks II (1998-1999)**

Pasca ketegangan yang terjadi di selat Taiwan dengan dilancarkannya latihan perang oleh militer China sebagai aksi protes atas kunjungan presiden Taiwan ke AS sepanjang tahun 1995 dan 1996 maka proses pembangunan kerjasama yang coba diupayakan kedua institusi di masing-masing negara mengalami stagnasi jika tidak ingin dikatakan sebagai kemunduran. Bahkan

---

<sup>91</sup> "Backgrounder: '1992 Consensus' on 'One-China' Principle", *op. cit.*

sepanjang 1997 hampir tidak ada manuver-manuver yang berarti dalam upaya pembangunan hubungan kerjasama yang coba digagas oleh ARATS dan SEF. Sinyal positif untuk memulai kembali upaya pembangunan hubungan kerjasama antara China dan Taiwan baru muncul kembali ketika pada tanggal 1 Januari 1998 Taiwan menyatakan perlunya normalisasi upaya hubungan kerjasama diantara kedua entitas dengan meneruskan negosiasi yang difasilitasi kedua institusi ARATS dan SEF.<sup>92</sup>

Sinyal positif yang dikirimkan Taiwan tersebut direspon oleh ARATS pada tanggal 24 Februari 1998 dengan menyatakan keinginannya untuk mendiskusikan penataan kembali hubungan SEF-ARATS.<sup>93</sup> Tanggapan ARATS tersebut kemudian direspon oleh SEF melalui suratnya ke ARATS pada tanggal 5 Maret 1998 yang menyatakan bahwa SEF akan mengirimkan perwakilannya dalam waktu dekat ke China daratan untuk bertemu dengan pejabat ARATS demi membahas kunjungan ketua SEF sekaligus membuka kesempatan yang sama bagi ARATS untuk mengirimkan delegasinya ke Taiwan.<sup>94</sup> Selanjutnya pada suratnya kepada ARATS tertanggal 12 Mei 1998, SEF mengatakan dalam tujuan untuk memajukan pertukaran antara ARATS dengan SEF maka deputi sekretaris jenderal SEF Jan Jyh-horng mengundang deputi sekretaris jenderal ARATS Li Yafei ke Taipei untuk mengadakan pertukaran opini pada akhir Mei. ARATS kemudian membalas surat tersebut pada tanggal 1 Juni 1998 dengan mengatakan akan mengatur waktu kunjungan bagi deputi Li dan akan menggunakan kesempatan tersebut untuk melakukan pertukaran opini mengenai rencana kunjungan ketua SEF ke China daratan.

Sampai dengan pertengahan Juni, upaya untuk membangun kembali saluran komunikasi institusi antara ARATS dan SEF berjalan dengan sangat baik. Bahkan pada suratnya ke ARATS pada 19 Juni 1998, SEF menyarankan agar kunjungan ketua SEF ke China daratan dilaksanakan pada musim gugur. Surat tersebut mendapat tanggapan positif dari ARATS pada 25 Juni 1998 yang menyatakan persetujuannya akan rencana kunjungan ketua SEF ke China daratan pada September-Oktober. Persetujuan ARATS tersebut membuat SEF pada 9 Juli 1998 menyampaikan harapannya agar dapat memfinalisasi secepatnya jadwal

<sup>92</sup> Suisheng Zhao, *Cross the Taiwan Strait: Mainland China, Taiwan, and the 1995-1996 Crisis*, (London : Routledge, 1999), hlm. 12.

<sup>93</sup> *ibid.*

<sup>94</sup> *ibid.*, hlm. 13.

kunjungan ketua SEF ke China daratan. Kemudian pada 31 Juli 1998, SEF menulis surat pada ARATS yang mengharapkan agar ke dua institusi dapat memasukkan saran untuk bahan diskusi mengenai perlindungan turis, investasi Taiwan di China daratan dan kampanye bersama melawan kejahatan. Hal tersebut mendapat tanggapan dari ARATS yang menyarankan pada pertemuan ketua ARATS dan SEF selanjutnya dapat membahas isu yuridiksi legal dan menaruh pembicaraan mengenai politik dibawah prinsip *One China*. Pada titik ini komunikasi yang dilakukan oleh SEF dan ARATS telah memasuki perkembangan yang semakin membaik. Hal tersebut didukung oleh kenyataan akan komunikasi melalui surat yang kembali terjalin secara intensif.

Perkembangan yang semakin membaik lagi dalam upaya pembangunan hubungan kerjasama terjadi ketika pada tanggal 3 September 1998 dalam suratnya untuk ARATS, SEF menyarankan kunjungan ketua SEF dilakukan pada 14-19 Oktober 1998 untuk melakukan dua pertemuan dengan ketua ARATS. Selain itu, SEF menyarankan akan mengirimkan wakil ketua SEF dan beberapa staf terkait untuk mengunjungi Beijing demi mematangkan persiapan kunjungan ketua SEF dengan ketua ARATS. Saran tersebut membuat pada tanggal 22-23 September 1998, wakil ketua SEF bertemu dengan wakil ketua ARATS dan mendiskusikan rencana kunjungan ketua SEF ke China daratan sekaligus melakukan finalisasi atas persiapan kunjungan tersebut.

Dengan persiapan yang sedemikian matang maka pada tanggal 14 – 19 Oktober 1998 terjadi *Koo-Wang Talks* yang kedua. Dalam pertemuan kali ini, ketua SEF tidak hanya bertemu dengan ketua ARATS semata namun bertemu pula dengan pemimpin China Jiang Zemin dan Qian Qichen. Dalam pertemuannya yang diselenggarakan di hotel Peace tersebut, ketua ARATS mengataan bahwa sudah waktunya bagi kedua pihak untuk melakukan pembicaraan politik dibawah prinsip *One China* serta pembahasan mengenai prosedur pertemuan terkait diantara keduanya. Selanjutnya dalam pertemuan antara delegasi SEF dengan Jiang Zemin, ketua SEF mengungkapkan kesediaannya untuk berbagi pengalaman dengan China mengenai pencapaian Taiwan dalam demokratisasi politik dan pembangunan ekonomi. Ketua SEF juga menegaskan bahwa demokratisasi di

China merupakan kunci untuk reunifikasi. Pertemuan *Koo-Wang Talks* tersebut akhirnya berakhir dan menghasilkan empat kesepakatan yakni:<sup>95</sup>

1. Meningkatkan dialog untuk melanjutkan diskusi secara sistematis.
2. Memajukan pertukaran kunjungan antara staf ARATS dan SEF pada tingkatan yang berbeda-beda.
3. Secara aktif saling menyediakan bantuan pada kasus-kasus yang muncul dari pertukaran.
4. Mengatur kunjungan ketua ARATS ke Taiwan pada waktu yang tepat.

Meskipun kembali tidak ditemui kesepakatan kerjasama diantara ARATS dan SEF namun secara garis besar pertemuan pada tahun 1998 ini mampu untuk menormalisasikan kembali hubungan antara SEF dengan ARATS yang sempat teputus sepanjang tahun 1995-1997. (lihat tabel 2.4.)

**Tabel 2.4. Proses terjadinya *Koo-Wang Talks II***

Tanggal	Peristiwa
1 Januari 1998	Pernyataan Taiwan akan perlunya normalisasi hubungan kerjasama melalui ARATS-SEF
24 Februari 1998	ARATS ingin berdiskusi mengenai penataan hubungan SEF-ARATS
5 Maret 1998	SEF akan mengirim perwakilannya ke China daratan
12 Mei 1998	Deputi Sekjen SEF mengundang Deputi Sekjen ARATS untuk bertukar opini pada akhir Mei
1 Juni 1998	ARATS merespon dan akan mengatur waktu kunjungan
19 Juni 1998	Saran SEF mengenai waktu kunjungan di musim gugur
25 Juni 1998	ARATS menyetujui rencana kunjungan SEF
9 Juli 1998	SEF berharap jadwal pertemuan segera difinalisasi
31 Juli 1998	SEF mengirimkan surat ke ARATS mengenai materi diskusi dan kemudian direspon oleh ARATS
3 September 1998	SEF mengirimkan surat ke ARATS mengenai usulan waktu pertemuan
22-23 September 1998	Pertemuan wakil ketua SEF dengan wakil ketua ARATS untuk persiapan kunjungan ketua SEF ke China
14-19 Oktober 1998	<i>Koo-Wang Talks II</i>

Namun perkembangan positif yang terjadi pada tahun 1998 ini tidak berarti membuat perselisihan diantara China dan Taiwan menghilang. Perselisihan

<sup>95</sup> "Backgrounder: '1992 Consensus' on 'One-China' Principle", *op. cit.*

kembali dimulai ketika pada 30 Juni 1998 presiden AS Bill Clinton melakukan kunjungan ke China dan membicarakan mengenai kebijakan *Three No's*.<sup>96</sup> Kebijakan tersebut meliputi tidak mendukung kemerdekaan Taiwan, tidak mendukung "dua China" ataupun "satu China, satu Taiwan" serta tidak mendukung Taiwan untuk menjadi anggota organisasi internasional yang diperuntukkan bagi tingkatan negara. Ditambahkan bahwa AS mendukung upaya-upaya resolusi melalui jalan damai dalam melihat isu selat Taiwan. Hal tersebut direspon oleh presiden Taiwan dengan jargon *democratic unification* yang berarti meminta kedua pihak untuk mencapai perdamaian dengan berprinsipkan bahwa China dan Taiwan telah terpisah secara yuridiksi.

Perselisihan yang kembali muncul antara China dan Taiwan tersebut diperkeruh pula oleh sifat ambigu AS. Hal ini terjadi ketika AS pada 24 September 1998 merilis *Defense Authorization Act* yang akan mengadopsi sistem *Theater Missile Defense* (TMD). Sistem tersebut dikatakan mampu untuk melindungi kawasan Asia Pasific termasuk didalamnya Taiwan, Jepang, Korea Selatan serta sekutu AS lainnya.<sup>97</sup> Kebijakan AS yang dengan jelas melindungi Taiwan tersebut jelas bertolak belakang dengan kebijakan *Three No's* yang sebelumnya dikeluarkan AS. Implikasi dari dukungan tidak langsung AS tersebut membuat Taiwan berani untuk mengeluarkan pernyataan bahwa demokratisasi merupakan satu-satunya cara melakukan reformasi nasional dan pembangunan, serta Taiwan dengan senang hati membagi pengalamannya untuk membantu reformasi China.<sup>98</sup> Pernyataan tersebut kemudian direspon oleh China pada 11 November 1998 yang menyatakan selama menggunakan prinsip *One China* kedua entitas baru dapat menyentuh isu pasca unifikasi seperti nama negara, bendera nasional, dan lagu kebangsaan.<sup>99</sup> Selanjutnya pada 17 November 1998 setelah menghadiri pertemuan APEC di Malaysia, China menyatakan bahwa Taiwan tidak memiliki hak untuk bergabung dalam forum negosiasi antar negara yang berdaulat. Kondisi saling balas pernyataan tersebut kembali memancing terjadinya

<sup>96</sup> Robert Sutter, "Dire Straits: Taiwan-US Crisis Worst in 20 Years", Asia Times Online, <http://www.atimes.com/atimes/China/FA24Ad04.html>, (Diakses pada 19 Mei 2009, pukul 09.16 WIB).

<sup>97</sup> *ibid.*

<sup>98</sup> Nancy Bernkopf Tucker, "Strategic Ambiguity or Strategic Clarity?" dalam Nancy Bernkopf Tucker (Ed.), *loc. cit.*

<sup>99</sup> *ibid.*

perselisihan diantara kedua entitas. Terlebih lagi ketika pada 18 Desember 1998 Taiwan menyatakan tidak akan menyerah untuk memperjuangkan perannya dalam komunitas internasional dan akan membuat negara-negara yang lainnya mengetahui keberadaan Taiwan.

Akhirnya perselisihan pendapat antara China dan Taiwan pada tahun 1998 ditutup dengan pernyataan China pada tanggal 31 Desember 1998 yang kembali mengulangi posisinya tentang *peaceful unification* dan *one country, two systems* dalam memecahkan masalah Taiwan.<sup>100</sup> Secara garis besar, upaya kerjasama yang berusaha dibangun oleh China dan Taiwan pada tahun 1998 kembali mengalami stagnansi setelah AS melakukan tindakan yang kembali memancing munculnya perselisihan diantara kedua entitas di selat Taiwan. Hal ini kembali membuat masa depan dari upaya pembangunan hubungan kerjasama mengalami kemunduran.

Memasuki tahun 1999 dalam negosiasinya dengan SEF, ARATS lebih menekankan untuk melancarkan dialog. Hal ini terlihat pada upaya ketua ARATS Wang Dohan yang menerbitkan tulisannya yang berjudul *Glorious Document, Historical Chapter* di majalah *Cross-strait Relations*.<sup>101</sup> Pada artikelnya tersebut Wang Dohan mempertanyakan kedua pihak untuk memasuki tahap dialog politik. Selanjutnya pada 1 Februari 1999 ARATS mengirimkan surat kepada SEF yang mengusulkan diadakannya dialog politik dan ekonomi. Usulan untuk dialog politik memang telah menjadi perhatian ARATS dalam membangun hubungan dengan SEF. Hal ini telah terlihat sejak ARATS mengusulkan hal tersebut pada pertemuan *Koo-Wang Talks* yang kedua pada tahun 1998. Namun tiba-tiba saja upaya-upaya yang dilakukan melalui jalur dialog kembali menemui hambatan dan menjurus ke pada perselisihan. Hal ini terjadi akibat tindakan dari Taiwan yang merilis *special state-to-state relationship* dalam kerangka hubungan China Taiwan pada 9 Juli 1999.<sup>102</sup> Dalam opininya, Taiwan menyatakan bahwa hubungan lintas selat Taiwan harus dilihat sebagai *special state-to-state relationship*. Hal ini didukung oleh fakta-fakta bahwa kedua entitas di Selat

<sup>100</sup> Robert Sutter, "Dire Straits: Taiwan-US Crisis Worst in 20 Years", Asia Times Online, *op. cit.*

<sup>101</sup> "US Policy Gets 'Real' Again", <http://www.taipetimes.com/News/archives/2009/03/10/0000027330>, (Diakses pada 22 Mei 2009, pukul 07.13 WIB).

<sup>102</sup> *ibid.*

Taiwan berada dibawah pemerintah yang berbeda dengan administrasi yang terpisah. Selain itu, sejak berdirinya China pada tahun 1949 Taiwan, Penghu, Kinmen, Matsu tidak pernah diperintah oleh partai Komunis China (CPC) dan telah menjadi bagian dari yuridiksi Taiwan. Hal yang kemudian dikenal sebagai *two states theory* tersebut tentu saja memancing reaksi keras dari China. ARATS beranggapan bahwa posisi Taiwan tersebut telah mencederai secara serius prinsip One China. Persis pada tanggal 30 Juli 1999 ARATS mengeluarkan pernyataan bahwa dengan munculnya *two states theory* tersebut maka upaya pembangunan hubungan kerjasama antara China dan Taiwan melalui saluran negosiasi institusi ARATS dan SEF tidak lagi dibenarkan keberadaannya.<sup>103</sup>

Dengan dirilisnya *two states theory* oleh Taiwan, maka sepanjang tahun 1999 fungsi ARATS sebagai saluran negosiasi institusi diantara Taiwan dan China kembali dibekukannya. Hal tersebut sekaligus meruntuhkan segala kesepakatan yang telah tercapai dalam *Koo-Wang talks* yang kedua.

### **2.3. Kevakuman Hubungan ARATS-SEF dan Keberadaan peran AS di Selat Taiwan (2000-2007)**

Setelah hubungan ARATS dan SEF dibekukan oleh China akibat perselisihan yang terjadi di tahun 1999, hubungan kerjasama China dan Taiwan memasuki sebuah periode baru. Periode baru tersebut ditandakan dengan hubungan kerjasama yang berjalan tanpa keberadaan institusi yang memfasilitasi negosiasi diantara keduanya. Dalam realitasnya, hubungan kerjasama yang terjadi ternyata juga berjalan beriringan dengan perselisihan yang tercipta akibat isu kedaulatan diantara keduanya. Selain itu, keberadaan pihak ketiga –yang dalam hal ini AS– dalam interaksi China-Taiwan turut memberikan pengaruh pada hubungan kedua entitas di selat Taiwan tersebut.

Sub-bab ini akan melakukan pembahasan periode ke tiga dari proses kerjasama China-Taiwan. Dalam pembahasannya, sub-bab ini akan dibagi kedalam dua bagian. Bagian pertama akan membahas bagaimana kerjasama dilakukan tanpa keberadaan ARATS dan SEF. Pada bagian ini akan dielaborasi kerjasama apa saja yang dilakukan oleh China dan Taiwan serta perselisihan-

<sup>103</sup> Hsin-Huang Michael Hsiao, "Taiwan and China Identity: 1987-2007", *op. cit.*  
Universitas Indonesia

perselisihan yang mewarnainya. Sementara bagian kedua dari sub-bab ini akan membahas tentang keberadaan AS dalam hubungan China-Taiwan. Dimana pada bagian ini akan dibahas tentang kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan AS terkait dengan hubungan lintas selat Taiwan.

Dipilihnya tahun 2000 sebagai awal periode karena tahun tersebut merupakan tahun awal dimulainya pembangunan hubungan kerjasama tanpa di fasilitasi ARATS dan SEF. Sedangkan dipilihnya tahun 2007 sebagai akhir periode pada sub-bab ini karena tahun tersebut merupakan tahun terakhir dari kevakuman yang terjadi dalam hubungan ARATS dan SEF sebagai institusi yang memfasilitasi pembangunan hubungan kerjasama China dan Taiwan.

### 2.3.1. Vakumnya ARATS – SEF dan Hubungan Kerjasama China - Taiwan

Bibit masalah yang menyebabkan dibekukannya negosiasi ARATS dan SEF oleh China kembali dipertegas oleh presiden Taiwan Lee Teng-hui pada tanggal 1 Januari 2000. Dalam pernyataan resminya, Lee Teng-hui mengatakan bahwa *special state-to-state relation* menjadi lebih realistik dalam memposisikan hubungan lintas selat Taiwan. Kedua belah pihak dapat melakukan negosiasi secara lebih setara, mempertinggi pertukaran, memecahkan perbedaan serta berusaha menciptakan *win-win solution*.<sup>104</sup> Pernyataan tersebut dibalas oleh presiden China Jiang Zemin dengan mengatakan bahwa kedua pihak hanya bisa mendiskusikan setiap permasalahan dibawah prinsip satu *China*. Situasi yang berkembang mempertegas keberadaan *two states theory* sebagai sumber kevakuman negosiasi antara ARATS dengan SEF. Namun demikian, dalam pernyataan resmi yang dirilis oleh *Taiwan Affairs Office* pada tanggal 30 Maret 2000 mengatakan bahwa, pembekuan fungsi ARATS sebagai saluran negosiasi institusi tidak akan membuat ARATS kehilangan fungsinya dalam menangani para pebisnis dan penerimaan pengunjung Taiwan di China. Menanggapi hal tersebut, pada tanggal 19 Juli 2000 Taiwan menyatakan bahwa tidak akan menggunakan utusan rahasia dalam pembangunan hubungan kerjasama dengan China, ditambahkan pula bahwa keberadaan utusan rahasia tidak akan menggantikan peran SEF sebagai institusi untuk membangun kerjasama.<sup>105</sup>

<sup>104</sup> *ibid.*

<sup>105</sup> *ibid.*

Pasca membekunya peran ARATS dan SEF akibat kebijakan Taiwan tentang *special state-to-state relation*, China menjadi sangat konfrontatif terhadap Taiwan. Hal ini terlihat misalnya saja pada 21 Februari 2000 saat China mengeluarkan *second white paper on Taiwan* yang berjudul *The One-China Principle and the Taiwan Issue*.<sup>106</sup> Secara garis besar, buku putih tersebut mengatakan bahwa pemerintah China tetap berpegangan teguh pada prinsip *One China* serta akan menggunakan instrumen militer apabila terjadi tiga kondisi yakni, Taiwan mendeklarasikan kemerdekaannya, terjadi okupasi maupun invansi oleh negara lain atas Taiwan serta apabila Taiwan menolak untuk bernegosiasi dengan China. Buku putih tersebut kemudian lebih dikenal dengan kebijakan *Three If's*.

Meskipun China kembali menunjukkan tekanannya, namun kali ini Taiwan memilih untuk tidak bersikap konfrontatif. Hal tersebut ditunjukkan oleh presiden Taiwan pada tanggal 20 Mei 2000 dalam acara inagurasi presiden Taiwan dengan membacakan pidato yang berjudul *Taiwan Stands Up: Advancing to an Uplifting Era*. Dalam pidato yang lebih dikenal sebagai *Five No's* atau *Four No's and One Have Not*, presiden terpilih Taiwan Chen Shui-Bian mengatakan bahwa Taiwan tidak akan mendeklarasikan kemerdekaan, mengganti nama negaranya, menyertakan konsep *special state-to-state relationship* kedalam konstitusi Taiwan, mengadakan referendum untuk mengubah status quo pada pertanyaan kemerdekaan atau unifikasi, serta bergerak untuk meniadakannya baik *Guidelines for National Unification* maupun *National Unification Council*.<sup>107</sup> Pilihan Taiwan untuk tidak memperuncing perselisihan kembali riunjukkan pada 20 Juni 2000 dengan mengundang China untuk mengadakan *a summit for peace* sebagai pertemuan untuk melakukan pembahasan perdamaian selat Taiwan.<sup>108</sup> Namun China menanggapi ajakan Taiwan tersebut dengan menyatakan bahwa penerimaan prinsip *One China* merupakan prasyarat mutlak diadakannya pembicaraan antara China dengan Taiwan.

<sup>106</sup> "China Releases White Paper on Taiwan Issue", <http://english.peopledaily.com.cn/english/200002/21/eng200002210102.html>, (Diakses pada 29 Mei 2009, pukul 14.03 WIB).

<sup>107</sup> "Taiwan Stands Up: Advancing to an Uplifting Era", Asia Times Online, <http://www.time.com/time/asia/features/interviews/feat.chenspeech05202000.html>, (Diakses pada 3 Juni 2009, pukul 18.01 WIB).

<sup>108</sup> *ibid.*

Sikap yang tidak mau melunak terus ditunjukkan oleh China, kali ini dilakukan dengan merilis buku putih pertahanan yang kedua pada 16 Oktober 2000.<sup>109</sup> Dalam buku putih tersebut kembali disebutkan mengenai kebijakan *three if's* yang mana jika salah satu keadaan yang merujuk kondisi *three if's* terjadi maka atas nama perlindungan atas kedaulatan dan integritas teritorial China maka penggunaan kekuatan militer akan disahkan.

Meskipun China tidak mau melunak dalam permasalahan yang menyangkut politik dan kedaulatan serta membekunya hubungan ARATS dan SEF, namun pada perjalanannya proses kerjasama terus berjaan. Hal ini didorong akibat semakin tingginya angka perdagangan dan investasi diantara kedua entitas diselat Taiwan. Tercatat pada tahun 1999 total angka perdagangan kedua entitas mencapai US\$ 25,7 milyar dengan total investasi dari Taiwan ke China mencapai US\$ 1,3 milyar atau sebesar 27,7% dari total investasi Taiwan ke seluruh dunia.<sup>110</sup> (lihat tabel 2.5.)

**Tabel 25. Data Eksport-Import Cina dan Investasi Taiwan**

Tahun	Ekspor dari Taiwan ke Cina		Impor dari Cina ke Taiwan		Investasi yang disetujui oleh China
	Jumlah (US\$ Juta)	Perubahan (%)	Jumlah (US\$ Juta)	Perubahan (%)	
1992	9.696,8	40,0	1.119,0	-0,6	247,0
1993	12.727,8	31,3	1.015,5	-9,2	3.168,4
1994	14.653,0	15,1	1.858,7	83,0	962,2
1995	17.898,2	22,1	3.091,3	66,3	1.092,7
1996	19.148,3	7,0	3.059,8	-1,0	1.229,2
1997	20.518,0	7,2	3.915,3	28,0	4.334,3
1998	18.380,1	-10,4	4.110,5	5,0	2.034,6
1999	21.221,3	15,5	4.526,3	10,1	1.252,7
2000	26.144,0	23,2	6.223,3	37,5	2.607,1

Sumber: Board of Foreign Trade, Ministry of Economic Affairs, Taiwan, [www.trade.gov.tw](http://www.trade.gov.tw) dan Investment Commission, Ministry of Economic Affairs, Taiwan, [www.moeaic.gov.tw](http://www.moeaic.gov.tw) (diakses pada tanggal 3 Juni 2009 pukul 03:16 WIB)

<sup>109</sup> Hsin-Huang Michael Hsiao, "Taiwan and China Identity: 1987-2007", *op. cit.*

<sup>110</sup> Tse-Kang Leng, "Dynamics of Taiwan-Mainland China Economic Relations: The Role of Private Firms", *loc. cit.*

Hal ini menyebabkan pada tanggal 21 Maret 2000 Taiwan mengeluarkan kebijakan mengenai *Statute of the Offshore Islands Development* kebijakan tersebut diproyeksikan akan melakukan implementasi dari *Mini-Three-Links* yaitu hubungan pos langsung, transportasi dan jalur perdagangan antara China daratan dengan pulau lepas pantai dari Kinmen, Matsu dan Penghu.<sup>111</sup> Kebijakan tersebut akhirnya dioperasionalkan dengan melakukan percobaan implementasi pada 1 Januari 2001 dibawah *Guidelines for the Trial Implementation of Transportation Links at Kinmen and Matsu*.<sup>112</sup> Keuntungan perdagangan yang sedemikian besar turut membuat Taiwan mencabut larangan perdagangan dan investasi langsung dengan China –yang telah belaku selama 50 tahun– pada 7 November 2001. Pencabutan larangan tersebut berarti memberikan kelonggaran bagi kalangan pebisnis Taiwan untuk berinvestasi pada perusahaan-perusahaan di China daratan.<sup>113</sup> Selanjutnya untuk mengurangi kemungkinan konflik di selat Taiwan akibat kesalah pahaman, pada bulan Juli 2002 Taiwan juga menganjurkan dibangunnya *confidence-building measures (CBM)*.<sup>114</sup>

Namun sikap kooperatif yang ditunjukkan oleh Taiwan kembali berubah menjadi konfrontatif. Pada tanggal 3 Agustus 2002, Taiwan memperkenalkan definisi baru bagi hubungan selat Taiwan dengan prinsip *one country on each side*.<sup>115</sup> Definisi ini menekankan bahwa Taiwan adalah negara berdaulat yang merdeka dan bukan merupakan entitas lokal maupun propinsi dari negara lain, oleh sebab itu China dan Taiwan harus dilihat sebagai entitas yang berbeda dan setara di selat Taiwan. Kebijakan Taiwan tersebut akhirnya kembali memunculkan perselisihan diantara China dan Taiwan. Dalam rangka untuk merespon kebijakan Taiwan tersebut, Beijing mengeluarkan buku putih pertahanan yang ketiga pada tanggal 9 Desember 2002. Buku putih tersebut menyebutkan bahwa dengan terjadinya pembangunan yang positif sebagai akibat dari perkembangan petukaran lintas selat Taiwan maka China berjanji akan menaruhkan cara-cara damai dibawah prinsip "*One China*", "*One Country, Two*

<sup>111</sup> The "Three Mini-Links", <http://www.gio.gov.tw/taiwan-website/5-gp/yearbook/2002/chpt07-9.htm>, (Diakses pada 3 Juni 2009, pukul 20.01 WIB).

<sup>112</sup> Christopher M. Dent, "Taiwan's Foreign Economic Policy: The 'Liberalization Plus' Approach of an Evolving Developmental State", loc. cit.

<sup>113</sup> *ibid.*

<sup>114</sup> *ibid.*

<sup>115</sup> "TIMELINE: Milestones in China-Taiwan Relations since 1949", *op. cit.*

*Systems*", dan proposal "*Eight-Point*" tahun 1995, namun apabila ditemui upaya-upaya untuk pemisahan maka China akan menggunakan kapabilitas militer untuk melawan.<sup>116</sup>

Namun situasi yang kembali memanas tersebut tidak menghalangi terjadinya kerjasama antara China dan Taiwan. Pada tanggal 26 Januari 2003 diluncurkan penerbangan komersial pertama yang dilakukan dari Taiwan ke China dengan mendarat di Shanghai. Penerbangan tersebut ditujukan untuk membantu warga Taiwan yang ingin pulang ke Taiwan selama liburan tahun baru China. Penerbangan langsung pertama ini menjadi penerbangan pertama semenjak 50 tahun dimana rute penerbangan dipersingkat akibat tidak melewati Hong Kong terlebih dahulu. Setelah penerbangan tersebut pada 29 Januari 2005 diluncurkan penerbangan pesawat charter pertama selama masa liburan tahun baru China.

Keberhasilan peluncuran penerbangan pertama tersebut ternyata tidak menghilangkan perselisihan diantara keduanya. Pada tanggal 24 Februari 2005, Taiwan mengeluarkan pernyataan bahwa posisi Taiwan dan China merupakan hubungan *de facto* dan *de jure* yang bersifat *status quo*. Akibatnya perselisihan diantara keduanya kembali ketika pernyataan tersebut dibalas oleh China dengan mengeluarkan kebijakan *four-point guideline on cross-strait relations* pada 4 Maret 2005. Kebijakan China tersebut berisikan 4 hal yakni, *pertama*, tidak akan pernah goyah dalam memegang prinsip *One China*, *kedua*, tidak akan pernah menyerah dalam mengupayakan reunifikasi damai, *ketiga*, tidak akan pernah merubah prinsip dalam menaruh kepercayaan pada rakyat Taiwan, *keempat*, tidak akan pernah berkompromi dalam melawan aktivitas pemisahan diri Taiwan. Tidak berhenti sampai disitu, tekanan Beijing atas Taiwan kembali dilakukan pada 14 Maret 2005 dengan mengeluarkan *Anti-Secession Law* yang difokuskan pada perlawanan serta pemeriksaan atas tindakan pemisahan Taiwan dari China. Kebijakan tersebut mengafirmasi prinsip *One China* sebagai dasar dari reunifikasi damai, menentukan ukuran untuk mempromosikan pertukaran lintas selat yang lebih besar serta menjadi kerangka dalam negosiasi. Namun, kebijakan ini juga menyebutkan tentang apabila terjadi upaya-upaya pemisahan diri Taiwan dari China maka upaya-upaya damai yang digagas dapat

<sup>116</sup> George T. Crane, "China and Taiwan: Not Yet "Greater China"", *loc. cit.*

ditinggalkan dan digantikan dengan dengan cara tidak damai dan melalui tindakan-tindakan lain yang dianggap perlu.

Tekanan China tersebut dijawab Taiwan dengan memperkenalkan *four-stage theory* pada 2 Agustus 2005. Mengacu pada *four-stage theory* maka pembangunan *Republic of China* (ROC) dapat dilihat kedalam empat tahap yaitu tahap pertama terjadi pada 1912-1949 saat ROC terletak di China daratan, tahap kedua terjadi pada 1949-1988 saat ROC datang ke Taiwan, tahap ketiga terjadi pada 1988-2000 saat ROC terletak di Taiwan, dan tahap keempat terjadi pada 2000 hingga seterusnya saat ROC adalah Taiwan.<sup>117</sup> Kebijakan tersebut masih ditambahkan Taiwan pada 6 Agustus 2005 dengan mengeluarkan kebijakan bahwa pembangunan hubungan dengan China harus didasarkan pada *one principle, three insistences, and five oppositions*.<sup>118</sup> Secara garis besar kebijakan tersebut mengatur hubungan lintas selat dengan menggunakan satu prinsip yakni melindungi kedaulatan Taiwan, tiga desakan yaitu dalam meneruskan reformasi demokratis, identitas yang terpisah dengan China, dan pembangunan Taiwan menjadi negara yang hebat dan progresif. Serta lima perlawanan terhadap Beijing yakni terhadap prinsip *One China*, terhadap *One Country, Two Systems*, terhadap formulasi untuk unifikasi, terhadap gagasan akan konsensus 1992, terhadap proposal apapun dengan unifikasi sebagai opsi bagi masa depan Taiwan, serta terhadap *Anti-Secession Law China*.

Perselisihan-perselisihan yang muncul diantara kedua entitas terkait masalah kedaulatan ternyata tetap tidak mempengaruhi hubungan transportasi yang selama ini telah dilakukan. Pada 5 September 2005, setelah disepakati oleh *China's General Administration of Civil Aviation*, —sebuah badan di China yang mengatur regulasi penerbangan— empat maskapai penerbangan Taiwan diijinkan untuk melakukan penerbangan diatas wilayah udara China daratan. Keempat maskapai penerbangan Taiwan tersebut adalah EVA Air, China Airlines, UNI Air, dan Mandarin Airlines. Kerjasama penerbangan ini kemudian kembali berlanjut ketika pada bulan Januari-Februari 2006 penerbangan tahunan pesawat carter lintas selat Taiwan kembali dilakukan selama liburan tahun baru China. Kedua

<sup>117</sup> Su Chi, *Taiwan's Relations with Mainland China: A Tail Wagging Two Dogs*, *op. cit.*, hlm. 238.

<sup>118</sup> *ibid.*

kerjasama penerbangan yang dilakukan ini seakan menambah daftar panjang kerjasama penerbangan sebagai salah satu wilayah kerjasama yang diminati antara China dan Taiwan. Meskipun terjadi perselisihan dan kebekuan dalam fungsi ARATS dan SEF namun hal tersebut tidak serta- merta membuat kerjasama pada wilayah transportasi udara terhambat.

Kondisi kerjasama yang meliputi interaksi antar entitas di selat Taiwan tersebut ternyata tidak berlangsung lama. Selang dua bulan dari kerjasama penerbangan tersebut kembali perselisihan muncul dan menginterupsi proses pembangunan kerjasama yang ada. Hal ini terjadi ketika pada tanggal 20 April 2006 Taiwan mengadakan latihan militer tahunan dengan menggunakan komputer yang mensimulasikan invasi China terhadap Taiwan di tahun 2008. Melalui latihan perang tersebut Taiwan ingin mengirimkan pesan kepada China bahwa Taiwan telah siap menghadapi ancaman militer dari China. Tindakan Taiwan tersebut ditanggapi oleh presiden China dalam kunjungannya ke AS dengan menegaskan bahwa China akan bekerja keras untuk menciptakan prospek bagi reunifikasi damai dari kedua pihak di selat Taiwan melalui kerjasama dengan teman sebangsa di Taiwan dalam membangun hubungan lintas selat. Namun China juga kembali menegaskan bahwa pihaknya tidak akan membiarkan Taiwan melepaskan diri dari China dengan alasan apapun. Dalam pernyataan China tersebut, kata-kata “kerjasama dengan teman sebangsa di Taiwan” merupakan penegasan atas pandangan China selama ini bahwa Taiwan merupakan bagian dari China.

Pernyataan presiden China tersebut disambut presiden Taiwan pada 12 Mei 2006 –dalam pidatonya yang disampaikan pada perayaan hari eropa yang diselenggarakan oleh dewan perdagangan Eropa di Taiwan– dengan menegaskan bahwa totaliter China dan demokratik Taiwan merupakan dua negara yang berdaulat.<sup>119</sup> Hal ini tentu saja menambah panjang daftar perselisihan pendapat tentang status kedaulatan antara China dan Taiwan. Terlebih lagi ketika Taiwan mengeluarkan *National Security Strategy Report*-nya yang pertama pada 18 Mei 2006.<sup>120</sup> Dimana dalam *National Security Strategy Report* tersebut ditekankan

<sup>119</sup> “President Chen Shui-Bian's Speech” <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/2172970.stm>, (Diakses pada 12 Mei 2009 pukul 11.15 WIB).

<sup>120</sup> “TIMELINE: Milestones in China-Taiwan Relations since 1949”, *op. cit.*

bahwa Taiwan menempatkan demokrasi, pembangunan berkelanjutan, dialog dengan China dan perdamaian sebagai tujuan strategis Taiwan. Ditambahkan bahwa Taiwan bersedia untuk melakukan dialog dengan China dibawah prinsip kedaulatan, demokrasi, perdamaian dan persamaan serta berharap dapat membentuk sebuah kerangka perdamaian dan stabilitas lintas selat Taiwan.

Dalam tempo waktu sebulan setelah perselisihan tersebut, kerjasama antara China dan Taiwan kembali bergulir. Sepanjang bulan Juni sampai Agustus kedua entitas berhasil mengembangkan kerjasama dalam jalur transportasi dan sektor pariwisata. Tercatat pada tanggal 14 Juni 2006 China dan Taiwan mengumumkan bahwa telah terjadi perluasan dan normalisasi pada penerbangan charter lintas selat.<sup>121</sup> Jika sebelumnya penerbangan hanya terjadi pada saat liburan tahun baru China, kini penerbangan tersebut diperluas kembali pada tiga liburan lainnya sesuai dengan kalender China. Ketiga hari libur yang dimaksud adalah *Tomb-Sweeping Day*, *the Dragon Boat Festival*, dan *the Mid-Autumn Festival*. Selanjutnya pada 20 Juli 2006, perusahaan penerbangan Taiwan, China Airlines, menerbangkan kargo langsung ke China untuk pertama kalinya sejak tahun 1949.<sup>122</sup> Pesawat dengan nomor penerbangan A B747-400 bertolak dari Taipei menuju Shanghai dengan membawa peralatan untuk pabrik *chip* yang didirikan oleh perusahaan semi-konduktor Taiwan di China. Melalui peraturan ini pesawat pengangkut Taiwan dan China diijinkan untuk mengangkat peralatan dan komponen yang akan digunakan oleh pabrik milik Taiwan di China. Namun lalu-lintas muatan dan semua penumpang yang lain tetap harus transit di tempat ketiga yakni Hong Kong atau pun Macau. Hubungan transportasi yang semakin meningkat diantara China dan Taiwan memberikan implikasi semakin banyaknya turis dari China ke Taiwan dan demikian sebaliknya. Hal ini membuat pada 27 Agustus 2006 Taiwan mendirikan *Taiwan Strait Tourism Association* sebagai rekanan negosiasi dalam peraturan turisme dengan *China Tourism Association*.<sup>123</sup>

Kembali meningkatnya hubungan kerjasama tersebut tidak berjalan beriringan dengan menurunnya perselisihan diantara China dan Taiwan. Isu

<sup>121</sup> Chien-Min Chao, "Will Economic Integration between Mainland China and Taiwan Lead to a Congenial Political Culture?", *op. cit.*

<sup>122</sup> *ibid.*

<sup>123</sup> "Taiwan Strait Timeline: A History of Cross-Strait Relations", *op. cit.*

mengenai perselisihan kedaulatan Taiwan kembali muncul pada 7 November 2006 dengan dibatalkannya kunjungan pejabat tinggi China, Chen Yunlin, ke Taiwan. Kunjungan Chen Yunlin tersebut direncanakan untuk memenuhi undangan KMT menghadiri *cross-Straits agricultural forum* pada 22 dan 23 Oktober 2006.<sup>124</sup> Dibatalkannya kunjungan tersebut dipicu karena Taiwan meminta China untuk melakukan pembicaraan antar pemerintah untuk mengatur kunjungan Chen Yunlin. Pemerintah Taiwan juga menuntut kunjungan Chen Yunlin ke Taiwan dilakukan melalui saluran resmi pemerintah dibandingkan melalui KMT. Hal tersebut tentu saja secara tegas ditolak oleh China sebab jika hal tersebut dilakukan sama saja China mengakui kedaulatan Taiwan.

Persis pada tanggal 1 Januari 2007 –melalui pidato tahun barunya– presiden Taiwan kembali mengeluarkan pernyataan mengenai posisinya bahwa unifikasi dengan China tidak lagi menjadi satu-satunya opsi bagi Taiwan. Ditambahkan pula bahwa Taiwan merupakan bagian dari dunia internasional dan bukan bagian dari China serta kedepannya Taiwan akan mendorong upaya untuk memperluas jangkauan internasionalnya di era globalisasi. Tidak terdapat pernyataan balasan dari China terhadap sikap Taiwan tersebut namun pada 11 Januari 2007, China secara sukses melakukan ujicoba rudal anti satelitnya.<sup>125</sup> Pada ujicoba tersebut, China menembakkan rudal balistik berbasis darat untuk menghancurkan satelit cuaca China yang sudah tidak terpakai. Selanjutnya China juga melakukan gelar terhadap dua belas jet tempurnya yang bertipe Jian-10 di provinsi Zhejiang. Meskipun tindakan China tersebut mendapat protes dari AS, Jepang dan Inggris, namun tindakan tersebut dilakukan China sebagai sebuah jawaban tegas atas apa yang disampaikan oleh presiden Taiwan pada 1 Januari 2007. Kondisi ini membuat awal tahun 2007 dibuka dengan peningkatan perselisihan diantara China dan Taiwan. Gelar kemampuan militer yang dijadikan China sebagai alat untuk melakukan tekanan direspon oleh Taiwan dengan mengeluarkan kebijakan untuk menghapus kata China pada semua perusahaan negara pada 2 Februari 2007. Kebijakan ini membuat kata China pada perusahaan *China Airlines*, *China Shipbuilding Corporation* dan *Chinese Petroleum*

---

<sup>124</sup> *ibid.*

<sup>125</sup> *ibid.*

*Corporation* dihilangkan. Kebijakan tersebut juga menyarankan penghapusan kata *Taiwan Province* pada perusahaan negara dan digantikan dengan kata Taiwan.

Kecenderungan peningkatan eskalasi ketegangan antara China dan Taiwan pada tahun 2007 ini, tetap tidak membuat menurunnya pembangunan kerjasama yang dirintis oleh kedua entitas. Pada 17 Januari 2007, pemerintah China merilis statistik perdagangan antara China dan Taiwan yang semakin meningkat. Berdasarkan laporan tahunan, perdagangan China dengan Taiwan sepanjang 2006 telah bertumbuh sebesar 18% hingga mencapai US\$ 107,8 milyar jika dibandingkan dengan tahun 2005 dimana dari nilai total tersebut China membukukan nilai import ke Taiwan sebesar US\$ 86 milyar.<sup>126</sup> Sementara nilai investasi dari Taiwan ke China mencapai US\$ 2,14 Milyar.<sup>127</sup> Pada sektor turisme, sepanjang 2006 telah terjadi peningkatan atas kunjungan warga Taiwan ke China menjadi 4 juta dengan kunjungan yang dilakukan warga China atas Taiwan mencapai lebih dari 200.000.<sup>128</sup> Peningkatan indikator ekonomi yang menguntungkan bagi kedua entitas tersebut membuat pada 11 juni 2007 China memperluas penerbangan lintas selat pada *Dragon Boat Festival* yang jatuh pada tanggal 19 Juni 2006. Peningkatan ini membuat lima perusahaan penerbangan China dan enam perusahaan penerbangan Taiwan akan melakukan 21 penerbangan sepanjang 15 Juni sampai dengan 22 Juni yang mencakup kota-kota Beijing, Shanghai, Guangzhou dan Xiamen di China serta Taipei dan Kaohsiung di Taiwan.

Perkembangan kerjasama dan perselisihan diantara China dan Taiwan pada tahun 2007 ditutup dengan seruan China untuk mengajak Taiwan melakukan penyelesaian formal dari perselisihan yang selama ini terjadi sekaligus mencapai kesepakatan damai dengan berlandaskan pada prinsip *One China* pada Oktober 2007. Melalui pernyataannya tersebut, China secara sungguh-sungguh menyerukan untuk melakukan penyelesaian perselisihan secara formal, mengkonstruksikan kerangka pembangunan perdamaian dari hubungan lintas selat dan memasui babak baru dari pembangunan perdamaian dengan dilandaskan pada prinsip *One China*. China melihat pada saat sekarang pemaksaan pada kemerdekaan Taiwan

<sup>126</sup> "Mainland China's Overseas Investment Escalating", *op. cit.*

<sup>127</sup> *ibid.*

<sup>128</sup> "Taiwan Strait Timeline: A History of Cross-Strait Relations", *op. cit.*

telah membahayakan secara serius pembangunan perdamaian dalam hubungan lintas selat Taiwan.

### 2.3.2. Keberadaan AS dalam Hubungan China-Taiwan

Salah satu faktor yang mempengaruhi pasang surut hubungan China-Taiwan adalah kehadiran AS dalam interaksi kedua entitas di selat Taiwan tersebut. Meskipun pada tahun 1972 AS mengakui kedaulatan Partai Komunis China atas China daratan namun AS tetap menjalin hubungan dengan Taiwan. Bahkan dalam menjalin hubungan dengan kedua entitas di selat Taiwan AS menunjukkan sikap yang ambigu dengan mendukung kebijakan *One China* pada satu sisi namun tetap memberikan perlindungan militer pada Taiwan disisi yang lainnya. Kondisi yang demikian membuat dalam melihat pembahasan hubungan kerjasama antara China dan Taiwan, keberadaan peran AS tidak bisa dikesampingkan.

Pada periode awal hubungan lintas selat Taiwan di buka, keberadan peran AS telah menjadi faktor penentu stabilisasi dan distabilisasi di kawasan tersebut. Sebut saja kebijakan AS memberikan visa pada presiden Taiwan Lee Teng-hui pada tahun 1995 berimplikasi pada peningkatan eskalasi konflik di selat Taiwan. Kemudian pada tahun 1998 ketika AS mengeluarkan kebijakan *Theater Missile Defense* yang akan melindungi sekutu AS di kawasan Asia Pasifik yakni Jepang, Taiwan dan Korea Selatan membuat ketegangan di selat Taiwan kembali meningkat. Kedua contoh tersebut memperlihatkan bahwa perselisihan cenderung meningkat antara China dan Taiwan apabila AS meningkatkan hubungannya dengan Taiwan.

Memasuki tahun 2000, kebijakan AS di selat Taiwan cenderung dihiiasi dengan kebijakan-kebijakan militer. Misalnya saja ketika pada tanggal 2 Febuari 2000 AS mengeluarkan kebijakan *Taiwan Security Enhancement Act* berisi tentang pembangunan komunikasi militer langsung dengan Taiwan.<sup>129</sup> Kebijakan legislatif AS yang pertama ke Taiwan sejak tahun 1979 tersebut berisikan tentang 4 point yakni pembangunan komunikasi militer langsung antara AS dengan Taiwan, memperluas program latihan militer AS untuk perwira Taiwan,

<sup>129</sup> Nancy Bernkopf Tucker, "Strategic Ambiguity or Strategic Clarity?" dalam Nancy Bernkopf Tucker (Ed.), *op. cit.*, hlm. 194.

penyediaan laporan tahunan terhadap keamanan Taiwan, serta menyediakan kepada Taiwan peralatan persenjataan canggih. Kebijakan AS tersebut kemudian disambut oleh protes keras dari Beijing.

Kemudian pada 1 April 2001 AS kembali melakukan tindakan yang menyebabkan terganggunya stabilisasi selat Taiwan dengan melakukan operasi mata-mata menggunakan pesawat pengintai EP3 di dekat pesisir China. Pesawat tersebut kemudian terlibat bentrok udara dengan pesawat tempur F8 milik China. Beroperasinya pesawat mata-mata AS tersebut bertujuan untuk mengumpulkan data tentang potensi ancaman bagi Taiwan. Tindakan AS tersebut kemudian disusul dengan disepakatinya penjualan paket senjata terbesar ke Taiwan oleh AS pada 24 April 2001. Kesepakatan penjualan paket senjata tersebut meliputi 4 *destroyers Kidd-class* yang mampu menembak peluru kendali, 8 kapal selam diesel, 12 pesawat pengintai P-3 Orion serta sistem pertahanan anti rudal berjenis PAC-3. Dalam rilis resminya, pemerintah AS melakukan penjualan tersebut demi menolong Taiwan untuk menghadapi kemungkinan serangan oleh China. Selanjutnya pada Desember 2003 AS juga meminta kedua pihak baik Taiwan maupun China untuk mempertahankan status quo yang ada.

Namun akibat terfokuskannya perhatian AS ke kebijakan *counter terrorism* dan perang Afganistan serta Irak membuat keberadaan peran AS pada isu hubungan lintas selat Taiwan di tahun-tahun selanjutnya tidak terlalu signifikan. Baru pada tanggal 30 Juni 2006 AS kembali mengeluarkan kebijakan terkait Taiwan dengan mengakhiri larangan hubungan politik tingkat tinggi antara AS dengan Taiwan. Protes keras dari China kembali mengudara akibat tindakan AS tersebut. Beijing melihat bahwa apa yang AS lakukan telah mencederai fondasi dasar hubungan China dengan AS. Tindakan AS tersebut juga membuat China kembali mempertanyakan komitmen Washington terhadap prinsip *one China*.

Protes-protes keras dari China ternyata tidak membuat AS berhenti mengeluarkan kebijakan-kebijakan kontra-produktif terhadap perdamaian di selat Taiwan. Pada 2 Maret 2007 departemen pertahanan AS mengumumkan penjualan 218 *Advanced Medium Range Air-to-Air missiles (AMRAAMs)*, 235 *air-to-ground Maverick missiles* serta suku cadang untuk keperluan perawatan peralatan militer Taiwan melalui paket penjualan seharga US\$ 400 milyar. Tindakan

tersebut membuat pemerintah China melaporkan akan menaikkan anggaran pertahanannya menjadi 350.921 milyar Yuan atau setara dengan US\$44.94 milyar pada 4 Maret 2007.<sup>130</sup> Jika dibandingkan dengan besar anggaran pada tahun sebelumnya maka anggaran pertahanan China tersebut mengalami kenaikan sebesar 17,8%. Tindakan China untuk menaikkan anggaran militernya membuat Taiwan merasa perlu untuk meningkatkan kapabilitas pertahanannya. Taiwan akhirnya menyetujui untuk membeli persenjataan AS --yang selama ini tertunda selama 6 tahun-- pada tanggal 15 Juni 2007.<sup>131</sup> Taiwan kemudian juga menganggarkan NT\$ 63 milyar atau setara dengan US\$ 190 Juta untuk melakukan pembelian 12 pesawat pemburu kapal selam P3 Orion serta memulai langkah awal pembelian kapal selam diesel. Selain itu, Taiwan turut menganggarkan NT\$16 milyar atau sekitar US\$ 485 juta untuk membeli 66 pesawat *jet fighter* tipe F16.<sup>132</sup>

Langkah AS dalam melakukan penjualan senjata ke Taiwan tidak terhenti sampai di situ saja, berturut-turut pada 12 September 2007, AS kembali merencanakan paket penjualan persenjataan ke Taiwan sebesar US\$ 2,2 milyar dimana didalam paket tersebut terdapat 12 Pesawat patroli anti kapal selam P-3C dan 144 rudal anti pesawat SM-2.<sup>133</sup> Selanjutnya pada 9 November 2007, AS mengumumkan penjualan persenjataan untuk memuktahirkan 3 perangkat unit penembak anti rudal Patriot II milik Taiwan dengan nilai total sebesar US\$ 1 milyar. Gencarnya penjualan persenjataan yang dilakukan AS ke Taiwan membuat pada 10 Oktober 2007 Taiwan mampu menggelar pawai militer nasional pertamanya --sejak 16 tahun-- yang bertujuan menunjukkan kesiapan Taiwan menghadapi kemungkinan serangan dari China. Ada pawai tersebut Taiwan mempertunjukkan pesawat tempur F-16, Mirages dan IDF miliknya, lalu carriers, radar laut serta kendaraan satelit komunikasi, penembak anti rudal Patriot II, sistem anti rudal *avenger*, serta sistem rudal Hsiung Feng III. Tindakan AS dan Taiwan tersebut membuat China melakukan protes hingga kecaman. Klimaks

<sup>130</sup> Michael S. Chase, "U.S.-Taiwan Security Cooperation: Enhancing an Unofficial Relationship", dalam Nancy Bernkopf Tucker (Ed.), op. cit. hlm 167-169.

<sup>131</sup> *ibid.*

<sup>132</sup> *ibid.*

<sup>133</sup> *ibid.*

protes China dilakukan dengan menolak kapal induk USS Kitty Hawk untuk berlabuh di Hong Kong pada liburan *Thanksgiving*.

Kebijakan AS di selat Taiwan yang sebelumnya hanya dilakukan melalui sikap politik berubah menjadi pembangunan hubungan militer. Bahkan pada perkembangan selanjutnya keberadaan AS di selat tersebut dilakukan dengan menjalankan aktivitas penjualan senjata ke Taiwan. (lihat tabel 2.6.)

**Tabel 2.6. Peran AS di Selat Taiwan 2000 - 2007**

Tanggal	Peran
2 Februari 2000	Kebijakan AS: <i>Taiwan Security Enhancement Act</i>
1 April 2001	AS melakukan operasi mata-mata dengan pesawat EP3 di pesisir China
24 April 2001	Disepakatinya penjualan senjata terbesar ke Taiwan oleh AS
Desember 2003	AS meminta Taiwan & China mempertahankan status quo
30 Juni 2006	Kebijakan AS terkait Taiwan: mengakhiri larangan hubungan politik tingkat tinggi antara AS dengan Taiwan
2 Maret 2007	Dephan AS mengumumkan penjualan <i>missiles</i> ke Taiwan
4 Maret 2007	China akan menaikkan anggaran pertahanan sebesar US\$44,94 milyar
15 Juni 2007	Taiwan menyetujui pembelian persenjataan AS
12 September 2007	Rencana paket penjualan persenjataan AS ke Taiwan sebesar US\$ 2,2 milyar
9 November 2007	AS mengumumkan penjualan persenjataan ke Taiwan dengan nilai total sebesar US\$ 1 milyar
10 Oktober 2007	Taiwan mampu menggelar pawai militer nasional pertamanya

Program penjualan senjata AS ke Taiwan kerap membuat China melakukan aksi protes tidak saja kepada AS namun juga dilakukan kepada Taiwan melalui kebijakan-kebijakan yang konfrontatif. Kejadian tersebut membuktikan bahwa keberadaan peran AS di selat Taiwan telah mempengaruhi perselisihan di antara kedua entitas, bahkan pada derajat tertentu telah menciptakan perlombaan senjata di Selat Taiwan yang berarti membuat keadaan di selat Taiwan menjadi tidak stabil.

#### 2.4. Perluasan Kerjasama China-Taiwan pada tahun (2008)

Sejak China menyatakan keseriusannya dalam melakukan perundingan kembali tentang penyelesaian formal perselisihannya pada Oktober 2007, hubungan antara China dan Taiwan terus mengalami perbaikan. Hal ini terlihat ketika ARATS pada 17 Januari 2007 mengirimkan surat ke SEF untuk membantu menangani situasi atas tenggelamnya kapal barang Jin Bao di Hong Kong.<sup>134</sup> Niat baik ARATS tersebut mendapat respon positif dari SEF melalui surat balasnya kepada ARATS ditanggal yang sama untuk mengucapkan terima kasih dan sangat menghargai upaya ARATS tersebut. Jalinan hubungan baik yang kembali diupayakan juga ditunjukkan oleh SEF ketika pada tanggal 30 Januari 2008 SEF mengirimkan surat kepada ARATS yang mengutarakan rasa simpatinya atas tragedi yang menimpa 90 juta rakyat di 17 propinsi yang membentang dari Timur hingga Tengah China akibat serangan badai salju. Tindakan Taiwan tersebut dibalas China dengan rencana untuk mengirimkan sepasang Panda raksasa ke Taiwan pada 3 April 2008.

Selain hubungan baik yang tengah diupayakan tersebut, berbagai indikator akan kerjasama yang telah diupayakan selama ini menunjukkan angka positif. Misalnya saja penerbangan rutin tahun baru China yang dimulai pada 14 Januari 2008 telah melibatkan 12 perusahaan serta menjadwalkan 94 perjalanan melalui enam titik yakni Beijing, Shanghai, Guangzhou, dan Xiamen di China serta Taipei dan Kaohsiung in Taiwan. Pada indikator investasi, *China Investment Commission of the Ministry of Economic Affairs* melaporkan investasi Taiwan ke China pada tahun 2007 membukukan nilai total sebesar US\$ 9.970.540.000 yang berarti mengalami peningkatan sebesar 30,46% jika dibandingkan dengan tahun 2006.<sup>135</sup> Pada sektor perdagangan, kedua pihak telah membukukan nilai total perdagangan sebesar US\$ 102,3 milyar. Sementara pada sektor turisme *China National Tourism Administration* pada 25 Febuari 2008 melaporkan bahwa selama 2007 total rakyat Taiwan yang mengunjungi China daratan mencapai 4.627.900 yang berarti mengalami peningkatan sebesar 4,86% jika dibandingkan pada tahun sebelumnya. Sementara pada penerbangan lintas selat rutin yang diadakan pada *Tomb Sweeping Festival* selama tanggal 2-8 April 2008 tercatat 11

<sup>134</sup> "Taiwan Strait Timeline: A History of Cross-Strait Relations", *op. cit.*

<sup>135</sup> "Mainland China's Overseas Investment Escalating", *op. cit.*

perusahaan penerbangan telah terdaftar dan melakukan 21 penerbangan dua arah dari Beijing, Shanghai, Guangzhou, Xiamen dan Taipei, serta Kaohsiung. Berbagai peningkatan yang terjadi dalam hubungan ekonomi tersebut menunjukkan kecenderungan bahwa apabila kerjasama kedua entitas lintas selat dapat dilakukan secara lebih terarah dan stabil maka akan memberikan keuntungan ekonomi yang semakin besar bagi kedua pihak. Namun sangat disayangkan berbagai upaya kerjasama selama ini kerap mengalami hambatan akibat perselisihan yang terjadi diantara kedua entitas.

Peningkatan pembangunan hubungan kerjasama yang signifikan baru terjadi saat diselenggarakannya *The Boao Forum for Asia* pada 11-13 April 2008 di China. Di sela-sela forum Boao tersebut, telah terjadi pertemuan historis pertama antara dua pemimpin entitas di selat Taiwan yakni presiden China, Hu Jintao dan wakil presiden Taiwan terpilih Vincent Siew yang berlangsung selama 20 menit.<sup>136</sup> Pada pertemuan tersebut terjadi kesepakatan antara kedua pihak untuk melanjutkan negosiasi lintas selat yang telah dibekukan sejak tahun 1999. Dalam pertemuan tersebut pula, telah terjadi pertukaran pandangan, harapan serta tujuan antara kedua pihak sebagaimana dikatakan oleh presiden Hu Jintao bahwa China akan melanjutkan untuk memajukan pertukaran ekonomi, kebudayaan, serta kerjasama lintas selat sekaligus meningkatkan negosiasi pada penerbangan carter akhir pekan dan perjalanan turis China daratan ke Taiwan. Ditambahkan pula bahwa China akan berkomitmen untuk memajukan kesejahteraan rakyat Taiwan di China serta melindungi hak dan kepentingan mereka. Pernyataan presiden China tersebut ditanggapi oleh wakil presiden Taiwan bahwa kedua pihak harus melihat realita, merintis masa depan yang baru, mengesampingkan perselisihan yang ada selama ini serta menciptakan solusi yang saling menguntungkan.

Selain bertemu dengan presiden China, Vincent Siew juga bertemu dengan menteri perdagangan China, Chen Deming pada forum Boao tersebut.<sup>137</sup> Dalam diskusinya, kedua pihak bertukar pandangan tentang status quo dari hubungan ekonomi dan peragangan lintas selat dan bersepakat untuk meningkatkan hubungan tersebut. Kejadian pada Boao forum tersebut membuat China pada 30 April menyatakan pengharapannya untuk segera dilanjutkannya saluran negosiasi

<sup>136</sup> Ying-Jeau Ma, "The Republic of China Policy Toward the Chinese Mainland", *loc. cit.*

<sup>137</sup> *ibid.*

institusional antara ARATS dengan SEF dengan berlandaskan pada consensus tahun 1992.<sup>138</sup>

Perkembangan positif pada upaya pembangunan kerjasama antara China dan Taiwan yang terjadi pada Boao forum membuat SEF pada 26 Mei 2008 menyatakan bahwa institusinya telah diberikan otoritas oleh pemerintah Taiwan untuk secepatnya memulai kembali negosiasi dengan ARATS yang mengangkat isu kebijakan pembukaan hubungan. Dengan berlandaskan pada hal tersebut maka SEF mengirimkan fax pada ARATS untuk melakukan negosiasi terkait dengan dua isu yakni penerbangan carter akhir pekan dan kunjungan turis China ke Taiwan. Dalam fax tersebut, ditambahkan oleh SEF bahwa saluran negosiasi institusional antara SEF dan ARATS dapat dilanjutkan dibawah kerangka konsensus 1992. Dalam balasannya atas fax SEF, ARATS mengirimkan surat dan mengundang ketua SEF, Chiang Pin-kung serta wakil ketua dan sekretaris jendral, Kao Koong-lian untuk mengunjungi Beijing pada 11 – 14 Juni 2008.<sup>139</sup> Dalam balasannya tersebut juga ditambahkan bahwa ARATS berharap dengan berlandaskan pada konsensus 1992 kedua belah pihak dapat melangsungkan negosiasi terkait dengan isu-isu yang telah di agendakan. Saran ARATS tersebut kemudian disetujui oleh SEF melalui surat balasannya tertanggal 30 Mei 2008.

Sesuai dengan tanggal yang telah dijadwalkan, pada 11 – 14 juni 2008, ketua ARATS dan SEF melakukan negosiasi. Pertemuan yang kemudian dikenal dengan *Chian-Chen Talks I* tersebut merupakan pertemuan pertama antar pemimpin SEF dan ARATS setelah hubungan institusi negosiasi ini dibekukan selama 9 tahun. Dalam pertemuannya, kedua belah pihak mencapai kesepakatan mengenai isu penerbangan dan turisme. Pertemuan tersebut menghasilkan penandatanganan dua dokumen yakni *SEF-ARATS Minutes of Talks on Cross-Strait Charter Flights* dan *Cross-Strait Agreement Signed Between SEF and ARATS Concerning Mainland Tourists Traveling to Taiwan*.<sup>140</sup> Dalam pertemuan tersebut juga didiskusikan keinginan untuk membangun rasa saling percaya, mengesampingkan perselisihan, mencari mekanisme pemecahan bersama dalam

<sup>138</sup> *ibid.*

<sup>139</sup> "Mainland, Taiwan Agree on Direct Cross-Straits Transport, Mail, *news.xinhuanet.com/english/2008-11/04/content\_10304729.htm*, (Diakses pada 8 Mei 2009, pukul 09.16 WIB).

<sup>140</sup> *ibid.*

menyelesaikan perbedaan serta bersama-sama menciptakan hasil yang saling menguntungkan dari negosiasi yang dilakukan. Berbeda dengan pertemuan-pertemuan antara ketua ARATS dan SEF yang telah diadakan sebelumnya, dalam pertemuan yang telah dijadwalkan pada 11-14 Juni tersebut tidak terdapat pertemuan pendahuluan. Hal ini membuktikan bahwa telah terjadi rasa saling percaya diantara kedua pemimpin institusi dimana hal ini akan memberikan dampak positif pada putaran perundingan selanjutnya.

Perkembangan kerjasama diantara keduanya berlanjut dengan direalisasikannya hasil dari *Chian-Chen Talks I* melalui penerbangan sebuah pesawat komersil dari Guangzhou di China menuju Taipei di Taiwan pada 4 Juli 2008.<sup>141</sup> Kemudian pada 18 Juli 2008 kunjungan turis dari China ke Taiwan dinormalisasikan kembali.<sup>142</sup> Hasil dari pembukaan kembali kunjungan tersebut membuat pada 30 September 2008 dilaporkan sebanyak 257 warga asal China menjadi penduduk China pertama yang melakukan perjalanan ke Taiwan melewati Kinmen, Matsu dan Penghu. Perkembangan kerjasama selanjutnya terjadi ketika isu mengenai melamin dan produk susu China yang beracun masuk kepasar internasional hingga ke Taiwan. Maka, pada tanggal 28 September 2008 melalui komunikasi antara ARATS dan SEF tercapai konsensus untuk membuat mekanisme keamanan makanan lintas selat dibawah kerangka ARATS dan SEF demi menangani isu makanan beracun tersebut.

Sejauh perkembangannya, upaya kerjasama yang terjadi telah menciptakan hubungan yang semakin progresif dari hari ke hari. Meskipun sebuah insiden kecil terjadi ketika wakil ketua ARATS, Zhang Mingqing diserang oleh orang tak dikenal ketika melakukan kunjungan ke Taiwan pada 19 Oktober 2008, namun permasalahan tersebut tidak membuat rusaknya hubungan yang telah dibangun secara baik sejak awal 2008 ini. Hal tersebut tidak dapat terlepas dari kesigapan SEF untuk segera melakukan inspeksi serta menjamin bahwa peristiwa serupa tidak akan pernah terulang kembali.

Peristiwa selanjutnya turut membuat upaya pembangunan kerjasama antara China dan Taiwan menjadi semakin meningkat. Dimulai ketika pada 27 Oktober 2008 SEF mengirimkan wakil ketuanya ke China untuk melaksanakan

---

<sup>141</sup> *ibid.*

<sup>142</sup> *ibid.*

pembicaraan pendahuluan terkait kunjungan ketua ARATS ke Taiwan. Kunjungan tersebut kemudian direspon dengan kunjungan wakil ketua ARATS Zheng Lizhong ke Taipei untuk merencanakan persiapan negosiasi dan tempat penandatanganan kesepakatan pada *Chiang-Chen Talks II* nantinya. Kemudian pada tanggal 3 November ketua ARATS tiba di Taiwan untuk melakukan negosiasi dengan SEF. Pada perundingan kali ini direncanakan oleh kedua belah pihak akan melakukan pembahasam pada empat isu yang terkait dengan mata pencarian rakyat serta ekonomi tanpa menyinggung isu politik sama sekali.<sup>143</sup> Pada pidato pembukaan, ketua ARATS menyatakan bahwa delegasi China membawa dua tugas utama dalam kunjungannya ke Taiwan. Tugas pertama ARATS adalah untuk mengadakan negosiasi dan penandatanganan kesepakatan dengan SEF terkait dengan empat isu yakni penerbangan langsung lintas selat, transportasi laut langsung, kerjasama pos dan keamanan makanan. Sedangkan tugas kedua ARATS adalah untuk melakukan pertukaran pandangan tentang bagaimana menghadapi dampak dari krisis finansial global pada ekonomi lintas selat.<sup>144</sup>

Perlu dicatat bahwa *Chiang-Chen Talks II* tersebut, merupakan pertemuan antara pemimpin ARATS dan SEF pertama yang dilaksanakan di Taiwan. Pertemuan tersebut kemudian menghasilkan empat kesepakatan tentang perluasan kerjasama diantara kedua entitas yakni:

1. Penerbangan langsung lintas selat Taiwan
2. Transportasi laut langsung lintas selat taiwan
3. Pelayanan pos langsung lintas selat taiwan
4. Kerjasama keamanan pangan

Secara terpisah kedua ketua institusi kerjasama lintas selat tersebut juga mendiskusikan cara untuk memajukan kunjungan turis China ke Taiwan, tindakan kooperatif dalam menghadapi krisis finansial internasional, dan cara untuk memperkuat pertukaran ekonomi lintas selat. Selain itu kedua belah pihak juga bertukar pandangan pada isu-isu yang akan dibahas dalam pertemuan SEF dan ARATS selanjutnya sekaligus memperluas hubungan antara kedua institusi dalam membangun pertukaran dan kerjasama.

<sup>143</sup> "Taiwan-China Berlanjut", *op. cit.*

<sup>144</sup> Ying-Jeau Ma, "The Republic of China Policy Toward the Chinese Mainland", *loc. cit.*

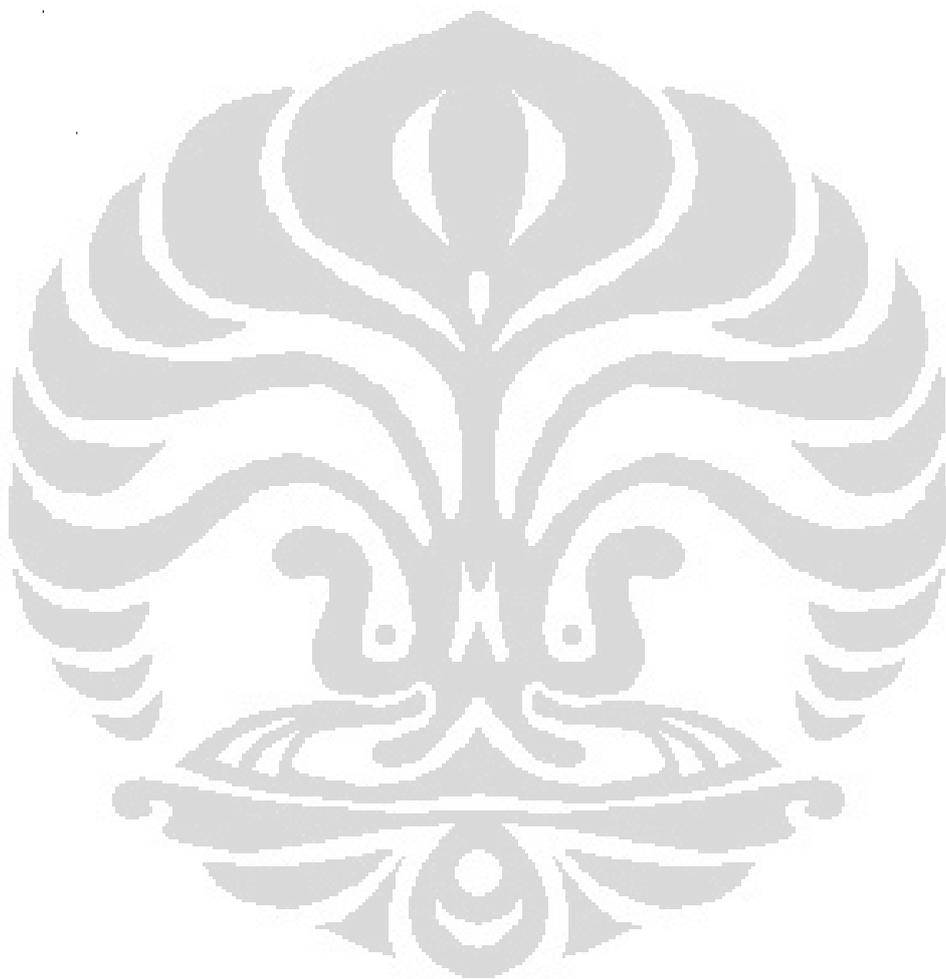
Tabel 2.7. Proses Terjadinya Perluasan Kerjasama China - Taiwan

Tanggal	Proses
30 Januari 2008	Surat SEF ke ARATS menyampaikan simpati atas tragedi serangan badai salju
14 Januari 2008	Penerbangan rutin tahun baru China melalui 6 titik termasuk Taipei dan Kaohsiung
3 April 2008	Rencana China untuk mengirim sepasang Panda ke Taiwan
11 - 13 April 2008	Penyelenggaraan <i>The Boao Forum for Asia</i> di China (Pertemuan yang pertama kalinya sejak 60 tahun antara presiden China, Hu Jintao dengan Wakil Presiden terpilih Taiwan, Vincent Siew)
30 April 2008	China menyatakan harapan untuk melanjutkan negosiasi institusional antara ARATS & SEF
26 Mei 2008	SEF menyatakan telah diberi otoritas oleh Taiwan untuk memulai negosiasi dengan ARATS mengenai isu kebijakan pembukaan hubungan
Mei 2008	ARATS mengundang ketua, wakil ketua dan sekjen SEF ke Beijing
30 Mei 2008	SEF menyetujui saran ARATS
11-14 Juni 2008	Ketua ARATS & SEF melakukan negosiasi ( <i>Chian-Chen Talks I</i> ) dan penandatanganan <i>SEF-ARATS Minutes of Talks on Cross-Strait Charter Flights</i> dan <i>Cross-Strait Agreement Signed Between SEF and ARATS Concerning Mainland Tourists Traveling to Taiwan</i> .
4 Juli 2008	Terealisasinya <i>Chian-Chen Talks I</i> : penerbangan pesawat komersil dari China ke Taipei
18 Juli 2008	Kunjungan turis dari China ke Taiwan kembali normal
28 September 2008	Dibuat mekanisme keamanan makanan lintas selat dibawah kerangka ARATS & SEF
30 September 2008	257 penduduk China melakukan perjalanan ke Taiwan
19 Oktober 2008	Insiden penyerangan Zhang Mingqing ketika kunjungan ke Taiwan
27 Oktober 2008	SEF mengirim wakil ketuanya ke China yang kemudian direspon dengan kunjungan wakil ketua ARATS ke Taipei
3 November 2008	Ketua ARATS tiba di Taiwan untuk negosiasi dengan SEF
4 November 2008	<i>Chian-Chen Talks II (perluasan kerjasama China - Taiwan)</i>

Berbagai upaya yang dilakukan China dan Taiwan untuk menciptakan pembangunan kerjasama yang lebih luas akhirnya berhasil direalisasikan pada 4 November 2008 dengan ditanda tangannya perluasan kerjasama diantara kedua entitas lintas selat Taiwan tersebut di Taipei. (lihat tabel 2.7.) Pada kerjasama

tersebut disepakati perluasan kerjasama pada empat bidang yakni transportasi udara langsung, transportasi air langsung, jasa pos langsung dan keamanan pangan. Berbeda dengan kerjasama-kerjasama sejenis yang pernah digagas sebelumnya, kerjasama kali ini lebih bersifat meluas dan permanen. Jika pada kerjasama transportasi darat, laut dan jasa pos sebelumnya dilakukan hanya pada saat libur nasional dan diharuskan melewati daerah ketiga, kerjasama kali ini berjalan secara rutin setiap harinya sepanjang tahun dan secara langsung menghubungkan China dengan Taiwan. Selain itu, kerjasama yang digagas kali ini juga meluas kebidang lain yakni keamanan pangan yang merupakan bidang yang belum pernah muncul sebelumnya sebagai ranah kerjasama China-Taiwan.





## BAB 3

### UNCERTAINTY DAN HUBUNGAN KERJASAMA CHINA\_TAIWAN

Bab ini mencoba menganalisa kondisi *uncertainty* yang terjadi dalam hubungan China dan Taiwan dan mengaitkannya dengan kerjasama kedua entitas. Dalam pembahasannya, Bab ini akan dibagi ke dalam tiga bagian. Bagian satu akan menganalisa tentang *uncertainty* yang terjadi diantara kedua entitas yang akan diukur melalui tiga kategori *uncertainty*. Bagian kedua akan melakukan penilaian terhadap kerjasama dan perselisihan antara China dan Taiwan. Sedangkan bagian ketiga akan memuat kesimpulan dari hasil analisa yang terdapat pada bab ini.

#### 3.1. *Uncertainty*

Dalam dunia internasional yang anarki, apabila *uncertainty* semakin tinggi maka hal tersebut akan membuat kerjasama sulit dicapai dan meningkatkan perselisihan. *Uncertainty* dapat terjadi akibat tingginya ketidakjelasan dari tujuan serta tindakan negara-negara dalam berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Tujuan serta tindakan tersebut dioperasionalisasikan negara dengan mengeluarkan kebijakan yang untuk mencapai pemenuhan kepentingan negara tersebut. Kondisi ini menyebabkan apabila kerjasama ingin dijalankan dalam dunia internasional maka terdapat kebutuhan untuk menurunkan kondisi *uncertainty* yang terjadi dalam dunia internasional yang anarki tersebut. Kehadiran *uncertainty* membuat kesepakatan sulit dicapai karena adanya kecurigaan diantara masing-masing pihak akibat sifat negara sebagai aktor rasional yang egois dalam mencapai kepentingannya. Demi mencapai kesepakatan untuk bekerjasama maka *uncertainty* yang terjadi dalam sebuah interaksi antar dua pihak harus diturunkan. *Uncertainty* dapat diturunkan melalui tiga cara. *Pertama*, melalui penciptaan institusi yang sesuai. *Kedua*, melalui pertukaran informasi yang simetris. *Ketiga*, melalui *policy coordination*.

### 3.1.1. Penciptaan Institusi yang Sesuai

Salah satu cara untuk menurunkan *uncertainty* adalah dengan menciptakan institusi yang sesuai. Jika terdapat institusi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing pihak yang terlibat dalam suatu interaksi, maka negosiasi dan koordinasi untuk mencapai kerjasama diantara dua pihak dapat dilakukan. Dengan kata lain, hal ini menegaskan bahwa suatu institusi akan sesuai atau memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi apabila mampu menjembatani negosiasi dan koordinasi diantara pihak-pihak yang ada. Sebaliknya, suatu institusi akan dikatakan tidak sesuai atau memiliki tingkat kesesuaian yang rendah apabila gagal dalam berperan untuk menciptakan negosiasi dan koordinasi diantara pihak-pihak tersebut.

Sementara itu, negosiasi sendiri dapat diartikan sebagai upaya untuk mencapai kesepakatan melalui sebuah proses tawar-menawar. Negosiasi merupakan aktivitas yang mensinkronisasikan keinginan-keinginan yang berbeda sehingga menjadi suatu keinginan bersama. Sedangkan koordinasi dapat diartikan sebagai sebuah upaya untuk mensinkronisasikan tindakan bersama. Koordinasi dilakukan agar tindakan yang diambil oleh masing-masing aktor terhadap satu keadaan menjadi selaras. Baik dalam negosiasi maupun koordinasi, kedua-duanya dilakukan melalui komunikasi yang intensif diantara aktor-aktor yang melakukannya.

Dalam konteks hubungan China dan Taiwan, terdapat dua institusi yang digunakan untuk melakukan negosiasi dan koordinasi. Kedua institusi tersebut adalah *Association for Relations Across the Taiwan Strait (ARATS)* pada China dan *Straits Exchange Foundation (SEF)*. Data menunjukkan bahwa sepanjang 1987 sejak China membuka hubungan masyarakat dengan China hingga tahun 2008 dimana China dan Taiwan akhirnya menyepakati perluasan kerjasama, ARATS dan SEF telah melakukan 44 negosiasi dan 23 Koordinasi. (lihat tabel 3.1. untuk rincian negosiasi serta tabel 3.2. untuk rincian koordinasi)

Tabel 3.1. Kegiatan Negosiasi ARATS dan SEF<sup>145</sup>

NEGOSIASI				
Tanggal		Masalah yang dinegosiasikan	Berhasil/Tidak	
Mulai	Selesai		B	T
4 Agust 92	30 Agust 92	Rencana pertemuan dengan ketua SEF	B	
8 Okt 92	21 Okt 92	Rencana agenda yang akan dibahas pada pertemuan ketua ARATS dan SEF	B	
28 Okt 92	29 Okt 92	Pertemuan untuk Negosiasi <i>verification of cross-strait certificates and the inquiry of registered mail</i>	B	
2 Nov 92	30 Nov 92	ARATS menegosiasikan <i>preparatory meeting</i> untuk "Koo-Wang Talks"	B	
3 Nov 92	3 Des 92	Negosiasi tentang <i>One China Principle</i>		T
2 Mar 93	4 Mar 93	ARATS menegosiasikan <i>preparatory meeting</i> untuk "Koo-Wang Talks"	B	
25 Mar 93	27 Mar 93	Negosiasi ke tiga kalinya mengenai <i>certificate verification and inquiry for registered mail</i>	B	
12 Mar 93	31 Mar 93	ARATS menegosiasikan pertemuan untuk membahas agenda "Koo-Wang Talks"	B	
7 Apr 93	11 Apr 93	Negosiasi agenda yang akan dibahas dalam "Koo-Wang Talk" ( <i>Preparatory Meeting I</i> )	B	
23 Apr 93	23 Apr 93	Negosiasi agenda tambahan yang akan dibahas dalam "Koo-Wang Talk" ( <i>Preparatory Meeting II</i> )	B	
27 Apr 93	29 Apr 93	Negosiasi mengenai : 1. Penggunaan & verifikasi dari sertifikat dan autentifikasi lintas selat Taiwan. 2. Hal-hal yang berhubungan dengan penyelidikan dan kompensasi untuk "Lost Registered Mail" lintas selat Taiwan. 3. Sistem komunikasi dan pertemuan antara SEF dan ARATS. 4. Kesepakatan bersama tentang Koo-Wang Talks.	B	
29 Agust 93	29 Agust 93	Negosiasi tentang pemulangan imigran gelap dan sengketa diantara para nelayan ( <i>Functional meeting I</i> )		T
2 Nov 93	2 Nov 93	Negosiasi tentang pemulangan imigran gelap, penyelesaian sengketa para nelayan, pemulangan para pembajak, dan penyederhanaan kebijakan masuk dan keluar untuk kedua asosiasi ( <i>Functional meeting II</i> )		T

<sup>145</sup> Seluruh data yang digunakan pada bagian ini diambil dan diolah dari Cross-Strait Talks and Interaction <http://www.mac.gov.tw/english/english/chronology/sce2.htm#002> (diakses pada tanggal 25 Mei 2009, pukul 12:40 WIB).

Tabel 3.1. Kegiatan Negosiasi ARATS dan SEF (lanjutan)

Tanggal		Masalah yang di negosinsikan	Berhasil / Tidak	
Mulai	Selesai		B	T
19 Des 93	19 Des 93	Negosiasi tentang: pemulangan imigran gelap, penyelesaian sengketa para nelayan, pemulangan para pembajak, dan penyederhanaan kebijakan masuk dan keluar untuk SEF & ARATS, perlindungan terhadap para pebisnis Taiwan, pertukaran teknologi dan karya ilmiah antara kedua pihak, kerjasama dalam pengontrolan tindak kejahatan, kerjasama peradilan, dan perlindungan terhadap hak kekayaan intelektual		T
1 Feb 94	5 Feb 94	Pertemuan untuk melakukan Negosiasi lanjutan pasca Koo-Wang Talks (Chiao - Tang Talks I)	B	
25 Mar 94	25 Mar 94	Negosiasi 3 isu fungsional ( <i>Functional meeting IV</i> )		T
30 Jul 94	30 Jul 94	Negosiasi lanjutan terkait isu-isu fungsional ( <i>Functional meeting V</i> )		T
4 Agust 94	7 Agust 94	Pertemuan untuk melakukan Negosiasi lanjutan pasca Koo-Wang Talks (Chiao - Tang Talks II)		T
22 Des 94	22 Des 94	Negosiasi lanjutan terkait isu2 fungsional ( <i>Functional meeting VI</i> )		T
22 Jan 95	22 Jan 95	Negosiasi lanjutan terkait isu-isu fungsional ( <i>Functional meeting VII</i> )		T
22 Jan 95	27 Jan 95	Pertemuan untuk melakukan Negosiasi lanjutan pasca Koo-Wang Talks (Chiao - Tang Talks III)		T
27 Mei 95	28 Mei 95	Negosiasi untuk mengadakan Koo Wang Talk II	B	
29 Apr 96	30 Apr 96	Negosiasi untuk mengadakan Koo Wang Talk II		T
3 Jul 96	5 Jul 96	Menegosiasikan rencana pertemuan		T
16 Jun 97	16 Jun 97	Negosiasi pelayaran Taiwan-Hong Kong	B	
6 Nov 97	7 Nov 97	Negosiasi rencana kunjungan ke Beijing		T
19 Jan 98	24 Feb 98	Rencana untuk melakukan pertemuan	B	
11 Mar 98	20 Apr 98	Negosiasi untuk melakukan pertemuan dengan Deputi Sekretaris Jendral SEF di Beijing	B	
12 Mei 98	17 Jul 98	Negosiasi untuk melakukan kunjungan ke Taiwan	B	
3 Sep 98	19 Sep 98	Negosiasi masalah kedatangan Wakil Ketua SEF, Shi Hwei-yow, Finalisasi kunjungan Koo	B	
22 Sep 98	24 Sep 98	Negosiasi untuk finalisasi kedatangan koo	B	

Tabel 3.1. Kegiatan Negosiasi ARATS dan SEF (lanjutan)

Tanggal		Masalah yang di negosiasikan	Berhasil / Tidak	
Mulai	Selesai		Mulai	Selesai
14 Okt 98	19 Okt 98	Negosiasi beberapa: (1) Meningkatkan dialog untuk melanjutkan diskusi yang sistematis (2) Pertukaran kunjungan antara staf SEF-ARATS di berbagai level (3) Saling menyediakan bantuan aktif pada masalah yang timbul dari pertukaran (4) Mengatur kunjungan Taiwan untuk Mr. Wang pada waktu yang tepat.	B	
22 Jan 99	22 Mar 99	Negosiasi untuk mengadakan pertemuan membahas kunjungan Wang	B	
17 Mar 99	19 Mar 99	Negosiasi tanggal kunjungan Wang ke Taiwan	B	
2 Apr 99	16 Apr 99	Pertemuan untuk membahas kunjungan Wang	B	
27 Jun 99	29 Jun 99	Usulan Wang ke Taiwan	B	
24 Sep 99	24 Sep 99	Meminta bantuan ke PBB melalui China		T
23 Sep 99	17 Des 99	Negosiasi rencana China mengirimkan bantuan ahli ke Taiwan	B	
23 Mei 03	25 Mei 03	Negosiasi bantuan ahli dan personel medis ke Taiwan		T
27 Nov 03	10 Des 03	Masalah penerbangan pada saat Lunar New Year		T
14 Nov 05	14 Des 05	Masalah kunjungan Chen Yunlin ke Beijing		T
29 Mei 08	30 Mei 08	Masalah rencana kunjungan Chiang Pin-kung ke Beijing	B	
11 Jun 08	14 Jun 08	Negosiasi Chen-Chiang I	B	
3 Nov 08	4 Nov 08	Chiang-Chen Talks II	B	

Sumber: Data diolah dari Mainland Affair Council "Cross-Strait Talks and Interaction" didownload dari <http://www.mac.gov.tw/english/english/chronology/sce2.htm#002>

Tercatat negosiasi pertama yang dilakukan oleh ARATS dan SEF terjadi pada tanggal 4 Agustus 1992 dengan mengangkat permasalahan mengenai rencana pertemuan antara ketua ARATS dan SEF. Negosiasi yang berakhir pada 30 Agustus 1992 tersebut dapat dikatakan berhasil karena kedua pihak akhirnya bersepakat untuk mempertemukan ketua masing-masing. Negosiasi pertama tersebut membuat terjadinya negosiasi ke dua yang dilakukan dari 8-21 Oktober 1992 melalui surat. Pada negosiasi tersebut selain terjadi kesepakatan tentang agenda yang akan dibahas pada pertemuan antar ketua ARATS dan SEF, kedua pihak turut menyepakati pertemuan lanjutan untuk mengelaborasi agenda tersebut

di Hong Kong. Kondisi hubungan diantara China dan Taiwan yang cenderung stabil di awal tahun 1992 ini menyebabkan pada 28-29 Oktober terjadi putaran negosiasi yang ke tiga. Meskipun dapat dikatakan terjadi anomali dalam kesepakatan pada negosiasi pertama yang mempertemukan wakil antara kedua entitas tersebut dimana China dan Taiwan berada dalam posisi “bersepakat untuk tidak bersepakat” mengenai prinsip “One China”, namun negosiasi tersebut dapat dikatakan berhasil. Selanjutnya sepanjang 1992, ARATS dan SEF melakukan 2 negosiasi lanjutan yakni pada tanggal 2 November hingga 30 November yang membahas mengenai *preparatory meeting* untuk “Koo-Wang Talks serta tanggal 3 November hingga 3 Desember tentang prinsip “One China”. Pada negosiasi yang disebutkan pertama, ARATS dan SEF berhasil mencapai kesepakatan, namun pada negosiasi selanjutnya mereka gagal menemukan kata sepakat tentang prinsip “One China”. Kegagalan negosiasi ARATS dan SEF yang pertama sejak dibentuk tersebut membuat kondisi kedua entitas menegang. Kegagalan negosiasi tersebut tentu membuat keadaan menegang mengingat isu yang dinegosiasikan oleh keduanya merupakan isu sensitif yang mewarnai keduanya yakni prinsip “One China”. Hal ini membuat sepanjang akhir tahun 1992 hingga awal tahun 1993 terjadi saling serang statement diantara kedua entitas mengenai pemahaman akan prinsip “One China”.

Memasuki tahun 1993 ARATS dan SEF berhasil melakukan negosiasi lanjutan pada 2 Maret 1992 hingga 4 Maret 1992 yang membahas tentang *preparatory meeting* untuk “Koo-Wang Talks”. Meskipun sempat terjadi peningkatan ketegangan diantara kedua entitas akibat dirilisnya Buku Putih China tentang Taiwan yang pertama pada 13 Agustus 1993, namun hal tersebut tidak menyebabkan negosiasi yang dijabatani oleh ARATS dan SEF terhambat. Sejak negosiasi pertama di tahun 1993 tersebut, ARATS dan SEF berhasil melakukan delapan negosiasi berturut-turut terjadi pada 25-27 Maret 1993 berhasil bersepakat tentang *certificate verification and inquiry for registered mail*, 12-31 Maret 1993 berhasil bersepakat tentang pertemuan persiapan untuk “Koo-Wang Talks”, 7-11 April 1993 dan 23 April 1993 yang membahas persiapan Koo-Wang Talks”, dan pada 27-29 April 1993 ketika akhirnya ARATS dan SEF berhasil mempertemukan kedua ketua mereka untuk melakukan negosiasi tentang

kerjasama China-Taiwan. Namun setelah itu pada negosiasi tanggal 29 Agustus 1993, 2 November 1993 serta 19 Desember 1993, kedua pihak gagal mencapai kesepakatan atas agenda yang dibahas dalam negosiasi tersebut.

Negosiasi selanjutnya yang dilakukan pada tahun 1994 menunjukkan tingkat keberhasilan yang semakin menurun. Dari lima negosiasi yang dilakukan sepanjang tahun 1994 yakni pada tanggal 1-5 Februari 1994, 25 Maret 1994, 30 Juli 1994, 4-7 Agustus 1994 serta 22 Desember 1994 hanya berhasil membuat satu kesepakatan yaitu pada negosiasi di tanggal 1-5 Februari 1994 mengenai pembicaraan lanjutan pasca *Koo-Wang Talks*. Sementara, empat sisanya gagal mencapai kesepakatan karena dipengaruhi oleh dua hal, *pertama*, masih sulitnya mencapai kesepakatan diantara kedua entitas terhadap isu-isu yang bersifat fungsional seperti pemulangan imigran gelap, penangkapan ikan ilegal, simplifikasi hubungan keluar masuk kedua negara dan lain-lain. *Kedua*, meningkat kembali perselisihan diantara kedua entitas mengenai prinsip "One China" sejak Taiwan mengeluarkan buku putih yang berjudul *One Country, Two Political Entities* sebagai interpretasi Taiwan atas prinsip "One China".

Negosiasi yang dijabatani ARATS dan SEF kembali menemukan hambatan besar pada tahun 1995. Hal ini terjadi akibat dikeluarkannya kebijakan Jiang Zemin tentang *eight-point* yang mengedepankan pembangunan hubungan lintas selat dibawah prinsip *One China* dengan kerangka *one country, two systems* pada bulan Januari 1995. Kebijakan presiden China tersebut kemudian dibalas oleh Taiwan dengan mengeluarkan kebijakan *six-point* yang menekankan pada prinsip kesamaan diantara kedua entitas di selat Taiwan untuk menormalisasi hubungan lintas selat. Akibatnya negosiasi yang dilakukan ditahun 1995 pada tanggal 22 Januari dan 22-27 Januari mengalami hambatan. Satu-satunya negosiasi yang berhasil mencapai kesepakatan terjadi pada negosiasi tanggal 21-27 Mei 1995 yang membahas mengenai *Koo-Wang Talks*, dimana dalam negosiasi tersebut kedua pihak bersepakat untuk mengadakan *Koo-Wang Talks* yang kedua pada bulan Juni. Namun sangat disayangkan aktivitas negosiasi selanjutnya gagal dilakukan akibat kunjungan Presiden Taiwan ke AS pada 7-12 Juni 1995. Kunjungan tersebut mendapat respon keras dari China yang melakukan serangkaian latihan militer di Selat Taiwan sepanjang tahun 1995. Kejadian

tersebut sekaligus membuat negosiasi yang dijembatani oleh ARATS dan SEF terhenti sepanjang sisa tahun 1995 serta membuat rencana melanjutkan *Koo-Wang Talks* kedua gagal untuk direalisasikan.

Memasuki tahun 1996, meskipun kedua pihak baik ARATS dan SEF berupaya untuk kembali menormalisasi saluran negosiasi namun tidak terdapat peningkatan yang signifikan. Dua negosiasi yang coba digalang oleh SEF pada tanggal 29-30 April 1996 dan 3-5 Juli 1996 untuk membahas rencana realisasi *Koo-Wang Talks II* direspon negatif oleh ARATS. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari latihan perang yang masih berlanjut diselat Taiwan sepanjang Maret 1996 serta belum meredanya perselisihan akibat kunjungan presiden Taiwan ke AS. Sementara itu, meskipun berhasil melakukan negosiasi tentang pelayaran Taiwan-Hong Kong pada 16 Juni 1997, namun negosiasi ARATS dan SEF masih belum dapat dikatakan mengalami kemajuan. Negosiasi selanjutnya yang dilakukan pada tanggal 6-7 Desember 1997 yang membahas tentang kunjungan delegasi SEF ke Beijing gagal menemui titik sepakat.

Peningkatan negosiasi yang signifikan baru terjadi di tahun 1998 akibat keadaan yang cenderung stabil hampir di sepanjang tahun. Negosiasi pada tahun 1998 diawali pada 19 Januari hingga 24 Februari yang berhasil mencapai kesepakatan untuk melanjutkan upaya kerjasama dibawah kerangka ARATS dan SEF. Kemudian pada 11-20 April 1998 negosiasi mengenai rencana melakukan pertemuan antara SEF dan ARATS turut mencapai kesepakatan. Negosiasi selanjutnya dilakukan pada 12 Mei 1998 hingga 17 Juli 1998 mengenai kunjungan ke Taiwan. Negosiasi yang mengalami proses cukup panjang tersebut akhirnya berhasil mencapai kata sepakat yang terbukti melalui surat ARATS tanggal 17 Juli 1998. Keberhasilan tiga negosiasi terdahulu membuat negosiasi selanjutnya mengalami peningkatan pada bobot permasalahan yang dibahasnya. Negosiasi yang dilaksanakan 3 September hingga 19 September tersebut membahas tentang rencana pertemuan antara wakil ketua SEF dengan perwakilan ARATS di Beijing pada pertengahan September untuk melakukan persiapan *Koo-Wang Talks* kedua. Selanjutnya sebagai realisasi dari kesepakatan yang dicapai pada negosiasi sebelumnya, pada 22 September hingga 24 September dilakukan negosiasi antara ARATS dan SEF untuk membahas finalisasi bagi pertemuan *Koo-Wang Talks*.

Negosiasi yang dirintis oleh ARATS dan SEF pada 1998 mengalami puncaknya ketika pada 14 Oktober hingga 19 Oktober diselenggarakan *Koo-Wang Talks* kedua yang menegosiasikan serta menyepakati hal-hal yang terkait dengan peningkatan dialog, pertukaran kunjungan, bantuan aktif terhadap permasalahan yang timbul serta pengaturan untuk kunjungan ketua ARATS ke Taiwan. Namun saluran negosiasi institusional ARATS-SEF kembali menemui hambatan akibat perselisihan yang meningkat antara China dengan Taiwan di akhir tahun 1998. Hal ini dipicu akibat tindakan AS yang memberlakukan *Theater Missile Defense* bagi Taiwan pada 24 September 1998. Kondisi ini menyebabkan peningkatan eskalasi perselisihan diantara China dan Taiwan pada akhir tahun 1998. Akibatnya tahun 1998 ditutup dengan pernyataan China tertanggal 31 Desember 1998 yang kembali mengaskan posisinya akan *peaceful unification* dan *one country, two systems* dalam memecahkan masalah Taiwan.

Sejak terjadinya kondisi peningkatan perselisihan antara ARATS dan SEF pada tahun 1998, kedua institusi bekerja keras untuk mengupayakan saluran negosiasi intitusional diantara China dan Taiwan. Negosiasi yang menjadi pembuka tahun 1999 dilakukan ARATS dan SEF dengan membahas rencana kunjungan ketua ARATS ke Taiwan yang merupakan lanjutan dari pembahasan dalam negosiasi di tahun sebelumnya. Keberhasilan negosiasi tersebut berkembang selanjutnya ke arah pembahasan tanggal kunjungan ketua ARATS yang dilakukan pada negosiasi ARATS dan SEF di Taiwan pada tanggal 17-19 Maret 1998. Selanjutnya negosiasi pada tanggal 2-16 April 1999 mengarah pada pembahasan untuk mengadakan persiapan terkait kunjungan yang akan dilakukan ketua ARATS ke Taiwan yang berhasil mencapai kesepakatan. Maka sesuai dengan kesepakatan yang terjadi tersebut, pada 27-29 Juni 1999 ARATS dan SEF melakukan negosiasi yang diadakan di Beijing untuk melakukan persiapan kunjungan ketua ARATS ke Taiwan. Namun kembali negosiasi yang dirintis oleh ARATS dan SEF menemui hambatan ketika pada 9 Juli 1999 Taiwan mengeluarkan kebijakan *special state-to-state relationship* sebagai kerangka hubungan lintas Selat Taiwan. Tindakan Taiwan tersebut membuat China merespon dengan keras kebijakan tersebut dengan membekukan saluran negosiasi institusional ARATS hingga waktu yang belum ditentukan. Meskipun ARATS

dan SEF dibekukan namun kedua institusi masih sempat melakukan negosiasi pada 23 September – 17 Desember 1999 dimana ketika itu terjadi gempa Chi-chi yang menimpa Taiwan dan ARATS menawarkan bantuan untuk mengirimkan ahli gempanya ke Taiwan serta pada tanggal 24 September 1999 saat China menawarkan bantuan untuk menjembatani Taiwan ke PBB untuk meminta bantuan. Namun tawaran China tersebut secara tegas ditolak oleh Taiwan.

Selanjutnya pada tahun 2000, 2001 dan 2002 saluran negosiasi institusional ARATS dan SEF mengalami kevakuman sejak dibekukannya fungsi ARATS oleh China. Selain permasalahan *special state-to-state relationship* yang membuat peningkatan eskalasi perselisihan antara China dan Taiwan ikut menyumbang pengaruh bagi aktivitas negosiasi antara ARATS dan SEF. Namun, kondisi kebekuan negosiasi sempat terhenti sejenak ketika SARS mewabah di China dan Taiwan. Setelah China memboikot aplikasi Taiwan sebagai anggota peninjau di WHO sebagai salah satu upaya Taiwan untuk menangani SARS, China mencoba untuk menegosiasikan rencana pengiriman bantuan medis ke Taiwan. Namun negosiasi yang dilakukan pada 23-25 Mei tersebut menghadapi kegagalan setelah Taiwan menyatakan bahwa sumber daya medis Taiwan lebih dari cukup akan tetapi yang dibutuhkan krusial Taiwan pada waktu itu adalah partisipasi sebagai anggota peninjau di WHO. Negosiasi sempat digagas kembali pada 27 November hingga 10 Desember 2003 ketika SEF mengangkat pembahasan mengenai penerbangan China-Taiwan pada tahun baru China. Namun negosiasi tersebut gagal setelah tidak tercapai kesepakatan antara ARATS dan SEF setelah ARATS mempertahankan posisinya untuk membiarkan pembahasan akan hal tersebut dilakukan ditataran antar perusahaan penerbangan. Di tengah-tengah hubungan China dan Taiwan yang semakin memburuk akibat upaya penjualan senjata yang dilakukan AS ke Taiwan, ARATS kembali melakukan negosiasi pada 14 November – 14 Desember 2005 terkait kunjungan yang akan dilakukan oleh Direktur *Taiwan Affair Office* (TAO), Chen Yunlin ke Taiwan untuk memenuhi undangan Koumintang (KMT). Namun kembali negosiasi menemui kegagalan ketika SEF mengeluarkan persyaratan bahwa kunjungan harus dilakukan dalam tataran pemerintah ke pemerintah yang ditolak oleh China (*Government to Government/G to G*).

Dalam perkembangan selanjutnya tidak dijumpai peningkatan pada negosiasi China dan Taiwan melalui ARATS dan SEF. Semakin meningkatnya peran AS di selat Taiwan melalui program penjualan senjatanya dan latihan militer Taiwan pada 2006 membuat negosiasi pada 2006 dan 2007 terhenti. Kemajuan signifikan pada negosiasi ARATS SEF baru terjadi setelah presiden Hu Jintao bertemu dengan wakil presiden terpilih Taiwan Vincent Siew pada 12 April 2008 yang bersepakat untuk meningkatkan hubungan kerjasama antar dua entitas di selat Taiwan tersebut. Praktis setelah itu, pada 29-30 Mei 2008, ARATS dan SEF membuka kembali hubungan negosiasi diantara mereka yang membahas rencana pertemuan ketua ARATS dengan ketua SEF. Keberhasilan negosiasi awal ditahun 2008 tersebut berbuah pada negosiasi antara ketua ARATS dan SEF yang diadakan pada 11-14 Juni 2008 . Pada negosiasi tersebut, kedua pihak berhasil menyepakati hal-hal penting terkait kerjasama diantara keduanya. Perkembangan positif pada negosiasi yang lebih dikenal dengan *Chiang-Chen Talks I* tersebut selanjutnya menghasilkan negosiasi lanjutan pada 3-4 November 2008. Dimana dalam negosiasi yang kemudian dikenal sebagai *Chiang-Chen Talks II* tersebut, kedua pihak berhasil menyepakati perluasan kerjasama pada penerbangan langsung, pengiriman kargo langsung, pelayanan pos langsung serta kerjasama keamanan pangan. Keberhasilan menciptakan kerjasama antara China dan Taiwan melalui negosiasi *Chiang-Chen Talks II* merupakan hasil paling signifikan pada negosiasi ARATS dan SEF sejak dibentuknya kedua institusi pada 1991.

Perjalanan panjang negosiasi antara ARATS dan SEF yang berliku-liku dengan diiasi keberadaan konflik diantara China dan Taiwan juga terjadi pada aktivitas koordinasi diantara kedua entitas. Namun apabila negosiasi sudah berjalan di tahun-tahun awal ARATS dan SEF terbentuk, tidak demikian dengan koordinasi yang terjadi diantara China dan Taiwan. Koordinasi pertama yang dilakukan oleh kedua entitas baru terjadi pada tanggal 11-20 Januari 1999 melalui koordinasi untuk pemulangan 9 pembajak berkewarganegaraan China serta dua anak ke China. Hal ini dapat dilakukan akibat dua hal. *Pertama*, adanya Kinmen Accord yang mengatur tentang pemulangan individu dan kriminal diantara kedua entitas serta *kedua*, adanya kesepakatan untuk menyediakan bantuan aktif pada masalah yang timbul dalam hubungan China dan Taiwan yang dicapai pada

negosiasi *Koo-Wang Talks II*. Namun akibat peningkatan perselisihan diantara kedua entitas di akhir tahun 1999, aktivitas koordinai sempat terhenti selama tahun 2000.

**Tabel 3.2. Kegiatan Koordinasi ARATS dan SEF**

Tanggal		Kegiatan	Berhasil/Tidak	
Mulai	Selesai		B	T
11 Jan 99	20 Jan 99	Koordinasi pemulangan 9 pembajak dan 2 anak dan Taiwan ke China	B	
10 Jul 01	10 Jul 01	Koordinasi bantuan untuk menangkap dan memulangkan tersangka yang mengirim fax ancaman surat pemerasan		T
6 August 01	6 August 01	Koordinasi badan-badan yang bersangkutan untuk secara tegas menahan nelayan China daratan	B	
18 Feb 03	18 Feb 03	Koordinasi masalah konflik perjalanan		T
28 Apr 03	28 Apr 03	Koordinasi penanganan SAR	B	
17 Jul 03	17 Jul 03	Koordinasi masalah kapal nelayan yang ditahan oleh <i>China Public Security</i>		T
26 August 03	22 Sep 03	Masalah tenggelamnya kapal penumpang gelap	B	
1 Sep 03	21 Okt 03	Masalah penjahat yang melakukan penyelundupan	B	
14 Sep 03	15 Sep 03	Masalah petugas administrasi pantai yang ditangkap	B	
5 Nov 03	5 Nov 03	Masalah pebisnis yang meninggal di China		T
14 Jan 04	29 Jan 04	Masalah penangkap warga Taiwan yang diduga mata-mata		T
19 Feb 04	26 Nov 04	Masalah pembunuhan di China		T
29 Apr 04	29 Apr 04	Bantuan untuk memulangkan penjaga pantai yang ditahan, ke kembali ke Taiwan		T
30 Jun 04	30 Jun 04	Pemulangan penumpang gelap yang memperlama keberadaannya di Taiwan		T
19 August 05	19 August 05	Masalah pelanggaran perbatasan oleh nelayan		T
19 Jan 06	19 Jan 06	Masalah <i>trademark</i> perusahaan Taiwan yang dilanggar warga China.		T
25 Apr 06	25 Apr 06	Penjualan Organ		T
26 Apr 06	26 Apr 06	Masalah kecelakaan bis di China dan keluarga yang bersedia menangani		T
23 Okt 07	23 Okt 07	Penahanan Wang Chin She Yin dan pengiriman ke Taiwan		T
6 Nov 07	6 Nov 07	Pengembalian, Cekal Wang Yu-yun		T
13 Mei 08	3 Sep 08	Bantuan SAR Taiwan untuk gempa di Sincuan	B	
12 Sep 08	27 Okt 08	Masalah susu bubuk beracun	B	
27 Okt 08	27 Okt 08	Pesiapan Kunjungan ketua ARATS ke Taiwan	B	

Sumber: Data diolah dari Mainland Affairs Council "Cross-Strait Talks and Interaction" didownload dari <http://www.macc.gov.tw/english/english/chronology/sec2.htm#002>

Meskipun aktivitas koordinasi sempat terhenti pada tahun 2000 akibat peningkatan perselisihan diantara China dan Taiwan yang berujung pada dibekukan ARATS oleh China, namun selanjutnya koordinasi tetap berjalan diantara kedua entitas. Hal ini terbukti dengan terjadinya aktivitas koordinasi pada tanggal 10 Juli 2001 ketika SEF meminta ARATS untuk berkoordinasi terkait berbagai upaya pemerasan yang dilakukan oleh warga China terhadap warga Taiwan di China. Namun upaya koordinasi tersebut mengalami kegagalan akibat tidak adanya respon positif dari ARATS. Ketiadaan respon dari ARATS terhadap upaya koordinasi yang dibangun SEF kembali terjadi pada 6 Agustus 2001 saat SEF meminta ARATS mengkoordinasikan tindakan untuk secara tegas mengatur nelayan-nelayan China yang melanggar perbatasan Taiwan. Ketiadaan koordinasi tersebut merupakan akibat dari situasi memanas antara Taiwan dan China akibat kebijakan *Three if's* yang terjadi pada tahun 2000. Ketiadaan koordinasi berlanjut terus hingga tahun 2002 sebagai implikasi dari memanasnya hubungan China-Taiwan sepanjang tahun tersebut akibat prinsip *one country on each side* yang diberlakukan oleh Taiwan.

Perkembangan koordinasi diantara kedua entitas mengalami peningkatan jumlah pada tahun 2003 dengan cenderung stabilnya hubungan antara China dengan Taiwan. Namun hal tersebut tidak membuat koordinasi berjalan dengan mulus. Koordinasi awal di tahun 2003 mengenai permasalahan transportasi China ke Taiwan yang dianggap kurang berjalan secara kondusif oleh Taiwan gagal menciptakan tindakan bersama akibat tidak diresponnya permasalahan tersebut oleh China. Kemudian pada koordinasi selanjutnya pada 28 April 2003, kondisi berbalik ketika ARATS mencoba mengkoordinasikan pencegahan SARS yang tidak direspon oleh SEF. Koordinasi baru berhasil dilakukan pada tanggal 26 Agustus hingga 22 September 2003 ketika kapal yang memuat imigran gelap wanita China tenggelam di perairan Taiwan. Kedua belah pihak berhasil melakukan koordinasi dalam mengatasi evakuasi dan penguburan dari imigran gelap yang tenggelam tersebut. Keberhasilan koordinasi juga terjadi pada dua aktivitas yang dilakukan selanjutnya pada 1 September–21 Oktober 2003 mengenai penangkapan penjahat yang melakukan penyelundupan manusia (*people smuggling*) dari China ke Taiwan serta upaya penanganan penjaga pantai yang

diculik oleh nelayan China pada 14 September hingga 15 September 2003. Namun koordinasi kembali menemui kegagalan ketika SEF meminta koordinasi ARATS untuk melakukan pengusutan atas meninggalnya pebisnis Taiwan, Ho Chin-sheng di Guangdong China yang tidak direspon sama sekali dengan ARATS.

Setelah kegagalan dari koordinasi antara ARATS dan SEF yang terakhir pada 2003, aktivitas koordinasi antara China dan Taiwan secara kuantitas berlangsung cukup baik. Namun ke empat koordinasi yang dilakukan pada 2004 tersebut kembali mengalami kegagalan akibat sensitivitas isu yang menjadi permintaan koordinasi. Koordinasi pertama yang gagal dilakukan terjadi pada tanggal 14-29 Januari 2004 mengenai upaya pembebasan dan pemulangan delapan warga Taiwan yang diduga China melakukan aksi mata-mata terhadap infrastruktur militer China. Koordinasi itu mengalami kegagalan setelah China memutuskan untuk tetap melakukan proses hukum terhadap ke delapan warga Taiwan tersebut. Kemudian kasus pembunuhan atas beberapa warga Taiwan yaitu Huang Yu-chen, Sung in Dongguan, dan Chang Jung-kun kembali terjadi di China. Kasus tersebut membuat SEF meminta ARATS melakukan aktivitas koordinasi sepanjang tanggal 19 Februari – 26 November 2004 untuk melakukan investigasi serta bantuan mendatangkan pihak keluarga korban yang terbunuh tersebut ke China. Namun upaya koordinasi yang diminta oleh SEF tersebut kembali tidak mendapat respon dari ARATS. Selanjutnya, SEF kembali meminta ARATS untuk melakukan koordinasi untuk melakukan pemulangan atas penjaga pantai yang ditangkap pada tanggal 29 April 2004 oleh nelayan China daratan. Namun lagi-lagi ARATS tidak memberikan respon terhadap permintaan koordinasi dari SEF tersebut. Runtutan kegagalan koordinasi kembali terjadi pada 30 Juni 2004 ketika SEF meminta ARATS untuk bersama-sama berkoordinasi untuk pemulangan 2.700 waga China yang melewati batas izin tinggal di Taiwan. Namun hingga akhirnya Taiwan mengambil inisiatif untuk memulangkan sendiri para warga Taiwan tersebut menggunakan kapal sewaan, ARATS tetap tidak memberikan respon.

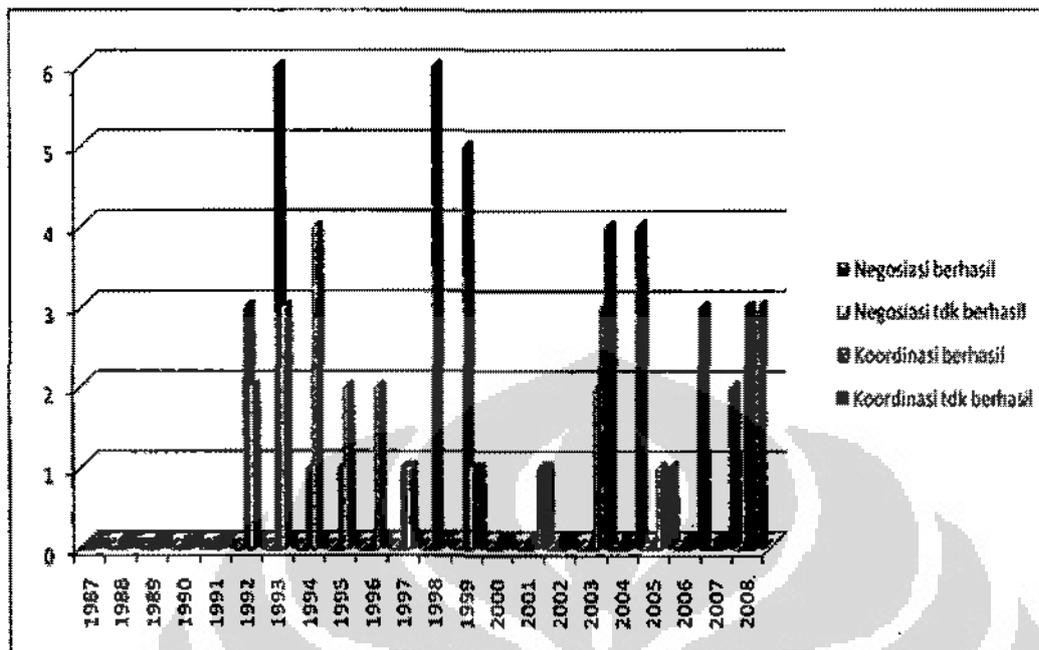
Aktivitas koordinasi yang dilakukan oleh ARATS dan SEF kembali menemui kegagalan demi kegagalan sepanjang 2005 hingga 2007. Peningkatan

perselisihan antara China dengan Taiwan pada 2005 hingga 2007 akibat *Anti-Secession Law* yang dikeluarkan oleh China hingga *four-stage theory* yang dikeluarkan oleh Taiwan merupakan penyebab utama kegagalan demi kegagalan koordinasi diantara ARATS dan SEF selaku institusi yang menjembatani hubungan kedua entitas di selat Taiwan tersebut. Tercatat koordinasi pada 19 Agustus 2005 mengenai masalah pelanggaran perbatasan, 19 Januari 2006 masalah pelanggaran hak cipta perusahaan teh Taiwan oleh warga China, 25 April 2006 masalah aktivitas penjualan organ manusia di China, serta tanggal 23 Oktober 2007 dan 6 November 2007 yang mengkoordinasikan tindakan bersama dalam menangani pemulangan individu yang melakukan tindak kriminal gagal dilakukan oleh ARATS dan SEF akibat ketiadaan respon dari ARATS.

Koordinasi yang berhasil baru kembali terjadi ketika akhirnya pada 2008 terjadi perbaikan pada hubungan China dan Taiwan pasca pertemuan historis antara Hu Jintao dengan Vincent Siew pada konferensi Boao. Koordinasi pertama pada tahun 2008 berhasil dilakukan pada 13 Mei hingga 3 September 2008 ketika terjadi gempa di Sincuan, China. ARATS dan SEF berhasil melakukan aktivitas koordinasi dari evakuasi hingga penanganan rekonstruksi pasca gempa. Kemudian pada aktivitas koordinasi selanjutnya kedua institusi berhasil melakukan koordinasi untuk penanganan produk susu bubuk yang mengandung bahan beracun dari China yang diimport ke Taiwan pada tanggal 12 September hingga 27 Oktober 2008. Keberhasilan demi keberhasilan koordinasi tidak dapat dilepaskan dari kondisi hubungan keduanya yang stabil sepanjang 2008 akibat ketiadaan perselisihan. Koordinasi selanjutnya dilakukan ARATS dan SEF pada 27 Oktober 2008 ketika kedua institusi tersebut melakukan koordinasi untuk mempersiapkan pertemuan antara ketua ARATS dan SEF di Taiwan.

Dari pembahasan yang telah dilakukan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan institusi mampu untuk menciptakan koordinasi dan negosiasi diantara aktor-aktor yang ada. Meskipun terdapat beberapa kegagalan dan ketiadaan aktivitas negosiasi dan koordinasi antara China dan Taiwan namun keberadaan ARATS dan SEF telah membuktikan bahwa sejak dibentuknya kedua institusi tersebut maka negosiasi China dan Taiwan dapat dilaksanakan.

Grafik 3.1. Negosiasi dan Koordinasi China Taiwan (per tahun)



Statistik pada grafik 3.1. menunjukkan bahwa selama tahun 1987 hingga 1991 tidak terdapat negosiasi dan koordinasi diantara keduanya. Namun pada 1992 sejak ARATS dan SEF dibentuk, koordinasi diantara keduanya telah berlangsung dengan tingkat keberhasilan yang cukup baik. Bahkan tahun 1993 dan tahun 1998 negosiasi yang tercipta diantara kedua entitas berada pada tingkat keberhasilan yang tinggi. Tahun 1995 dan 1996 menunjukkan bahwa kegagalan negosiasi menjadi hal yang dominan dalam interaksi keduanya. Sedangkan pada tahun 2003, 2004, dan 2006 ketidak berhasilan koordinasi mewarnai hubungan keduanya. Hanya tahun 2008 koordinasi dan negosiasi diantara keduanya berhasil dilakukan tanpa terdapat kegagalan.

### 3.1.2. Pertukaran Informasi yang Simetris

Pertukaran informasi yang dilakukan secara simetris dapat memberikan implikasi pada penurunan *uncertainty*. Simetris disini bermakna bahwa informasi yang diberikan sejalan dan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan untuk melakukan kerjasama. Hanya dengan melakukan pertukaran informasi yang simetris oleh pihak-pihak yang terlibat langsung dalam interaksi tersebut maka bias informasi dapat dihindari. Pertukaran informasi yang simetris sendiri dapat

Universitas Indonesia

dinilai melalui komunikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam suatu interaksi serta melalui penciptaan reputasi dengan bertindak sesuai dengan informasi yang diberikan.

Pertukaran informasi yang dilakukan melalui komunikasi dapat dibedakan menjadi dua yakni yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung dilakukan melalui pertemuan tatap muka diantara kedua pihak yang melakukan pertukaran informasi. Sementara itu komunikasi tidak langsung adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan alat bantu seperti telepon, fax, surat serta telegram. Sedangkan penciptaan reputasi dengan bertindak sesuai dengan informasi yang diberikan dilihat melalui kesesuaian antara informasi yang diberikan pada komunikasi dengan tindakan yang dilakukan. Bagian ini akan melakukan analisa tentang hal tersebut di atas.

#### **a. Komunikasi langsung dan tidak langsung**

Sejak China dan Taiwan membuka hubungan antara masyarakatnya di tahun 1987, data mencatat telah terjadi 192 komunikasi yang dilakukan diantara keduanya tanpa melibatkan pihak ketiga. (lihat tabel 3.3) Komunikasi awal yang dilakukan keduanya terjadi pada tanggal 12 September 1990 yang dilakukan oleh organisasi palang merah China dan Taiwan. Komunikasi langsung tersebut menghasilkan sebuah perjanjian yang disebut sebagai *Kinmen Accord*, yang merupakan mekanisme untuk memulangkan individu dan kriminal diantara kedua entitas. Selanjutnya sejak ARATS dan SEF sebagai saluran untuk melakukan komunikasi diantara China dan Taiwan maka praktis komunikasi kedua entitas diselat Taiwan dilakukan melalui institusi tersebut. Komunikasi yang dilakukan oleh kedua institusi tersebut bermula pada 8 Januari 1992 melalui surat yang dikirimkan oleh ARATS ke SEF. Selanjutnya sepanjang tahun 1992 kedua pihak berhasil melakukan 10 komunikasi tidak langsung yang dilakukan melalui media surat dan telepon, serta satu pertemuan langsung yang dilakukan melalui *practical meeting* di Hong Kong.

Tabel 3.3. Informasi Simetris China-Taiwan<sup>146</sup>

No.	Tanggal	Kejadian	Aksi Lanjutan
1	12 Sep 1990	Pertemuan Langsung antar organisasi palang merah China dan Taiwan (Kinmen Accord)	S
2	18 Jan 1992	Surat undangan ARATS ke SEF untuk mengundang kedua SEF	S
3	17 April 1992	Surat undangan ARATS ke SEF untuk mengundang kedua SEF	S
4	22 April 1992	Surat balasan dari SEF ke ARATS mengenai pertemuan	S
5	30 Sep 1992	Surat balasan dari ARATS ke SEF menyarankan preparatory meeting	S
6	30 Okt 1992	Surat SEF ke ARATS untuk menepati Kinmen Accord	
7	21 Okt 1992	SEF mengorganisir dan mengirim undangan untuk pertemuan dengan ARATS di Hong Kong dan Beijing	
8	28-29 Okt 1992	Pertemuan Langsung SEF-ARATS untuk practical meeting di Hong Kong	S
9	31 Okt 1992	Surat undangan SEF ke ARATS untuk mengundang kedua SEF untuk pertemuan	
10	21 Nov 1992	Surat undangan ARATS ke SEF untuk mengundang kedua SEF untuk pertemuan	
11	30 Nov 1992	Telepon dari ARATS ke SEF mengenai prinsip-prinsip pertemuan	S
12	30 Nov 1992	Surat dari ARATS untuk mengundang kedua SEF untuk pertemuan	S
13	2 Des 1992	Surat balasan dari SEF ke ARATS untuk mengundang kedua SEF	
14	2 Mei 1993	Surat dari ARATS ke SEF mengenai undangan untuk pertemuan	
15	20 Mei 1993	SEF mengorganisir dan mengirim undangan untuk pertemuan	S
16	10 Jun 1993	Pertemuan langsung di Beijing antara Chen Yun dan Wang Kang	
17	25-27 Mar 1993	Pertemuan langsung di Beijing membahas sertifikat verifikasi dan penyelidikan surat-surat terdaftar	S
18	31 Mar 1993	Surat perkenalan SEF melalui kunjungan ke Beijing pada April/1993	S
19	7-11 Apr 1993	Pertemuan langsung "Preparatory meeting" untuk rencana "Koo-Wang Talks"	S
20	23 Apr 1993	Pertemuan langsung "Preparatory meeting" kedua untuk rencana "Koo-Wang Talks"	S
21	27-29 Apr 1993	Pertemuan langsung "Koo-Wang Talks"	S
22	29 Agust 1993	Pertemuan langsung fungsional I untuk pasca "Koo-Wang Talks"	S
23	2 Nov 1993	Pertemuan langsung fungsional II untuk pasca "Koo-Wang Talks"	S
24	19 Des 1993	Pertemuan langsung fungsional III untuk pasca "Koo-Wang Talks"	S
25	1 Feb 1994	Pertemuan langsung "Chiao-Tang talks" I	S
26	25 Mar 1994	Pertemuan langsung fungsional IV untuk pasca "Koo-Wang Talks"	S
27	30 Jul 1994	Pertemuan langsung fungsional V untuk pasca "Koo-Wang Talks"	S
28	4 Agust 1994	Pertemuan langsung "Chiao-Tang talks" II	S
29	22 Des 1994	Pertemuan langsung fungsional VI untuk pasca "Koo-Wang Talks"	S

<sup>146</sup> Seluruh data yang digunakan untuk melakukan pembahasan dan analisa pada bagian ini diambil dan diolah dari "Cross-Strait Talks and Interaction" *Op. Cit.*, (diakses pada tanggal 25 Mei 2009, pukul 12.40 WIB).

Tabel 3.3. Informasi Simetris China-Taiwan (lanjutan)

No.	Tanggal	Kejadian	Aksi Lanjutan
30	22 Jan 1995	Pertemuan langsung "Chiao-Tang talks" III serta pertemuan langsung fungsional VI untuk pasca "Koo-Wang Talks"	T
31	27-28 Mei 1995	Pertemuan langsung untuk "Preparatory meeting" untuk penyelenggaraan "Koo-Wang Talks"	T
32	16 Jun 1995	Surat pernyataan ARATS ke SEB untuk melakukan penundaan "Koo-Wang Talks"	S
33	30 Jun 1995	Telepon dari ARATS ke SEB yang meniadakan saluran komunikasi langsung	S
34	24 Okt 1995	Pertemuan langsung untuk membahas penerbangan Taiwan-Hong Kong	S
35	29 Nov 1995	Surat dari ARATS ke ARATS Sumitomo tentang "Koo-Wang Talks" dan saluran komunikasi fungsional	S
36	30 Nov 1995	ARATS menerima jawaban dari SEB dalam surat tanggal 20	S
37	30 Jun 1996	Surat dari SEB ke ARATS untuk melakukan pertemuan langsung antara kedua pihak	T
38	5 Jul 1996	ARATS menerima surat SEB yang menyatakan keinginan untuk memulai SEB	S
39	16 Jul 1996	Surat dari ARATS ke SEB dan ARATS Sumitomo tentang persiapan Taiwan-Hong Kong	S
40	6 Nov 1996	Surat dari ARATS ke SEB dan ARATS Sumitomo untuk membahas persiapan penerbangan langsung antara kedua pihak	T
41	18 Nov 1996	Surat balasan dari ARATS ke SEB	S
42	10 Jan 1998	Surat SEB yang diterima ARATS dan balasan tanggal 7 November 1997	S
43	29 Feb 1998	Surat balasan tanggal 11 Februari 1998 ARATS Sumitomo menerima surat dari SEB ke ARATS	S
44	31 Mei 1998	Surat balasan tanggal 24 Mei 1998 SEB dan ARATS Sumitomo menerima surat dari ARATS	S
45	11 Mei 1998	Surat dari ARATS ke SEB dan ARATS Sumitomo	T
46	17 Mei 1998	Surat balasan tanggal 11 Mei 1998 SEB akan menerima delegasi pada pertengahan April	T
47	26 Mei 1998	Surat balasan tanggal 24 Mei 1998 ARATS Sumitomo SEB menyebutkan rencana yang akan diumumkan	T
48	31 Mei 1998	Surat balasan tanggal 26 Mei 1998 SEB akan menerima wakil dari delegasi delegasi	T
49	16 Apr 1998	Surat balasan tanggal 14 April 1998 pada 21 April/22 April	S
50	21 Apr 1998	Surat konfirmasi kunjungan delegasi SEB ke SEB beserta delegasi pada tanggal 22-24 April	S
51	20 Apr 1998	Surat balasan tanggal 17 April 2008 untuk kunjungan kunjungan SEB	S
52	12 Mei 1998	Surat undangan kepada delegasi SEB ke ARATS Sumitomo mengkonfirmasi balasan dan berdiskusi pada akhir Mei	S
53	19 Mei 1998	Surat balasan tanggal 14 Mei 1998 yang menyebutkan dari kunjungan tersebut	S
54	19 Mei 1998	Surat dari ARATS ke ARATS Sumitomo tentang kunjungan Koo-Wang dan simposium	S
55	25 Mei 1998	Surat pernyataan ARATS terhadap kunjungan SEB pada pertemuan September atau Oktober	S
56	26 Mei 1998	Surat pemberitahuan kunjungan delegasi dari delegasi SEB Taiwan pada 24-31 Juli	S
57	29 Mei 1998	Surat balasan tanggal 6 Juli 1998 mengenai kunjungan ARATS Sumitomo	S
58	17 Juli 1998	Surat balasan ARATS Sumitomo menanggapi delegasi dalam delegasi	S

Tabel 3.3. Informasi Simetris China-Taiwan (lanjutan)

No.	Tanggal	Kejadian	Aksi Lanjutan
59	31-Jul-1998	Surat permintaan untuk mengikuti diskusi tentang perlindungan turis, investasi Taiwan di China daratan, dan kampanye bersama melawan tindak kejahatan	S
60	19-Agust-1998	Surat usulan ARATS kepada SER mengenai agenda pertemuan Koo-Wang Talks selanjutnya	S
61	21-Agust-1998	Surat pernyataan ARATS mengenai upaya yurisdiksi legal dan agenda <i>practical talks</i> dan menaruhnya pada agenda <i>political talks</i> yang dilaksanakannya berdasarkan prinsip <i>One China</i>	T
62	21-Sep-1998	Surat usulan kunjungan Koo ke Cina daratan pada (4-5) Oktober bertepatan dengan pertemuan dengan Wang	S
63	8-Sep-1998	Surat undangan ARATS kepada Hwang Sheng-peng, presiden <i>Pengjib Guanficator Corporation, Esagator, dan Esagator Taiwan</i> untuk menghadiri organisasi	S
64	14-Sep-1998	Surat usulan mengenai masalah gelombang tsunami untuk mengantar 13 kapal pesiar melalui jalur tambatan kapal di Kailuan	S
65	16-Sep-1998	Surat permohonan kunjungan ke SER	S
66	18-Sep-1998	Surat komitmen untuk mengantar kapal ke SER pada 22-23 September	S
67	22-24-Sep-1998	Pertemuan langsung untuk finalisasi persiapan pertemuan Koo-Wang pada pertengahan Oktober	S
68	14-19-Okt-1998	Pertemuan langsung Koo-Wang Talks II	S
69	30-Jan-1999	Surat permintaan ARATS kepada SER untuk menambahkan beberapa penyelenggaraan <i>business talks</i> dan <i>practical talks</i>	S
70	16-Jan-1999	Surat undangan ARATS kepada SER untuk menghadiri pertemuan kunjungan ke Cina daratan di Kailuan	S
71	22-Jan-1999	Surat undangan SER kepada ARATS untuk menghadiri pertemuan langsung membahas pembicaraan konstruktif	S
72	11-Feb-1999	Surat undangan ARATS untuk menghadiri pembicaraan politik dan ekonomi antara SER dan ARATS	T
73	9-Feb-1999	Pertemuan langsung untuk menandatangani "Delivery Agreement" di Kinmen untuk mengirim 5 penyelundup Cina kembali ke tanah daratan	S
74	12-Feb-1999	Surat permintaan dari ARATS kepada SER untuk mengirim perwakilan untuk diskusi tentang kunjungan Wang	S
75	13-Feb-1999	Surat permintaan ARATS akan mengirim deputi Sekretaris Taiwan	S
76	26-Feb-1999	Surat undangan SER mengenai waktu kunjungan ARATS pada 15-17 Maret	S
77	27-March-1999	Surat undangan kunjungan ARATS pada 17-19 Maret	S
78	17-19-Mar-1999	Pertemuan langsung membahas kunjungan Wang ke Taiwan	T
79	27-April-1999	Surat usulan SER mengenai negosiasi paralel di Beijing untuk persiapan kunjungan Wang ke Taiwan	S
80	16-April-1999	Surat balasan pertemuan bahwa SER boleh mengirim perwakilan untuk berdiskusi dengan ARATS mengenai kunjungan Wang	S
81	16-April-1999	Surat informasi bahwa ARATS menolakan wakil ketua SER berpartisipasi dalam turnamen golf di Taiwan	NA
82	23-April-1999	Surat usulan melakukan pembicaraan konstruktif pada saat kunjungan Wang ke Taiwan	T
83	27-29-Jun-1999	Pertemuan langsung menyelesaikan masalah kunjungan Wang ke Taiwan	T
84	15-Jul-1999	Surat permintaan koordinasi dengan otorita Cina daratan untuk menegakan perjanjian penutupan legal (Cina daratan) ke daratan berada di Taiwan	S

Tabel 3.3. Informasi Simetris China-Taiwan (lanjutan)

No.	Tanggal	Kejadian	Aksi Lanjutan
85	30 Jul 1999	Fax informasi "special state-to-state relationship" sejalan dengan konsensus pada 1993 bahwa "One China principle" dapat menjadi interpretasi bagi kedua pihak.	S
86	23 Sep 1999	Surat informasi ARAIS bahwa Cina daratan akan menyzhang untuk gempa bumi Chi-chi di Taiwan dan menginformasikan ahli.	S
87	24 Sep 1999	Surat pe-layanan and call layanan informasi gempa bumi dan United Nations melalui Cina daratan.	S
88	01 Des 1999	Surat informasi dari ARAIS bahwa informasi dari upaya penyelamat di Chi-chi di Taiwan dan di MBCC.	S
89	04 Des 1999	Surat informasi bahwa upaya penyelamat korban gempa bumi di Taiwan dan di KBK.	NA
90	07 Des 1999	Surat informasi dari KBK bahwa SSB telah mengkonfirmasi bahwa korban gempa bumi di Taiwan.	S
91	07 Jan 2000	Surat informasi SSB bahwa informasi dari korban gempa bumi di Taiwan dan informasi dari KBK bahwa korban gempa bumi di Taiwan.	NA
92	08 Jan 2000	Surat informasi SSB bahwa informasi dari korban gempa bumi di Taiwan dan informasi dari KBK bahwa korban gempa bumi di Taiwan.	NA
93	18 Jan 2000	Surat informasi dari Cina daratan bahwa informasi dari korban gempa bumi di Taiwan dan informasi dari KBK bahwa korban gempa bumi di Taiwan.	NA
94	25 Jan 2000	Ketua SSB dan ARAIS menelpon KBK yang membahas mengenai korban gempa bumi di Taiwan dan informasi dari KBK bahwa korban gempa bumi di Taiwan.	S
95	28 Mei 2000	ARAIS telah menerima informasi dari KBK bahwa korban gempa bumi di Taiwan dan informasi dari KBK bahwa korban gempa bumi di Taiwan.	S
96	28 Mei 2000	Surat informasi SSB bahwa informasi dari korban gempa bumi di Taiwan dan informasi dari KBK bahwa korban gempa bumi di Taiwan.	S
97	07 Jun 2000	Surat informasi SSB bahwa informasi dari korban gempa bumi di Taiwan dan informasi dari KBK bahwa korban gempa bumi di Taiwan.	NA
98	06 Agt 2000	Surat informasi SSB bahwa informasi dari korban gempa bumi di Taiwan dan informasi dari KBK bahwa korban gempa bumi di Taiwan.	S
99	27 Agt 2000	Surat informasi dari KBK bahwa informasi dari korban gempa bumi di Taiwan dan informasi dari KBK bahwa korban gempa bumi di Taiwan.	S
100	29 Agt 2000	Surat informasi ARAIS mengenai informasi dari korban gempa bumi di Taiwan dan informasi dari KBK bahwa korban gempa bumi di Taiwan.	S
101	01 Sep 2000	Surat informasi SSB bahwa informasi dari korban gempa bumi di Taiwan dan informasi dari KBK bahwa korban gempa bumi di Taiwan.	NA
102	03 Sep 2000	Surat informasi SSB bahwa informasi dari korban gempa bumi di Taiwan dan informasi dari KBK bahwa korban gempa bumi di Taiwan.	NA
103	03 Sep 2000	Surat informasi ARAIS kepada SSB bahwa informasi dari korban gempa bumi di Taiwan dan informasi dari KBK bahwa korban gempa bumi di Taiwan.	S
104	04 Sep 2000	Surat informasi ARAIS kepada SSB bahwa informasi dari korban gempa bumi di Taiwan dan informasi dari KBK bahwa korban gempa bumi di Taiwan.	S
105	07 Sep 2000	Surat informasi dari ARAIS menambahkan informasi dari korban gempa bumi di Taiwan dan informasi dari KBK bahwa korban gempa bumi di Taiwan.	S
106	07 Sep 2000	Surat informasi dari SSB bahwa informasi dari korban gempa bumi di Taiwan dan informasi dari KBK bahwa korban gempa bumi di Taiwan.	S
107	08 Sep 2000	Surat informasi dari ARAIS bahwa informasi dari korban gempa bumi di Taiwan dan informasi dari KBK bahwa korban gempa bumi di Taiwan.	NA
108	22 Sep 2000	Surat ARAIS ke SSB memberitahu tentang keluarga korban gempa bumi di Taiwan dan informasi dari KBK bahwa korban gempa bumi di Taiwan.	S

**Tabel 3.3. Informasi Simetris China-Taiwan (lanjutan)**

No.	Tanggal	Kejadian	Aksi Lanjutan
109	23 Sep 2003	Permintaan SEF agar ARATS membantu menyediakan info penyelidikan orang-orang yang terlibat	NA
110	21 Okt 2003	Surat pemberitahuan dari SEF bahwa Chu An-hsiung dicari karena penyusupan dan meminta bantuan penangkapan dan pengembaliannya. Hal ini merupakan kerjasama kedua pihak melawan kejahatan	NA
111	24 Okt 2003	Surat ARATS pada Cross-Strait General Public Service Center untuk penembakan di Taiwan oleh polisi Taiwan	NA
112	5 Nov 2003	Surat SEF pada ARATS untuk meminta pihak terkait dan orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan di Taiwan di Cina dan meminta informasi yang berkaitan dengan pembunuhan tersebut	NA
113	27 Nov 2003	Surat SEF pada ARATS untuk meminta informasi mengenai kecelakaan pesawat di Taiwan	NA
114	10 Des 2003	Surat permintaan dari ARATS untuk informasi mengenai bencana gempa di Taiwan	S
115	17 Jan 2004	Berkas dari ARATS mengenai informasi mengenai bencana gempa di Taiwan	S
116	16 Feb 2004	Surat permintaan dari SEF mengenai informasi mengenai bencana gempa di Taiwan	S
117	17 Feb 2004	Surat SEF pada ARATS mengenai informasi mengenai bencana gempa di Taiwan	S
118	19 Feb 2004	Surat SEF pada ARATS mengenai informasi mengenai bencana gempa di Taiwan	S
119	12 Mar 2004	Keuntungan gempa di Taiwan mengenai informasi mengenai bencana gempa di Taiwan	S
120	10 Mei 2004	Surat SEF ke ARATS mengenai informasi mengenai bencana gempa di Taiwan	NA
121	28 Mei 2004	Surat SEF ke ARATS mengenai informasi mengenai bencana gempa di Taiwan	NA
122	26 Mei 2004	Surat permintaan dari SEF ke ARATS mengenai informasi mengenai bencana gempa di Taiwan	NA
123	29 Mei 2004	Surat permintaan dari SEF ke ARATS mengenai informasi mengenai bencana gempa di Taiwan	NA
124	31 Mei 2004	Permintaan ARATS ke SEF mengenai informasi mengenai bencana gempa di Taiwan	S
125	30 Jun 2004	Surat SEF ke ARATS mengenai informasi mengenai bencana gempa di Taiwan	S
126	5 Juli 2004	Telegram ARATS ke SEF mengenai informasi mengenai bencana gempa di Taiwan	S
127	13 Agustus 2004	Surat SEF ke ARATS mengenai informasi mengenai bencana gempa di Taiwan	S
128	25 Agustus 2004	Surat ARATS ke SEF mengenai informasi mengenai bencana gempa di Taiwan	S
129	26 Agustus 2004	Surat balasan terima kasih untuk ARATS atas bantuannya	S
130	7 Sept 2004	Surat SEF ke ARATS mengenai informasi mengenai bencana gempa di Taiwan	S
131	22 Okt 2004	Surat SEF ke ARATS mengenai informasi mengenai bencana gempa di Taiwan	NA
132	26 Okt 2004	Surat ARATS menyampaikan informasi mengenai bencana gempa di Taiwan	S
133	26 Nov 2004	Surat SEF ke ARATS mengenai informasi mengenai bencana gempa di Taiwan	NA
134	23 Des 2004	Surat SEF ke ARATS mengenai informasi mengenai bencana gempa di Taiwan	S
135	30 Jan 2005	Surat berdukacita ke SEF atas meninggalnya korban gempa di Taiwan	S
136	30 Jan 2005	Surat balasan ke ARATS menyampaikan terima kasih	S
137	15 Jan 2005	Kedua pihak menyepakati beberapa hal tentang penerbangan Lunar New Year	S

Tabel 3.3. Informasi Simetris China-Taiwan (lanjutan)

No.	Tanggal	Kejadian	Aksi Lanjutan
138	1 Mar 2005	Surat ARATS ke SER mengenai tenggelamnya kapal nelayan Sea Dragon 001	NA
139	6 Apr 2005	Surat ucapan selamat untuk asosiasi penerbangan Taipei	S
140	4 Okt 2005	Surat untuk ARATS berduka cita kepada korban angin topan Dalgwang di area Fujian	S
141	6 Nov 2005	Delegasi China National Tourism Administration datang ke Taiwan	NA
142	14 Nov 2005	Surat SER berduka cita atas peristiwa kecelakaan pesawat di Taiwan	
143	10 Nov 2005	Surat SER kepada ARATS mengenai kecelakaan pesawat antar pulau di Taiwan	
144	18 Nov 2005	Surat untuk SER berduka cita atas kecelakaan pesawat di Taiwan	S
145	24 Dec 2005	Surat SER untuk ARATS mengenai ARATS	S
146	28 Dec 2005	Surat permohonan bantuan SAR mengenai kecelakaan pesawat di Taiwan	
147	30 Dec 2005	Surat ARATS ke SER mengenai kecelakaan pesawat di Taiwan	
148	19 Feb 2006	Surat SER ke ARATS mengenai kecelakaan pesawat di Taiwan	NA
149	16 Feb 2006	Surat ARATS ke SER mengenai kecelakaan pesawat di Taiwan	
150	11 Feb 2006	Ketepatan pada pertemuan antar pulau di Taiwan	S
151	14 Apr 2006	Konferensi ekonomi pertama antara CPC dan KMT diadakan di Beijing	S
152	15 Apr 2006	Surat SER ke ARATS mengenai kecelakaan pesawat di Taiwan	NA
153	20 Apr 2006	Surat SER ke ARATS mengenai kecelakaan pesawat di Taiwan	NA
154	22 Jun 2006	Ne posisi bilateral antara Taiwan dan China	S
155	28 Jun 2006	Surat SER ke ARATS mengenai konfirmasi kunjungan ke China	
156	11 Sep 2006	SER mengumumkan pengumuman ARATS mengenai perjalanan antar pulau kembali beroperasi	
157	5 Sep 2006	MA China mengumumkan SER akan mengumumkan ARATS mengenai pelaksanaan bilateral mengenai kunjungan antar pulau di Taiwan dan formula komunikasi yang telah dibuat	S
158	27 Dec 2006	Surat ARATS ke SER mengenai kecelakaan pesawat di Taiwan Desember 2006	
159	16 Jan 2007	MA China mengumumkan SER mengenai kunjungan antar pulau di Taiwan	S
160	8 Okt 2007	Surat kepada ARATS mengenai kecelakaan pesawat di Taiwan	S
161	23 Okt 2007	Surat SER ke ARATS mengenai bantuan penanggulangan kriminal	
162	6 Nov 2007	Surat ke ARATS mengenai bantuan China mengembalikan atau membatalkan izin travel Wang Yi yin	NA
163	18 Jan 2008	Surat ke ARATS mengenai badan badan terkait di Cina membantu penanggulangan kriminal di Taiwan	NA
164	16 Jan 2008	Surat informasi dari SER ke ARATS untuk berkoordinasi dalam menyelenggarakan kompetisi antara Cina dan Taiwan	NA
165	17 Jan 2008	Surat ARATS ke SER akan terus memperhaluskan situasi terkait kapal penumpang yang tenggelam	NA
166	17 Jan 2008	Surat balasan ke ARATS berterimakasih atas bantuannya	S
167	12 Apr 2008	Peremuan langsung antara presiden Cina Hu Jintao dengan wakil presiden terpilih Vincent Siew	S
168	13 Mei 2008	Surat SER ke ARATS menyampaikan simbah lains gempa bumi pada 12 Mei	S

Tabel 3.3. Informasi Simetris China-Taiwan (lanjutan)

No.	Tanggal	Kejadian	Aksi Lanjutan
169	13 Mei 2008	Surat balasan ke SEF menyatakan terimakasih	S
170	15 Mei 2008	Surat ARATS ke SEF menyampaikan terimakasih pada Red Cross Society dari ROC	S
171	26 Mei 2008	Rax dari SEF mengenai perubahan personel di SEF	S
172	29 Mei 2008	Surat ARATS ke SEF mengundang ketua wakil ketua dan Sekjen SEF pada 13-14 Juni 2008	S
173	30 Mei 2008	Surat balasan yang di kirim balik oleh SEF dan memuat 11 halapaik (Beijing)	S
174	11-14 Jun 2008	Chiang-Chen Talks I	S
175	16 Jun 2008	Surat ARATS ke SEF mengenai insiden bus di Beijing dan provinsi Zhejiang	S
176	18 Jun 2008	Surat ARATS ke SEF mengenai insiden bus di Beijing dan provinsi Zhejiang	S
177	28 Jun 2008	Surat ARATS ke SEF mengenai insiden bus di Beijing dan provinsi Zhejiang	S
178	3 Sep 2008	Surat balasan ke SEF mengenai insiden bus di Beijing dan provinsi Zhejiang	S
179	12 Sep 2008	ARATS mengirim surat ke SEF mengenai insiden bus di Beijing dan provinsi Zhejiang	S
180	18 Sep 2008	Surat SEF ke ARATS mengenai insiden bus di Beijing dan provinsi Zhejiang	S
181	17 Sep 2008	Surat ARATS ke SEF mengenai insiden bus di Beijing dan provinsi Zhejiang	S
182	28 Sep 2008	Konferensi mengenai insiden bus di Beijing dan provinsi Zhejiang	S
183	31 Okt 2008	Surat ARATS ke SEF mengenai insiden bus di Beijing dan provinsi Zhejiang	S
184	31 Okt 2008	Surat SEF ke ARATS mengenai insiden bus di Beijing dan provinsi Zhejiang	S
185	7 Okt 2008	Surat SEF ke ARATS mengenai insiden bus di Beijing dan provinsi Zhejiang	S
186	20 Okt 2008	Zhang Ning dan wakil ketua ARATS mengundang ketua dan Sekjen SEF ke Beijing	S
187	21 Okt 2008	Surat balasan SEF mengenai undangan Zhang Ning yang melibatkan Zhang Mingqi	S
188	27 Okt 2008	Wakil ketua dan Sekjen SEF memimpin delegasi ke Shenzhen, Cina	S
189	27 Okt 2008	Surat ARATS ke SEF mengenai insiden bus di Beijing dan provinsi Zhejiang	S
190	31 Okt 2008	Wakil ketua ARATS Zheng Lihong memimpin delegasi ke Taipei untuk mengatur negosiasi dan perjanjian dalam Chiang-Chen Talks	S
191	1 Nov 2008	ARATS mengirim personel untuk diskusi mengenai SEF	S
192	3-4 Nov 2008	Pertemuan langsung Chiang-Chen Talks II	S

Kemudian sepanjang tahun 1993 meskipun pertukaran informasi yang dilakukan jumlah totalnya tetap 11 namun terjadi peningkatan pada pertemuan langsung yang dilakukan menjadi tujuh pertemuan. Peningkatan ini tidak dapat dilepaskan dari pertemuan *Koo-Wang Talks I* yang dilakukan pada tahun 1993 yang kemudian berimbas pada pertemuan-pertemuan lanjutan paska *Koo-Wang Talks I* tersebut. Namun tahun 1994 terjadi penurunan yang drastis dalam pertukaran informasi melalui komunikasi yang dilakukan oleh keduanya. Tercatat Universitas Indonesia

di 1994 hanya terdapat lima komunikasi langsung tanpa terdapat komunikasi tidak langsung. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari perselisihan keduanya melalui buku putih yang dirilis baik oleh China maupun oleh Taiwan pada 1994 dan 1995. Memasuki tahun 1995 dan 1996 tidak terjadi peningkatan yang berarti pada komunikasi diantara kedua entitas akibat dari perselisihan yang dihadirkan akibat kunjungan presiden Taiwan ke AS dan latihan militer China di selat Taiwan. Tercatat bahwa kedua entitas hanya berhasil melakukan lima komunikasi pada 1995 yakni tiga komunikasi langsung serta dua komunikasi tidak langsung. Sedangkan tahun 1996 hanya terdapat empat komunikasi tidak langsung tanpa adanya komunikasi langsung.

Memasuki tahun 1997 tidak terdapat peningkatan dalam kuantitas komunikasi diantara keduanya. Hanya terdapat tiga komunikasi diantara kedua entitas tanpa terdapat komunikasi langsung. Peningkatan baru terjadi secara signifikan pada tahun 1998 dimana terdapat 25 komunikasi tidak langsung diikuti dengan 2 komunikasi langsung. Terjadinya peningkatan yang cukup drastis di tahun 1998 karena pada tahun tersebut kedua pihak kembali bersepakat untuk melanjutkan komunikasi antara ARATS dengan SEF yang sempat tertunda akibat perselisihan di tahun 1995 dan 1996. Peningkatan di tahun 1998 dipicu juga dengan agenda pertemuan langsung *Koo-Wang Talks II* yang berlangsung pada bulan 14-19 Oktober 1998. Semangat untuk melakukan komunikasi diantara keduanya berlanjut hingga tahun 1999. Tetap terjaganya komunikasi diantara keduanya pada tahun 1999 dikarenakan kedua entitas bersepakat untuk mengadakan pertemuan lanjutan antara ketua ARATS dan SEF pada di Taiwan. Tahun 1999 tersebut menghasilkan 19 komunikasi tidak langsung diiringi tiga komunikasi langsung. Namun kembali perselisihan diantara keduanya menyebabkan saluran komunikasi yang telah terbangun tersebut mengalami hambatan. Setelah Taiwan mengeluarkan pernyataan mengenai konsep *special state-to-state relationship* pada 9 Juli 1999 maka China memberikan respon keras dengan membekukan fungsi ARATS sebagai mediator dalam melakukan hubungan dengan Taiwan.

Dibekukannya fungsi ARATS oleh China membuat saluran komunikasi kedua entitas terhenti sepanjang tahun 2000. Meskipun pada saat tahun 2001 SEF

mencoba melakukan usaha untuk melanjutkan komunikasi diantara kedua entitas namun ARATS memberikan respon negatif dengan tidak memberikan respon. Kondisi tersebut membuat sepanjang tahun 2002 tidak terdapat komunikasi diantara kedua entitas tersebut. Komunikasi baru terjalin kembali pada tahun 2003 dengan peningkatan yang signifikan. Meskipun diawal tahun pada bulan Februari hingga Juli 2003 upaya pembangunan komunikasi yang dilakukan oleh SEF tidak mendapatkan respon dari ARATS, namun pada komunikasi yang dilakukan pada bulan Agustus membuat hubungan keduanya kembali meningkat. Tahun 2003 sebagai awal terciptanya kembali komunikasi antara ARATS dan SEF ditutup dengan jumlah komunikasi tidak langsung sebesar 22 tanpa terjadi komunikasi langsung diantara keduanya.

Memasuki tahun 2004, meskipun masih tidak terdapat komunikasi langsung diantara kedua institusi, namun komunikasi tidak langsung berhasil dijaga dengan jumlah total sebanyak 20. Stabilitasnya keadaan akibat penurunannya perselisihan yang terjadi diantara keduanya membuat kondisi ini dapat dipertahankan. Namun, peningkatan telekomunikasi diantara keduanya yang telah terjadi di sepanjang tahun 2003 hingga 2004 kembali mengalami penurunan. Meskipun pada tahun 2005 komunikasi diantara keduanya terjadi sebanyak 12 kali untuk komunikasi tidak langsung serta satu kali pada komunikasi langsung akan tetapi keberadaan kebijakan *Anti-Secession Law* yang dikeluarkan oleh China dan *four-stage theory* yang diadopsi oleh Taiwan kembali meningkatkan suhu perselisihan diantara keduanya.

Imbas dari perselisihan yang kembali meningkat tersebut membuat kedua hubungan komunikasi kedua entitas tersebut kembali menurun pada tahun 2006, total komunikasi yang berhasil dilakukan pada tahun 2006 hanya mencapai 11 dengan persebaran 9 komunikasi tidak langsung dan 2 komunikasi langsung. Bahkan ketika tahun 2007 komunikasi diantara keduanya hanya mencatat 4 komunikasi tidak langsung akibat perselisihan diantara keduanya terkait percobaan rudal anti satelit China, dihapusnya kata China oleh Taiwan pada perusahaan negaranya, kenaikan anggaran persenjataan China, dan pawai militer Taiwan.

Peningkatan komunikasi paling tinggi tercatat pada tahun 2008, walaupun tidak ada peningkatan berarti pada awal tahun, namun setelah terjadi pertemuan langsung antara presiden China Hu Jintao dengan wakil presiden terpilih Taiwan Vincent Siew, komunikasi diantara kedua entitas berlangsung cukup intensif. Tercatat terdapat 24 komunikasi tidak langsung dan enam komunikasi langsung. Dari 6 komunikasi langsung yang dilakukan, kedua pihak berhasil melakukan pertemuan kembali antara ketua ARATS dengan SEF melalui *Chiang-Chen Talks* I dan II pada tanggal 11-14 Juni 2008 serta 3-4 November 2008. *Chiang-Chen Talks* II tersebut merupakan puncak komunikasi diantara kedua entitas sebab pada pertemuan langsung tersebut disepakati perluasan kerjasama antara China dengan Taiwan.

**b. Penciptaan Reputasi Dengan bertindak Sesuai Dengan Informasi yang Diberikan**

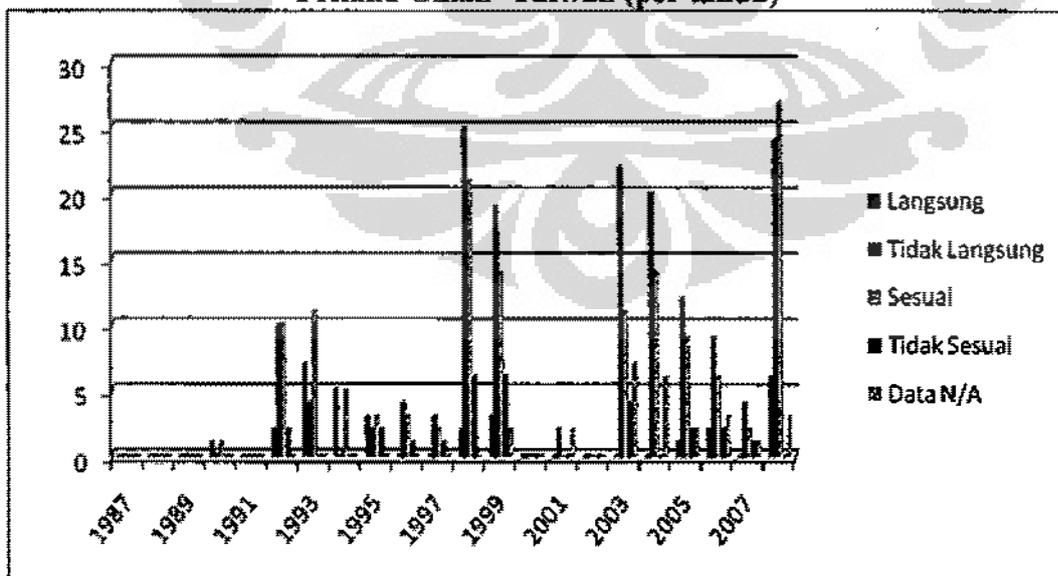
Sementara itu, dalam mengukur pertukaran informasi yang simetris maka perlu untuk melakukan melihat pada aksi lanjutan dari informasi yang diberikan apakah terjadi perilaku yang sesuai dengan informasi tersebut (lihat tabel 3.3 kolom aksi lanjutan). Dari 192 komunikasi yang telah dilakukan oleh China dan Taiwan, data mencatat pada tahun 1990 terjadi 1 kesesuaian, sementara pada tahun 1992 terdapat 10 kesesuaian dengan 2 ketidaksesuaian perilaku. Tahun 1993 dan 1994 berturut turut terjadi 11 dan 5 kesesuaian. Selanjutnya pada 1995 terdapat 3 kesesuaian dengan 2 ketidak sesuaian, 1996 terdapat 3 kesesuaian dengan 1 ketidak sesuaian dan 1997 terdapat 2 kesesuaian dan 1 ketidaksesuaian. Penurunan yang terjadi pada 1995-1997 tidak dapat dilepasikan dari perselisihan antara China dengan taiwan yang cukup tinggi pada tahun-tahun tersebut.

Kesesuaian pada tahun 1998 merupakan kesesuaian yang paling tinggi sepanjang medio 90-an dengan 21 kesesuaian dan 6 ketidaksesuaian. Sedangkan pada 1999 terdapat 14 kesesuaian, 6 ketidaksesuaian, dan 2 ketiadaan data. Sementara itu, sepanjang 2000-2001 tidak terdapat kesesuaian maupun ketidaksesuaian. Meskipun terdapat pertukaran informasi pada 2001 namun tidak ada data lanjutan yang menerangkan mengenai perilaku yang diambil. Peningkatan baru terjadi kembali di 2003 dengan 11 kesesuaian dan 4 ketidak sesuaian, namun

pada tahun ini terdapat pula 7 ketidaksesuaian. Tahun 2004, kesesuaian mengalami peningkatan hingga berjumlah 14 dengan 6 data komunikasi yang tidak terdapat data lanjutan. Tahun 2005 terdapat 9 kesesuaian dengan nilai ketidaksesuaian dan ketiadaan data masing-masing 2. Tahun 2006, terdapat 6 kesesuaian dengan 2 ketidaksesuaian serta 3 ketiadaan data. Tahun 2007 terdapat 2 kesesuaian dengan masing-masing 1 ketiadaan data dan ketidaksesuaian. Sedangkan di tahun 2008, kesesuaian mencatat nilai tertinggi yakni 27 kesesuaian dengan 3 komunikasi yang tidak memiliki data lanjutan.

Dari hasil antara komunikasi langsung dan tidak langsung serta kesesuaian antara informasi dengan perilaku maka didapati gambar seperti tersaji pada grafik 3.2. Dengan melihat grafik 3.2, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesesuaian perilaku dan informasi yang diberikan paling tinggi terjadi pada tahun 1998 dan 2008. Kedua tahun tersebut juga tercatat komunikasi tidak langsung tertinggi. Sementara ketidaksesuaian tertinggi tercatat di tahun 1998 dan 1999 dengan komunikasi langsung tertinggi terjadi pada tahun 1993 dan 1998. Sedangkan tahun 1987-1989, 1991, 2000, dan 2002 tidak terdapat pertukaran informasi sama sekali diantara kedua entitas.

**Grafik 3.2. Komunikasi dan Kesesuaian Perilaku Chian -Taiwan (per tahun)**



### 3.1.3. *Policy Coordination*

Terdapatnya *policy coordination* dalam hubungan hubungan yang tercipta antar aktor akan menurunkan *uncertainty*. Secara garis besar, *Policy coordination* berarti suatu kebijakan yang diambil oleh satu negara dilihat oleh negara yang lainnya sebagai realisasi yang memfasilitasi tujuan yang ingin dicapai negara lainnya tersebut. Berbeda dengan kerjasama yang juga memiliki sifat afirmatif atas keinginan rekanan, suatu kebijakan akan disebut sebagai sebuah *policy coordination* apabila tidak menyertakan negosiasi maupun tawar menawar dalam proses pengambilannya, serta kebijakan yang diambil harus adaptif dan sekaligus menghindari manipulatif. Dari pemahaman tersebut maka *policy coordination* dapat diartikan sebagai perubahan kebijakan yang dilakukan suatu negara dengan memperhitungkan bahwa kebijakan yang dibuat tidak memberikan efek yang dapat menundukkan negara rekanannya maupun secara sebagian akan memberikan konsekuensi yang dapat merugikan rekanannya dimana isi dari kebijakan tersebut menjurus pada pilihan negara rekanan kerjasamanya.

Bagian ini akan mencoba melakukan analisa pada *policy coordination* yang dilakukan oleh China dan Taiwan selama 1987 hingga 2008. Pada bagian ini akan dilakukan pendataan atas seluruh *policy coordination* diantara keduanya. Selanjutnya bagian ini juga akan menganalisa mengapa kebijakan yang telah disebutkan tersebut dapat dianggap sebagai sebuah *policy coordination*. Dalam melakukan pembahasan yang dimaksud, bagian ini akan memisahkan antara *policy coordination* yang dilakukan oleh China maupun oleh Taiwan.

Dari data yang didapatkan, tercatat bahwa selama kurun waktu 1987 hingga 2008 China mengeluarkan sebanyak 20 kebijakan yang dapat dikategorikan sebagai *policy coordination*. (lihat Tabel III.) *Policy coordination* pertama yang dilakukan oleh China adalah dengan mengeluarkan *Measures Governing Taiwan Compatriots' Family Visits and Trips to the Mainland* pada tanggal 16 Oktober 1987. Kebijakan yang mengatur mengenai izin bagi warga Taiwan untuk mengunjungi sanak keluarganya di China daratan merupakan sebuah kebijakan yang mengafirmasi keinginan Taiwan sejak terpisahnya ke dua entitas pada tahun 1949. Terpisahnya China daratan dengan Taiwan –yang sebelumnya sejak 1912-1949 merupakan satu kesatuan entitas– membuat banyak

penduduk diantara keduanya yang terpisah dari sanak keluarganya. Dengan dibukanya interaksi antar masyarakat tersebut maka warga Taiwan dapat melakukan kunjungan ke sanak keluarganya di China daratan.

**Tabel 3.4. Policy Coordination China**

<b>China</b>	
<b>Tanggal</b>	<b>Kejadian</b>
16 Okt 87	"Measures Governing Taiwan Compatriots' Family Visits and Trips to the Mainland"
2 Nov 87	"Six-article Measures Governing the Entry and Exit of Taiwan Compatriots"
7 Jul 88	"Regulations for Encouraging Investment by Taiwan People"
16 Des 91	Mendirikan Association for Relations Across the Taiwan Strait (ARATS)
17 Des 91	"Measures Governing Chinese Citizens' Travel to and from the Taiwan Area"
5 Mar 1994	"Law to Protect Investments by Taiwan Compatriots"
7 Nov 96	"Measures Governing Shipping between the Two Sides of the Taiwan Strait"
7 Sep 98	Center for Legal Services on Taiwan Affairs didirikan di Fuzhou
27 Okt 98	Penyederhanaan prosedur masuk bagi pebisnis Taiwan ke China
23 Nov 98	"Standies for the Protection of Taiwan Investments"
29 Mar 99	Mendirikan Complaint Center for Taiwan Businessmen di Guangdong
1 Jun 99	"The regulations on recruiting Taiwanese students to study in Fujian Province"
2 Sept 99	"Eight tax incentive measures to encourage the development of foreign trade"
20 Okt 99	Bantuan dari China masuk ke Taiwan untuk membantu korban bencana alam dan meningkatkan hubungan lintas selat
12 Des 99	"274th Directive of the State Council for the promulgation of the Detailed Implementation Guidelines for the Law for the Protection of Investment by Taiwan Compatriots in the People's Republic of China"
28 Jul 05	Tarif 0% pada 15 jenis buah dari Taiwan
15 Apr 06	"Fifth teen policy measures to promote cross-strait exchanges and cooperation and grant favor to Taiwanese compatriots"
12 Mei 06	"China's economic and trade policy toward Taiwan in the Economic Zone on the West Coast of the Taiwan Strait"
9 Feb 08	"Green Channel for Taiwan shipping trade"
7 Sep 08	"five new policy measures"

Masih di tahun 1987, *policy coordination* kedua dilakukan China terjadi pada 2 November 1987 ketika China mengeluarkan kebijakan *Six-article Measures Governing the Entry and Exit of Taiwan Compatriots*. Keluarnya kebijakan membuat kunjungan warga Taiwan ke China daratan menjadi lebih terarah karena jika sebelumnya tidak terdapat aturan yang jelas, maka dengan keluarnya kebijakan ini, aturan kunjungan warga Taiwan ke China menjadi lebih jelas di bawah peraturan ini.

*Policy coordination* ketiga yang dilakukan oleh China adalah dengan mengeluarkan *Regulations for Encouraging Investment by Taiwan People* pada 7 Juli 88. Peraturan ini membuat pebisnis Taiwan dapat melakukan aktivitasnya di China dengan aman, karena setiap proyek yang diinvestasikan oleh para pebisnis tersebut dijamin oleh pemerintah China.<sup>147</sup>

Kemudian pada 16 Desember 1991 China mengambil kebijakan untuk mendirikan *Association for Relations Across the Taiwan Strait* (ARATS) Pendirian ARATS oleh China dapat dilihat sebagai *policy coordination* akibat dua hal utama. *Pertama*, sebagaimana yang disebutkan dalam dokumen pembuatannya, ARATS berupaya untuk memperkuat kontak serta kerjasama antara China dan Taiwan yang selain menjadi perhatian dari China, sekaligus menjadi perhatian dari Taiwan.<sup>148</sup> *Kedua*, dengan berdirinya ARATS, maka membuat SEF di Taiwan memiliki rekanan yang jelas dalam melakukan hubungan antara China dengan Taiwan sehingga Taiwan dapat dengan pasti menentukan siapa rekan kerjasamanya dalam meningkatkan hubungan lintas selat Taiwan antar kedua entitas.

*Policy coordination* selanjutnya yang dilakukan oleh China adalah dengan mengeluarkan *Measures Governing Chinese Citizens' Travel to and from the Taiwan Area* pada 17 Desember 1991. Kebijakan yang mengatur mengenai perjalanan warga China dari dan ke Taiwan tersebut merupakan sebuah *policy coordination* China karena kebijakan tersebut membuat interaksi masyarakat

<sup>147</sup> Sumner J. La Croix, (et. Al.) *Emerging patterns of East Asian investment in China: from Korea, Taiwan, and Hong Kong* (M.E. Sharpe, 1995) hlm. 126-127

<sup>148</sup> "Association for Relations Across the Taiwan Strait" [http://www.chinataiwan.org/english/key/rol/200511/t20051128\\_215744.htm](http://www.chinataiwan.org/english/key/rol/200511/t20051128_215744.htm) (diakses pada tanggal 29 Mei 2009, pukul 16:22 WIB)

diantara keduanya semakin meningkat dan memberikan kontribusi bagi sektor pariwisata Taiwan.

Pada 5 Maret 1994, China turut mengeluarkan *Law to Protect Investments by Taiwan Compatriots*. Kebijakan ini turut menjadi *policy coordination* China sebab keberadaan kebijakan ini menjamin kepastian bagi perusahaan maupun individu Taiwan yang menanamkan investasinya di Taiwan dengan diberikan seperangkat aturan hukum yang melindunginya sehingga keamanan dari investasinya dijamin oleh pemerintah China.<sup>149</sup>

China juga mengadopsi kebijakan *Measures Governing Shipping between the Two Sides of the Taiwan Strait* pada 7 November 1996. Aturan ini memberikan akses pada pelayaran dari kedua entitas untuk melakukan pelayaran lintas selat. Peraturan ini membuat jalur perdagangan lintas selat semakin meningkat yang bukan saja memberikan keuntungan bagi China namun juga bagi Taiwan selaku rekan dagang China.<sup>150</sup>

Pada tahun 1998, China mengeluarkan 3 kebijakan yang dapat di kategorikan sebagai *policy coordination*. Ketiga kebijakan yang dikeluarkan tersebut berturut-turut pendirian *Center for Legal Services on Taiwan Affairs* di Fuzhou 7 September, Penyederhanaan prosedur masuk bagi pebisnis Taiwan ke China pada 27 Oktober 1998 dan *Statutes for the Protection of Taiwan Investments* 23 November. Ketiga kebijakan tersebut dikategorikan sebagai *policy coordination* sebab ketiga kebijakan tersebut memberikan keuntungan bagi investor Taiwan pada tiga hal yakni, jasa untuk mengkoordinasikan aturan legal, kemudahan birokratis untuk berinvestasi, dan perlindungan atas investasi tersebut.<sup>151</sup>

Sementara itu, pada tahun 1999 China mengeluarkan lima kebijakan terkait dengan *policy coordination* yakni pendirian *Complaint Center for Taiwan Businessmen* di Guangdong pada 29 Maret, *The regulations on recruiting Taiwanese students to study in Fujian Province* pada 1 Juni, *Eight tax incentive*

<sup>149</sup> Ministry of economic affairs, *The Investigation report on Diversification and Internationalization of manufacturing Industry* (Taipei: Ministry of Economic Affairs, 1995) hal.380-382

<sup>150</sup> Diakses dari <http://www.mac.gov.tw/english/english/chronology/sce.htm#1996> (pada tanggal 2 Juni 2009, pukul 22:15 WIB)

<sup>151</sup> Diakses dari <http://www.mac.gov.tw/english/english/chronology/sce.htm#1998> (pada tanggal 2 Juni 2009, pukul 23:05 WIB)

*measures to encourage the development of foreign trade* pada 2 September, bantuan pekerja penyelamat dan obat-obatan dari China masuk ke Taiwan untuk membantu korban bencana alam dan meningkatkan hubungan lintas selat pada 20 Oktober serta *274th Directive of the State Council for the promulgation of the Detailed Implementation Guidelines for the Law for the Protection of Investment by Taiwan Compatriots in the People's Republic of China* pada 12 Desember 1999.<sup>152</sup>

Selanjutnya, pada 28 Juli 2005 China mengimplementasikan tarif sebesar 0% pada 15 buah-buahan dari Taiwan termasuk leci, papaya, belimbing, mangga, jambu, apel, kelapa, plum, peaches, dan lain-lain. Kebijakan yang berimplikasi pada peningkatan penjual buah Taiwan ke China merupakan *policy coordination* pada tahun 2005.<sup>153</sup>

Sementara itu, pada 2006 dan 2008 China mengeluarkan masing-masing dua kebijakan yang dapat dikategorikan sebagai *policy coordination*, yakni pada tanggal 15 April 2006 dengan mengeluarkan *Fifth teen policy measures to promote cross-strait exchanges and cooperation and grant favor to Taiwanese compatriots* dan 12 May 2006 dengan mengadopsi *China's economic and trade policy toward Taiwan in the Economic Zone on the West Coast of the Taiwan Strait*. Kedua kebijakan tersebut disinyalir mampu memberikan keuntungan mutual bagi kedua pihak. Di tahun 2008, China mengeluarkan 2 kebijakan sebagai *policy coordination*, yakni pada 9 Februari dengan mengeluarkan *Green Channel for Taiwan shipping trade* dan *five new policy measures* dan pada tanggal 7 September yang mengatur mengenai perluasan kerjasama saling menguntungkan dan penungkatan kerjasama lintas selat.

Meskipun memiliki jumlah yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan China namun Taiwan turut melakukan *policy coordination* selama interaksinya dengan China selama 1987 hingga 2008. (lihat tabel 3.5) *Policy coordination* pertama yang dilakukan oleh Taiwan adalah dengan memperbolehkan kunjungan bagi rakyatnya ke China daratan. Kebijakan yang dikeluarkan pada 2 November

<sup>152</sup> Diakses dari <http://www.mac.gov.tw/english/english/chronology/sce.htm#1999> (pada tanggal 3 Juni 2009, pukul 02:40 WIB)

<sup>153</sup> Diakses dari <http://www.mac.gov.tw/english/english/chronology/sce.htm#2005> (pada tanggal 3 Juni 2009, pukul 03:05 WIB)

1987 tersebut merupakan kebijakan pertama yang memperbolehkan interaksi antar rakyat China dan Taiwan. Kebijakan ini dianggap sebagai *policy coordination* sebab memberikan dua implikasi positif bagi China. *Pertama*, kebijakan ini memberikan kontribusi bagi pemasukan pemerintah China pada sektor pariwisata. *Kedua*, kebijakan ini membuat jalan bagi masuk bagi investasi asing ke China yang berguna bagi pembangunan domestik China.<sup>154</sup>

Tabel 3.5. *Policy Coordination Taiwan*

Taiwan	
Tanggal	Kejadian
2 Nov 87	Diperbolehkannya rakyat Taiwan untuk melakukan kunjungan ke keluarganya di China daratan
10 Jun 89	Liberalisasi komunikasi telepon dan telegram tidak langsung serta penyediaan jasa pos
1 Feb 91	MAC mendirikan Straits Exchange Foundation (SEF)
7 Jan 94	"Guiding Principle on Cross-strait Cultural Exchanges at the Current Stage"
23 Jun 97	Bersedia untuk melakukan pembicaraan pada tingkatan politik dan kebijakan.
10 Mar 99	"Regulations on Exempting Import Permits for Small Amounts of Mainland Goods"
7 Nov 2001	Taipei mencabut larangan 50 tahun pada perdagangan langsung dan investasi dengan China
8 Jul 2003	Pemberitaan "Permit Regulations for the Sale of Mainland Publications in Taiwan" oleh kantor informasi pemerintah
11 Sep 2006	MAC menyatakan bahwa adalah kebijakan konsisten pemerintah Taiwan yang menormalisasikan pertukaran antar selat dan mempromosikan penerbangan penumpang dan kargo serta kunjungan turis Taiwan ke China
21 Okt 2008	Membina status quo antar selat mematuhi strategi dan posisi tentang "no unification, no independence, and no use of force".

Pada 10 Juni 1989, Taiwan melakukan liberalisasi terhadap komunikasi telepon dan telegram tidak langsung serta mempermudah jasa telekomunikasi. Hal yang dilakukan untuk mempermudah pebisnis Taiwan yang mulai menanamkan investasinya ke China merupakan salah satu *policy coordination* yang dilakukan

<sup>154</sup> Bih-jaw Lin dan James T. Myers *Forces for change in contemporary China* (Univ of South Carolina Press, 1993) hlm. 340.

oleh Taiwan. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari faktor keuntungan yang didapatkan. Hal tersebut tercipta karena semakin mudahnya komunikasi maka urusan pebisnis Taiwan di China semakin mudah, sehingga memberikan keuntungan tidak saja bagi Taiwan namun bagi China sebagai tempat beroperasinya para pebisnis tersebut.

Ketika SEF didirikan pada 1 Februari 1991 sebagai institusi untuk melakukan hubungan komunikasi dan koordinasi kerjasama dengan China maka secara otomatis keberadaannya memberikan kemudahan bagi China untuk melakukan hubungan dengan Taiwan terutama sebagai media negosiasi bagi China terkait dengan urusan-urusan rutin dan fungsional kedua entitas.<sup>155</sup> Keuntungan yang diberikan akibat penciptaan SEF tersebut membuat kebijakan pendiriannya sebagai *policy coordination* yang dilakukan Taiwan. Pada 7 November 2001, pemerintah Taiwan bersedia untuk mencabut larangan investasi dan perdagangan langsung dengan China.<sup>156</sup>

Selanjutnya pada 7 Januari 1994 ketika Taiwan mengeluarkan kebijakan *Guiding Principle on Cross-strait Cultural Exchanges at the Current Stage*. Kebijakan yang menekankan pada peningkatan pertukaran kebudayaan diantara kedua entitas ini telah meningkatkan hubungan antara masyarakat China dan Taiwan. Hal ini memberikan keuntungan bagi China sebab hal tersebut secara tidak langsung meningkatkan interaksi antarmasyarakat, dimana interaksi tersebut menyebabkan semakin besarnya peluang bisnis yang terjadi diantara kedua negara.<sup>157</sup> Semakin besarnya transaksi bisnis yang terjadi di China tentu akan memberikan keuntungan pada pemasukan China. Hal ini menyebabkan kebijakan tersebut dapat dilihat sebagai *policy coordination*.

Kebijakan Taiwan selanjutnya yang tergolong sebagai *policy coordination* adalah ketika Taiwan melalui ketua MAC Chang King-yuh mengeluarkan pernyataan resmi untuk melakukan pembicaraan pada tingkatan politik dan kebijakan pada tanggal 23 Juni 1997. Bagi China, kebijakan ini memberikan keuntungan sebab setelah tekanan militer yang dilakukannya pada tahun 1995 dan

<sup>155</sup> Jacob Bercovitch (et. al.) *Conflict Management, Security and Intervention in East Asia* (Taylor & Francis, 2008) hlm. 193

<sup>156</sup> Taiwan drops China trade ban <http://premium.edition.cnn.com/2001/WORLD/asiapcf/east/11/07/taiwan.tradeban/index.html>

<sup>157</sup> John Wong, *China: two decades of reform and change* (World Scientific, 1999) hlm. 152-154

1996 ke Taiwan, China mengharapkan kebijakan tersebut akan memberikan ruang bagi Taiwan memikirkan kembali unifikasi secara damai.<sup>158</sup> Kekuatan militer yang dilakukan China melalui gelar latihan perangnya akan memberikan efek penggentaran sehingga Taiwan kembali mempertimbangkan opsi unifikasi damai dengan China.

Tanggal 10 Maret 1999, Taiwan mengeluarkan kebijakan *Regulations on Exempting Import Permits for Small Amounts of Mainland Goods*. Kebijakan yang bagi Taiwan berguna mengurangi penyelundupan barang-barang dari China tersebut memberikan keuntungan bagi China.<sup>159</sup> Meskipun barang-barang yang dinyatakan bebas dari aturan-aturan import Taiwan hanya impor senilai tidak lebih dari NT\$12.000, namun kebijakan yang dapat dikategorikan sebagai *policy coordination* ini membuat industri kecil China mendapatkan keuntungan akibat kemudahan birokrasi yang didapatkannya sehingga barangnya lebih efisien lagi untuk sampai ke pasar Taiwan.

Sementara itu kebijakan pada 7 November 2001 dimana Taiwan mencabut larangan perdagangan langsung dan investasi dengan China yang telah berlangsung selama 50 tahun turut memberikan keuntungan tidak saja bagi Taiwan, juga bagi China. Kebijakan yang didorong oleh pebisnis Taiwan yang tertarik dengan besarnya pasar China telah membuat Taiwan mengeluarkan kebijakan ini. Namun, perlu disadari bahwa kebijakan ini berarti memberikan China arus investasi yang lebih besar lagi diiringi dengan akses pasar yang semakin besar bagi barang-barang industri China untuk merambah Taiwan.<sup>160</sup> Keuntungan yang didapat China akibat kebijakan Taiwan ini dapat dikategorikan sebagai *policy coordination*.

Pemberitaan *Permit Regulations for the Sale of Mainland Publications in Taiwan* pada 8 Jul 2003 oleh Taiwan juga dapat dilihat sebagai *policy coordination*. Sebab dengan diijinkannya penjualan publikasi China di Taiwan selain memberikan keuntungan material kebijakan ini juga dapat memberikan kesempatan bagi China untuk semakin memperkuat industri percetakan negaranya

<sup>158</sup> Hung-mao Tien dan Yunhan Zhu, *China under Jiang Zemin* (Lynne Rienner Publishers, 2000), hal. 195-196

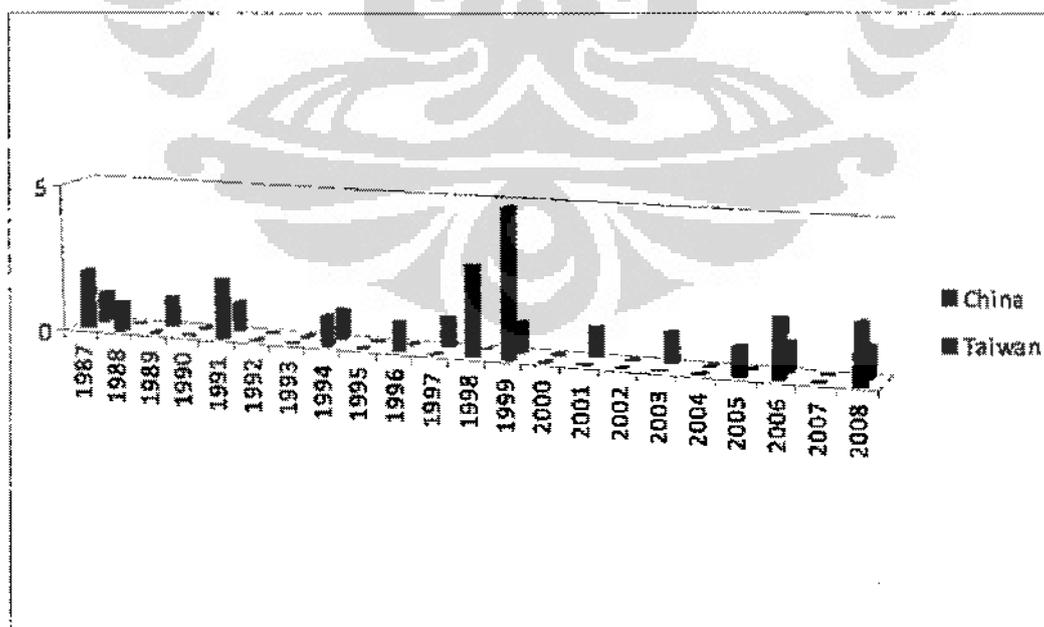
<sup>159</sup> <http://www.mac.gov.tw/english/english/chronology/sce.htm#1999>

<sup>160</sup> Leong H. Liew, Shaoguang Wang, *Nationalism, Democracy and National* (Routledge, 2004) Hlm. 199-201

Kebijakan Taiwan pada 1 September 2006 untuk konsisten menormalisasikan pertukaran antarselat dan mempromosikan penerbangan penumpang dan kargo serta kunjungan turis Taiwan ke China merupakan kebijakan yang memberikan keuntungan tersendiri bagi China. Sementara, kebijakan Taiwan terakhir yang dapat dikategorikan dalam *policy coordination* Taiwan adalah kebijakan tertanggal 21 Oktober 2008 yang memuat sikap pemerintah Taiwan dalam membina status quo antarselat mematuhi strategi dan posisi tentang "no unification, no independence, and no use of force yang secara garis besar menekankan bahwa Taiwan akan menjaga status quo dan tidak mengumumkan kemerdekaan selama presiden Ma Ying-Jeou berkuasa.<sup>161</sup>

Dari pembahasan yang telah dilakukan di atas maka dapat dilihat hasil dari kebijakan China dan Taiwan yang dapat dikategorikan sebagai *policy coordination* sebagaimana tersaji pada grafik III.2. Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa jumlah *policy coordination* China berada di titik tertinggi pada tahun 1999 sebanyak 5 buah, sementara tahun 1989, 1990, 1992, 1993, 1995, 1997, 2000-2004 dan 2007 *policy coordination* China mencatat nilai terendah yakni 0.

**Grafik 3.3** Jumlah Policy Coordination China – Taiwan (per tahun)



<sup>161</sup> Ralph A. Cossa, "Taiwan's Three-No Policy" diunduh dari [http://www.koreatimes.co.kr/www/news/opinion/2008/02/137\\_18355.html](http://www.koreatimes.co.kr/www/news/opinion/2008/02/137_18355.html)

Sementara itu, *policy coordination* Taiwan cenderung stagnan dengan jumlah satu buah pada tahun 1987, 1989, 1991, 1994, 1997, 1999, 2001, 2003, 2006, dan 2008. Sementara di tahun-tahun yang lainnya sepanjang 1987 sampai dengan 2008, Taiwan tidak mengeluarkan kebijakan yang bersifat *policy coordination* sama sekali.

#### **3.1.4. Penilaian *Uncertainty* antara China dan Taiwan**

Dari pemaparan yang telah disampaikan sebelumnya, maka tinggi rendahnya *uncertainty* diantara China dan Taiwan dapat dilihat melalui keberadaan institusi yang sesuai, informasi yang simetris dan *policy coordination* dalam kurun waktu 1987 – 2008 yang dinilai dalam sebuah table indeks. Hal ini dilakukan dengan menilai interaksi yang dilakukan antara China dan Taiwan pada tahun 1987-2008. Penilaian akan dilakukan berdasarkan periode yang telah ditentukan sebelumnya sesuai dengan perkembangan hubungan institusi kerjasama ARATS (China) dan SEF (Taiwan) sejak dibukanya hubungan oleh China pada tahun 1987 sampai dengan tahun 2008 saat perluasan kerjasama dilakukan. Adapun periode yang ditentukan sebagaimana telah disebutkan di atas adalah 1987-1991 sebagai periode I, 1992-1999 sebagai periode II, 2000-2007 sebagai periode III, dan terakhir 2008 sebagai periode IV.

Penilaian terhadap kategori intitusi yang sesuai akan dilakukan dengan menghitung kuantitas negosiasi dan koordinasi yang dilakukan oleh ARATS dan SEF. Mengingat dalam negosiasi dan koordinasi terdapat kemungkinan untuk berhasil dan tidak maka perlu dilakukan penilaian terhadap kualitas dari masing-masing negosiasi dan koordinasi dengan memberikan nilai 3 (tiga) bagi negosiasi maupun koordinasi yang berhasil dan nilai 1 (satu) yang tidak berhasil. Sementara jika tidak terdapat negosiasi maupun koordinasi maka nilai yang akan diberikan adalah 0 (nol).

Dalam tujuan untuk mendapatkan hasil mengenai tinggi rendahnya keberadaan institusi yang sesuai per periodenya, maka hasil penilaian setiap tahun pada periode yang sama akan diakumulasi untuk kemudian dibagi dengan jumlah tahun pada periode tersebut sehingga didapatkan nilai rata-rata negosiasi dan koordinasi per periode. Selanjutnya, mengingat bahwa terdapat dua indikator pada

kategori ini maka nilai rata-rata negosiasi dan koordinasi pada tahun yang sama akan ditambahkan kemudian dibagi dua sehingga akan didapatkan nilai untuk kategori institusi yang sesuai per periodenya.

Sementara, penilaian untuk kategori pertukaran informasi yang simetris dilakukan melalui beberapa tahap sebab data yang didapatkan terbagi-bagi dalam beberapa lapisan. *Pertama*, data komunikasi langsung dan tidak langsung akan diberikan nilai 3 (tiga) pada komunikasi langsung dan 1 (satu) pada komunikasi tidak langsung. Sementara, jika tidak terdapat komunikasi maka nilai yang akan diberikan adalah 0 (nol). Selanjutnya, data pada periode yang sama akan ditambahkan untuk kemudian dibagi dengan jumlah tahun pada periode tersebut untuk mendapatkan nilai rata-rata. Kemudian nilai rata-rata tersebut akan dibagi dua sehingga akan didapati nilai rata-rata komunikasi langsung dan tidak langsung.

Tahapan selanjutnya dilakukan dengan memberikan nilai pada kesesuaian yang ada. Untuk setiap komunikasi yang sesuai dengan perilaku yang diambil akan diberikan nilai 3 (tiga) untuk yang tidak sesuai dengan perilaku bernilai 1 (satu) dan nilai 0 (nol) untuk komunikasi yang tidak terdapat ketersediaan data akan aksi langsung. Kemudian nilai yang didapat akan dijumlahkan untuk kemudian dicari rata-rata per periodenya. Setelah itu akan dicari nilai rata-rata per periode.

Selanjutnya, setelah didapati nilai rata-rata perperiode untuk komunikasi langsung dan tidak langsung serta kesesuaian informasi dengan perilaku, akan dilakukan penjumlahan dari masing-masing periode yang sama untuk kemudian dibagi dua demi mendapatkan nilai informasi yang simetris per periodenya.

Penilaian terhadap kategori *policy coordination* China-Taiwan akan dilakukan dengan menghitung kuantitas *policy coordination* yang dilakukan masing-masing baik oleh China maupun Taiwan. Ketiadaan tingkat keberhasilan pada *policy coordination* membuat kategori ini akan dihitung berdasarkan kuantitas dari *policy coordination* yang tercipta per tahunnya masing-masing oleh China maupun Taiwan. Sementara jika pada suatu tahun tidak terdapat *policy coordination* maka nilai yang akan diberikan adalah nol.

Dalam tujuan untuk mendapatkan hasil mengenai tinggi rendahnya *policy coordination* China Taiwan per periodenya, maka hasil akumulasi setiap tahun pada periode yang sama akan diakumulasi untuk kemudian dibagi dengan jumlah tahun pada periode tersebut sehingga didapatkan nilai rata-rata *policy coordination* per periode pada sisi China dan Taiwan. Selanjutnya, mengingat bahwa terdapat dua aktor yang terlibat dalam interaksi *policy coordination* ini maka nilai rata-rata *policy coordination* China dan *policy coordination* Taiwan pada periode yang sama akan ditambahkan kemudian dibagi dua sehingga akan didapatkan nilai untuk kategori *policy coordination* China Taiwan per periodenya.

Tabel 3.6. Hasil penilaian Institusi yang sesuai

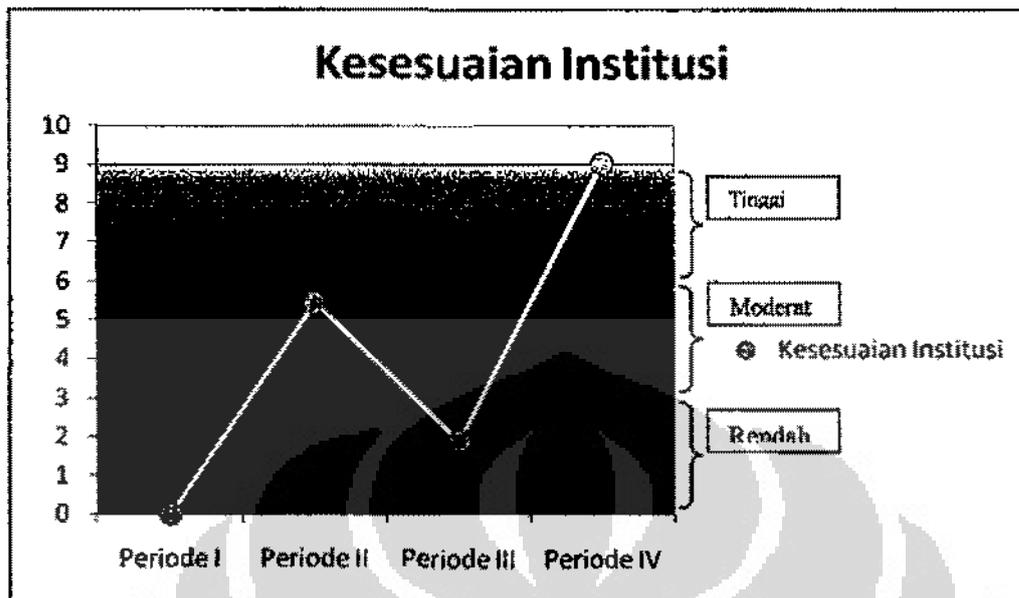
Periode Tahun	PENILAIAN NEGOSIASI					PENILAIAN KOORDINASI					Nilai Total Institusi Yang Sesuai	
	B	T	Tot	Total per periode	Rata-Rata Per Periode	B	T	Tot	Total per periode	Rata-Rata Per Periode		
I	1987	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	1988	0	0	0	0	0	0	0	0	0		
	1989	0	0	0	0	0	0	0	0	0		
	1990	0	0	0	0	0	0	0	0	0		
	1991	0	0	0	0	0	0	0	0	0		
II	1992	9	2	11	84	10.50	0	0	0	3	0.38	5.44
	1993	18	3	21	168	21.00	0	0	0	0	0	
	1994	3	4	7	56	7.86	0	0	0	0	0	
	1995	3	2	5	40	8.00	0	0	0	0	0	
	1996	0	2	2	16	8.00	0	0	0	0	0	
	1997	3	1	4	32	8.00	0	0	0	0	0	
	1998	18	0	18	144	18.00	0	0	0	0	0	
	1999	15	1	16	128	16.00	3	0	3	24	8.00	
III	2000	0	0	0	3	0.38	0	0	0	27	3.38	1.88
	2001	0	0	0	3	0.38	3	1	4	36	4.50	
	2002	0	0	0	3	0.38	0	0	0	27	3.38	
	2003	0	2	2	15	1.88	9	4	13	108	13.50	
	2004	0	0	0	3	0.38	0	4	4	36	4.50	
	2005	0	1	1	3	0.38	0	1	1	9	1.13	
	2006	0	0	0	3	0.38	0	3	3	27	3.38	
	2007	0	0	0	3	0.38	0	2	2	18	2.25	
IV	2008	9	0	9	9	9	9	0	9	9	9	
<b>Total</b>		<b>78</b>	<b>18</b>	<b>96</b>			<b>24</b>	<b>15</b>	<b>39</b>			

Sebagaimana tersaji pada tabel 3.6. maka dapat dilihat bahwa pada periode I yakni tahun 1987-1992 tidak terdapat satu pun aktivitas negosiasi maupun koordinasi yang dilakukan oleh Institusi, sehingga nilai total bagi keberadaan institusi yang sesuai di periode I adalah 0 (nol). Hal ini tidak dapat dilepaskan dari ketiadaan institusi kerjasama antara China dan Taiwan pada periode awal tersebut. Sementara itu, sepanjang 1992-1999 yang merupakan periode II, nilai total negosiasi periode tersebut adalah 84 dan nilai koordinasi 3. Besar nilai tersebut membuat nilai rata-rata negosiasi untuk periode II sebesar 10,50 dan nilai koordinasi 0,38. Dari hasil tersebut maka nilai institusi yang sesuai pada periode II adalah 5,44. Kenaikan nilai pada periode ini disebabkan oleh fenomena *Koo-Wang Talks* I dan II yang berhasil direalisasikan sebagai oleh ARATS dan SEF sebagai sebuah pertemuan antara pejabat tinggi kedua entitas.

Sementara nilai total negosiasi untuk periode III adalah sebesar 3 dengan nilai total koordinasi 27. Hal ini menyebabkan periode III memiliki nilai rata-rata 0,38 untuk negosiasi dan 3,38 untuk koordinasi yang akhirnya membuat nilai institusi yang sesuai untuk periode III menjadi 1,88. Penurunan nilai yang terjadi pada periode ini tidak dapat dilepaskan dari pembekuan saluran negosiasi institusi ARATS dan SEF oleh China sebagai respon atas kebijakan yang dikeluarkan oleh Taiwan. Namun demikian meskipun negosiasi kerjasama diantara keduanya terputus, tetapi koordinasi tetap berjalan dalam untuk menangani masalah-masalah yang muncul terkait dengan kepentingan masyarakat masing-masing entitas. Sedangkan untuk periode IV, nilai total negosiasi dan koordinasi pada periode ini masing-masing sebesar 9 sehingga menyebabkan nilai institusi yang sesuai pada periode IV adalah 9. Kenaikan pada periode ini dipicu oleh dibukanya kembali saluran negosiasi institusi diantara kedua entitas yang sempat beku sebelumnya. Selain itu, angka pada periode ini menjadi signifikan karena terdapat *Chiang-Chen Talks* I dan II yang merupakan pertemuan pejabat tinggi diantara kedua entitas.

Demi mendapatkan gambaran yang lebih jelas lagi mengenai keberadaan institusi yang sesuai pada setiap periodenya, maka perlu digambarkan grafik perkembangan dari nilai total institusi yang sesuai. (lihat grafik 3.4)

Grafik 3.4. Perkembangan Nilai Institusi yang Sesuai Per Periode



Grafik 3.4. menggambarkan nilai institusi yang sesuai per periodenya. Periode I memiliki nilai sebesar 0, periode II 5,44 , periode III sebesar 1,88 dan periode IV sebesar 9. Dengan melihat grafik nilai Institusi yang sesuai per periodenya maka dapat disimpulkan bahwa institusi yang sesuai pada periode IV perannya sangat tinggi, sedangkan periode I peran institusi yang sesuai keberadaannya rendah. Sementara itu, periode II dengan nilai 5,44 dikatakan moderat karena bernilai lebih dari setengah nilai tertinggi pada periode IV, dan periode ke III peran Institusi yang sesuai dapat dikatakan rendah karena kurang dari setengah nilai tertinggi dan lebih dekat dengan nilai terendah.

Selanjutnya pada penilaian pertukaran informasi yang simetris sebagaimana disajikan oleh tabel 3.7. maka dapat dilihat bahwa pada periode I yakni tahun 1987-1992 hanya terdapat satu aktivitas pertukaran informasi yang simetris dengan nilai total nilai sebesar 0,60. Kecilnya angka pada periode ini terjadi karena tidak terfasilitasinya komunikasi diantara keduanya akibat dari ketiadaan badan yang dapat menjadi saluran komunikasi diantara keduanya. Sementara sepanjang 1992-1999 yang merupakan periode II, nilai total komunikasi periode tersebut adalah 16,63 dan nilai kesesuaian 28,13. Besar nilai tersebut membuat nilai pertukaran informasi yang simetris pada periode II adalah 22,38. Kenaikan angka pada periode ini terjadi akibat kebutuhan China dan

Taiwan untuk melakukan pertukaran informasi di antara Institusi yang ada. Selain itu keperluan untuk melakukan pengaturan *Koo-wang Talks* I dan II turut mempengaruhi besarnya nilai pada periode ini.

**Tabel 3.7 Hasil penilaian Pertukaran Informasi yang Simetris.**

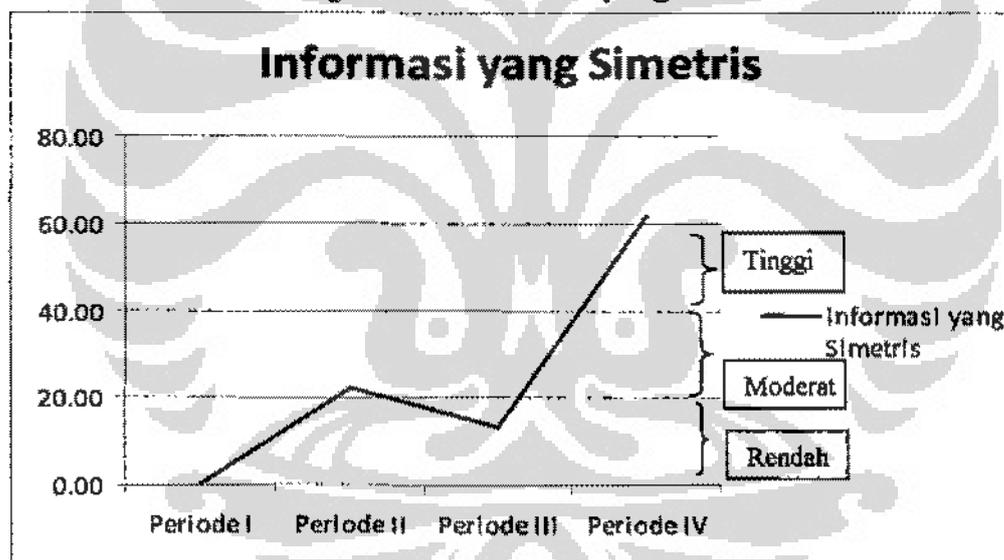
Periode	Tahun	Komunikasi			Mean	Kesesuaian			Mean	Informasi yang Simetris	
		Langsung	Tidak Langsung	Total Scoring		S	T	NA			Total Scoring
I	1987	0	0	0	0	0	0	0	0		
	1988	0	0	0	0	0	0	0			
	1989	0	0	0	0	0	0	0	0		
	1990	1	0	3		1	0	0	3		
	1991	0	0	0	0,60	0	0	0	0	0,60	
II	1992	2	10	16		10	2	0	32		
	1993	7	4	23		11	0	0	33		
	1994	5	0	15		5	0	0	15		
	1995	5	2	11		3	2	0	11		
	1996	0	4	4		3	1	0	10		
	1997	0	3	3		2	1	0	7		
	1998	2	25	31		21	6	0	69		
	1999	3	19	28	16,63	14	6	2	48	28,13	
	III	2000	0	0	0		0	0	0	0	
		2001	0	2	2		0	0	2	0	
2002		0	0	0		0	0	0	0		
2003		0	22	22		11	4	7	37		
2004		0	20	20		14	0	6	42		
2005		1	12	15		9	2	2	29		
2006		2	9	15		6	2	3	20		
2007		0	4	4	9,75	2	1	1	7	16,88	
IV	2008	6	24	42	42,00	27	0	3	81	81,00	
<b>Total</b>		<b>32</b>	<b>160</b>			<b>139</b>	<b>27</b>	<b>26</b>			

Sementara nilai total komunikasi untuk periode III adalah sebesar 9,75 dengan nilai total kesesuaian 16,88. Hal ini menyebabkan periode III memiliki nilai informasi yang simetris sebesar 13,31. Sedangkan penurunan komunikasi yang terjadi pada periode ini tak dapat dilepaskan dari kevakuman institusi kerjasama diantara keduanya. Selain itu ketegangan demi ketegangan dalam

hubungan diantara kedua turut menjadi pemicu yang mempengaruhi penurunan nilai pada periode ini. Sedangkan untuk periode IV, nilai total Komunikasi adalah 42,00 dan kesesuaian sebesar 81,00 sehingga menyebabkan informasi yang simetris pada periode IV adalah 61,50. Peningkatan yang sangat signifikan pada periode ini terjadi akibat komunikasi antara Hu Jintao dan Vincent Siew yang merupakan komunikasi antara pemimpin kedua entitas yang pertama sejak 60 tahun. Selain itu, kebutuhan untuk menyelenggarakan *Chiang-Chen Talks I dan II* menjadi faktor yang turut mempengaruhi tingginya angka pada periode ini.

Demi mendapatkan gambaran yang lebih jelas lagi mengenai keberadaan informasi yang simetris pada setiap periodenya, maka perlu digambarkan grafik perkembangan dari nilai total informasi yang simetris. (lihat grafik 3.5 )

**Grafik 3.5. Perkembangan Nilai Informasi yang Simetris Per Periode**



Grafik 3.5. menggambarkan nilai informasi yang simetris per periodenya. Periode I memiliki nilai sebesar 0,60 sedangkan periode bernilai 22,38. Periode III memiliki nilai sebesar 13,31 dan periode IV sebesar 61,50. Dengan melihat grafik informasi yang simetris per periodenya, maka dapat disimpulkan bahwa institusi yang sesuai pada periode IV perannya sangat tinggi, sedangkan periode I informasi yang simetris rendah. Sementara itu, periode II dengan nilai 22,38 dikatakan moderat, dan periode ke III informasi yang simetris dapat dikatakan rendah.

Universitas Indonesia

Sementara sebagai mana tersaji pada tabel 3.8. maka dapat dilihat bahwa pada pada periode I yakni tahun 1987-1992 nilai *policy coordination* China adalah I serta Taiwan memiliki nilai sebesar 0,60. Nilai tersebut membuat nilai *policy coordination* China dan Taiwan pada periode I adalah 0,80. Nilai yang dapat dikatakan cukup baik tersebut terjadi akibat harmoni kebijakan diantara keduanya yang muncul sabagai sebuah tuntutan logis dari pembukaan hubungan masyarakat diantara keduanya. Kebijakan pembukaan hubungan masyarakat tersebut telah memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak sehingga baik China maupun Taiwan dapat melakukan harmonisasi kebijakan antara yang satu dengan yang lainnya. Sementara sepanjang 1992-1999 yang merupakan periode II, nilai total *policy coordination* China pada periode tersebut adalah 1,25 dengan nilai *policy coordination* Taiwan sebesar 0,38. Besar nilai tersebut membuat nilai *policy coordination* untuk periode II adalah 0,81. Stagnasi nilai diantara keduanya tak dapat dilepasakan dari pasang surut hubungan antara kedua entitas pada periode ini yang diiringi dengan peningkatan hubungan masyarakat diantara keduanya. Walaupun terdapat stagnasi namun nilai pada periode ini dapat dikatakan cukup baik.

Sementara pada periode III, baik China maupun Taiwan menghasilkan nilai rata-rata *policy coordination* sebesar 0,38. Hal ini menyebabkan periode III memiliki nilai rata-rata *policy coordination* sebesar 0,38. Penurunan nilai yang terjadi pada periode ini sangat dipengaruhi oleh ketidak harmonisan yang tinggi diantara kedua entitas. Hal ini menyebabkan harmoni kebijakan sangat sulit untuk dicapai diantara kedua entitas. Sementara itu, untuk periode IV, nilai *policy coordination* yang dimiliki China sebesar 2 dan Taiwan mendapatkan nilai rata-rata *policy coordination* sebesar 1 sehingga menyebabkan nilai *policy coordination* pada periode IV adalah 1,50. Tingginya nilai pada periode ini terjadi akibat keberhasilan dalam menciptakan hubungan harmonis diantara keduanya. Hal ini membuat harmoni kebijakan diantara keduanya dapat dilakukan kembali.

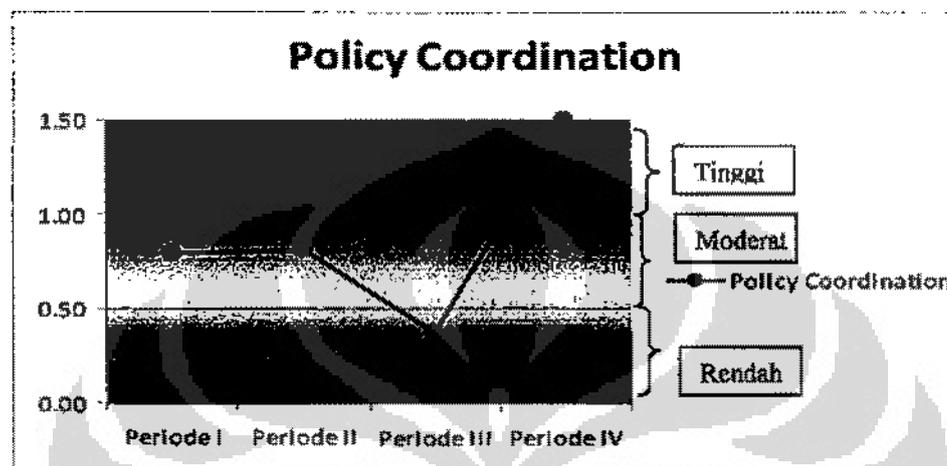
Tabel 3.8. Hasil penilaian *Policy Coordination*

Periode	Tahun	China			Taiwan			Penilaian
		Jml Policy	Total per periode	Mean	Jml Policy	Total per periode	Mean	
I	1987	2			1			0.80
	1988	1	5	1	0	3	0.60	
	1989	0			1			
	1990	0			0			
	1991	2			1			
II	1992	0			0			0.81
	1993	0	10	1.25	0	3	0.38	
	1994	0			1			
	1995	0			0			
	1996	0			0			
	1997	0			1			
	1998	3			0			
	1999	5			1			
III	2000	0			0			0.38
	2001	0	3	0.38	1	3	0.38	
	2002	0			0			
	2003	0			1			
	2004	0			0			
	2005	1			0			
	2006	2			1			
	2007	0			0			
IV	2008	2	2	2	1	1	1.50	
<b>TOTAL</b>		<b>20</b>			<b>10</b>			

Dari penilaian yang telah dilakukan tersebut maka dapat dibuat grafik perkembangan *policy coordination* China-Taiwan per periode. (Sebagaimana tersaji pada grafik 3.6.) Grafik 3.6. menunjukkan bahwa pada periode I *policy coordination* China-Taiwan memiliki nilai sebesar 0,80, periode II sebesar 0,81, periode III sebesar 0,38 dan periode IV sebesar 1,5. Dengan melihat grafik perkembangan *policy coordination* China-Taiwan per periodenya maka dapat disimpulkan bahwa *policy coordination* China Taiwan pada periode IV tinggi, sedangkan pada periode I dan II *policy coordination* China Taiwan yang mendapatkan nilai 0,80 dan 0,81 dikatakan moderat karena bernilai lebih dari

setengah nilai tertinggi pada periode IV, dan periode ke III *policy coordination* China Taiwan dapat dikatakan rendah karena kurang dari setengah nilai tertinggi dan lebih dekat dengan nilai terendah.

**Grafik 3.6. Perkembangan Nilai Policy Coordination Per Periode**



### 3.2. Penilaian Kerjasama dan discord China-Taiwan

Agar dapat melihat hubungan antara *uncertainty* dan kerjasama yang terjadi antara China dan Taiwan maka perlu untuk melakukan pengukuran terhadap kerjasama dan perselisihan yang tercipta diantara kedua entitas selama kurun waktu 1987 sampai dengan 2008. Data menunjukkan bahwa selama 1987 hingga 2008 China dan Taiwan berhasil melakukan 12 kerjasama. (lihat tabel 3.9) Sedangkan dalam kurun waktu yang sama terjadi 38 perselisihan antara China dan Taiwan. (lihat tabel 3.10.)

**Tabel 3.9. Kerjasama China- Taiwan 1987 - 2008**

No	Tanggal	Kerjasama	Keladlan
1	27 - 28 Apr 1993	Koo-Wang Talks	
2	14 - 19 Okt 98	Koo - Wang Talks yang kedua	
3	1 Jan 2001	Pembukaan Mini-Three Link	
4	26 Jan 2003	The first "direct" cross-Strait commercial flight is conducted.	
5	29 Jan 2005	First direct cross-Strait chartered flights take place.	
6	5 Sep 2005	Taiwan starts flying commercial jets through mainland airspace.	
7	Jan - Feb 2006	The third annual cross-strait direct charter flights begin during the Lunar New Year period.	
8	14 Jun 2006	China and Taiwan agree to expand cross-Strait flights during holiday periods.	
9	20 Jul 2006	Taipei flies cargo directly to China for the first time since 1949.	
10	11 Jun 2007	China and Taiwan expand cross-Strait flights for the Dragon Boat Festival.	
11	11 - 14 Jun 2008	Chen-Chiang Talks I	
12	3-4 Nov 2008	Chen-Chiang Talks II	

**Tabel 3.10. Perselisihan China- Taiwan 1987 - 2008**  
**Perselisihan**

No	Tanggal	Kejadian
1	Mei 90	Pidato presiden Taiwan tentang demokrasi dan sistem pasar bebas, meninggalkan penggunaan kekerasan di selat Taiwan, tidak mengintervensi hubungan luar negeri Taiwan dengan premis <i>One China</i>
2	11 Jun 90	Pernyataan Jiang Zemin tentang reunifikasi dengan prasyarat <i>One-China</i>
3	22 Desember 92	Penolakan akan <i>two political entities</i> yang dimaksudkan oleh Taiwan
4	21 Jan 93	<i>White Paper on ROC Foreign Policy</i>
5	13 Agust 93	China mengeluarkan <i>The Taiwan Question and Reunification of China</i> .
6	5 Jul 94	<i>One Country, Two Political Entities</i>
7	30 Jun 95	Kebijakan presiden Jiang Zemin mengenai <i>eight-point</i>
8	11 Feb 95	Taiwan mengeluarkan laporan berjudul <i>Facing the Reality, Increasing the Exchanges, Respecting Each Other, Pursuing Unification</i>
9	8 Apr 95	Kebijakan <i>six-point</i> Taiwan
10	7 Jun 95	Kunjungan Presiden Taiwan ke AS
11	21 - 26 Jul 95	Penembakan rudal China dekat perairan Taiwan
12	15 - 25 Agust 95	Gelombang kedua uji coba rudal China
13	21 Okt 95	Umatum China untuk menggunakan kekuatan militernya apabila Taiwan mendeklarasikan kemerdekaannya
14	8 Mar 96	China kembali memulai uji coba rudal dekat perairan utara dan selatan Taiwan
15	12 Mar 96	Penembakan Rudal China dekat wilayah pesisir Xiamen, Fujian sampai propinsi Shantou dan Guangdong
16	13 Mar 96	China menembakkan peluru kendali ke perairan dekat Kachiusung
17	18 Mar 96	melakukan latihan militer dekat Pingtan propinsi Fujian
18	19 Mar 96	China melakukan simulasi pendaratan pasukan pada pulau kecil
19	21 Mar 96	Latihan serangan udara China
20	31 Des 98	Penegasan <i>peaceful unification</i> melalui <i>one country, two systems</i>
21	9 Jul 99	<i>special state-to-state relationship</i>
22	30 Jul 99	China membekukan ARATS
23	21 Feb 00	<i>Three Ifs</i>
24	16 Okt 00	buku putih pertahanan China yang kedua
25	3 Agust 02	<i>one country on each side</i>
26	9 Des 02	Buku putih pertahanan China yang ketiga
27	24 Feb 05	Taiwan melihat hubungan lintas selat secara <i>de facto</i> dan <i>de jure</i> yang bersifat <i>status quo</i>
28	4 Mar 05	<i>four-point guideline on cross-Straits relations</i>
29	14 Mar 05	Anti-Secession Law
30	2 Agust 05	<i>four-stage theory</i>
31	6 Agust 05	<i>one principle, three insistences, and five oppositions</i>
32	20 Apr 06	Latihan militer Taiwan dengan menggunakan komputer yang mensimulasikan invasi China terhadap Taiwan
33	18 Mei 06	Taiwan National Security Strategy Report
34	11 Jan 07	uji coba rudal anti satelit China
35	2 Feb 07	Penghapusan kata China pada semua perusahaan negara
36	4 Mar 07	Kebijakan China untuk menaikan anggaran pertahanan
37	15 Jun 07	Persetujuan Taiwan membeli persenjataan AS
38	10 Okt 07	Pawai militer China

Dalam tujuan untuk dapat membandingkan dengan *uncertainty* yang terjadi, maka kerjasama dan perselisihan tersebut akan diukur berdasarkan kuantitas yang terjadi pertahunnya. Hasil pengukuran tersebut kemudian akan dibuat rata-rata perperiodenya sehingga akan didapati angka rata-rata kerjasama dan perselisihan per periodenya.

**Tabel 3.11. Hasil Penilaian Kerjasama dan Perselisihan  
China – Taiwan (per periode)**

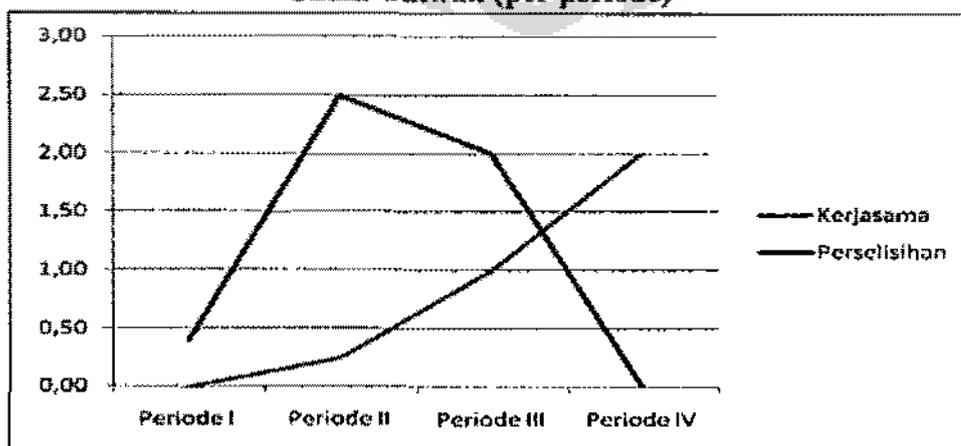
Periode	Tahun	Kerjasama	Jumlah per periode	Mean	Perselisihan	Jumlah per periode	Mean
I	1987	0			0		
	1988	0			0		
	1989	0			0		
	1990	0			2		
	1991	0	0	0,00	0	2	0,40
II	1992	0			1		
	1993	1			2		
	1994	0			1		
	1995	0			7		
	1996	0			6		
	1997	0			0		
	1998	1			1		
	1999	0	2	0,25	2	20	2,50
	III	2000	0			2	
2001		1			0		
2002		0			2		
2003		0			0		
2004		0			0		
2005		2			5		
2006		3			2		
2007		1	8	1,00	5	16	2,00
IV	2008	2	2	2,00	0	0	0,00
<b>Total</b>			12		38		

Sementara sebagaimana tersaji pada tabel 3.11. maka dapat dilihat bahwa pada pada periode I yakni tahun 1987-1992 nilai kerjasama China-Taiwan adalah 0. Hal ini disebabkan karena pada periode tersebut tidak terdapat kerjasama diantara keduanya. Sedangkan nilai perselisihan diantara kedua entitas pada periode I adalah 0,40. Sementara sepanjang 1992-1999 yang merupakan periode II, nilai total kerjasama China-Taiwan adalah 0,25 dengan nilai perselisihan sebesar 2,50. Tingginya nilai perselisihan diantara China dan Taiwan pada periode ini terjadi akibat kebijakan-kebijakan mengenai status Taiwan dan pengertian

akan prinsip *One China* yang menjadi isu sentral diantara keduanya. Selain itu, keberadaan institusi dalam mengupayakan kerjasama pada periode ini tidak mampu dimaksimalkan baik oleh China maupun Taiwan. Periode III, nilai kerjasama China-Taiwan adalah 1,00 dengan nilai perselisihan 2,00. Meskipun pada periode ini hubungan antara China dan Taiwan masih diwarnai dengan perselisihan diantara keduanya akibat keberadaan AS dalam hubungan kedua entitas, namun kedua entitas mulai menyadari pentingnya kerjasama dilakukan diantara keduanya demi keuntungan bersama. Meskipun kerjasama yang terjadi dilakukan dalam tataran masyarakat melalui perusahaan-perusahaan di masing-masing pihak namun hal tersebut berhasil menaikkan nilai kerjasama diantara keduanya. Periode IV nilai kerjasama China-Taiwan 2,00 dengan nilai perselisihan 0,00 akibat tidak terdapatnya perselisihan pada periode tersebut. Rendahnya nilai perselisihan pada periode ini terjadi akibat pertemuan diantara dua pemimpin China dan Taiwan yakni Hu Jintao dan Vincent Siew yang membuat terdapat pemahaman diantara kedua entitas akan keinginan dari masing-masing pada wilayah kerjasama. Selain itu pertemuan *Chiang-Chen Talks I dan II* yang terjadi pada periode ini membuat dapat terrealisasikannya perluasan kerjasama diantara kedua entitas sehingga hubungan yang tercipta lebih konstruktif.

Dari penilaian yang telah dilakukan tersebut maka dapat dibuat grafik kerjasama dan perselisihan China-Taiwan per periode. Sebagaimana tersaji pada grafik 3.7.

**Grafik 3.7. Hasil Penilaian Kerjasama dan Perselisihan China-Taiwan (per periode)**



Denga melihat grafik 3 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat kerjasama antara China dan Taiwan dengan dengan nilai perselisihan yang rendah. Sedangkan pada periode II nilai kerjasama China Taiwan rendah dengan perselisihan yang tinggi. Pada periode III perselisihan antara China dan Taiwan tinggi dengan nilai kerjasama yang moderat. Terakhir, periode empat menunjukkan kerjasama yang tinggi antara China dengan Taiwan tanpa terdapat perselisihan.

### 3.3. Kesimpulan

Kerjasama atau perselisihan sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya *uncertainty* yang terjadi dalam interaksi diantara pihak-pihak yang ada. Hubungan antara tinggi rendahnya *uncertainty* dengan kerjasama dan perselisihan akan menciptakan empat kondisi. Kondisi paling baik dari hubungan kerjasama dan *uncertainty* adalah ketika *uncertainty* rendah sehingga menciptakan kerjasama atau dapat disebut juga dengan kondisi *stable cooperation*. Selanjutnya, kondisi yang kedua dimana *uncertainty* yang terjadi tinggi namun pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi tersebut tetap mampu menciptakan kesepakatan untuk bekerjasama. Kondisi ini membuat kerjasama yang terjadi berada pada titik *unstable cooperation*. Hal ini disebabkan karena kerjasama yang tercipta akan mudah untuk terhenti akibat tingginya *uncertainty* diantara pihak-pihak yang berinteraksi. Kondisi yang ketiga adalah *uncertainty* rendah namun pihak-pihak yang aada dalam interaksi tersebut tidak mampu menciptakan kesepakatan untuk bekerjasama atau *unstable discord*. Sementara kondisi terakhir dan yang paling buruk adalah adalah *uncertainty* tinggi dan kerjasama tidak dapat tercipta atau *stable discord* dimana kerjasama tidak tercipta sama sekali

Dari hasil pengukuran *uncertainty* yang telah dilakukan pada interaksi China dan Taiwan selama 1987 hingga 2008 maka memperoleh hasil; (lihat tabel 3.12.) Kondisi *uncertainty* China-Taiwan pada periode I tinggi, hal ini disebabkan karena pengukuran pada indikator-indikator *uncertainty* yang dilakukan menunjukkan hasil dua rendah dan satu moderat.

Tabel 3.12. Kondisi *Uncertainty* China-Taiwan

	Penciptaan Institusi yang Sesuai	Pertukaran Informasi yang Simetris	Policy Coordination	<i>Uncertainty</i>
Periode I (1987-1991)	Rendah	Rendah	Moderat	Tinggi
Periode II (1992-1999)	Moderat	Moderat	Moderat	Rendah
Periode III (2000-2007)	Rendah	Rendah	Rendah	Tinggi
Periode IV (2008)	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Rendah

Periode satu diantara China dan Taiwan tidak terdapat kerjasama (kerjasama = nol) dengan perselisihan yang rendah. Periode II kerjasama China-Taiwan rendah dengan kondisi perselisihan yang tinggi. Periode ke tiga perselisihan Taiwan tinggi dengan kondisi kerjasama yang moderat dan periode IV kondisi perselisihan China-Taiwan rendah (perselisihan=nol) dengan kerjasama yang tinggi.

Tabel 3.13. Kondisi Perselisihan dan Kerjasama China-Taiwan

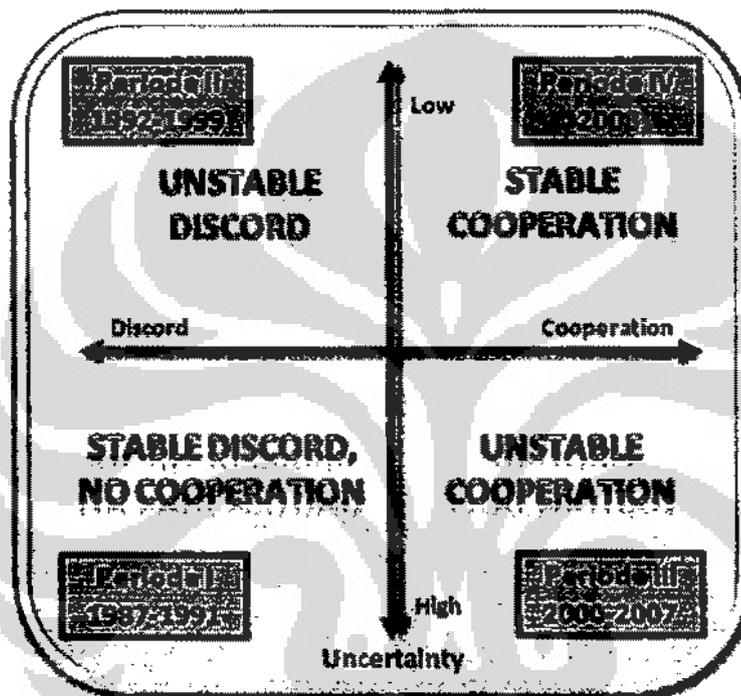
	Perselisihan	Kerjasama
Periode I (1987-1991)	Rendah	Rendah (nol)
Periode II (1992-1999)	Tinggi	Rendah
Periode III (2000-2007)	Tinggi	Moderat
Periode IV (2008)	Rendah (nol)	Tinggi

Apabila hasil pengukuran tersebut dikaitkan (lihat Gambar 3.1.) maka dapat dikatakan bahwa kondisi China dan Taiwan ada periode I (1987-1991) berada pada kondisi *stable discord* sebab *uncertainty* diantara keduanya tinggi tanpa adanya hubungan kerjasama. Sementara Periode II (1992-1999) hubungan China Taiwan berada pada kondisi *unstable discord* sebab walaupun *uncertainty* rendah, namun perselisihan diantara keduanya tetap tinggi. Selanjutnya periode III

Universitas Indonesia

(2000-2007) hubungan China-Taiwan berada pada kondisi *unstable cooperation* dimana kerjasama tercipta diantara keduanya namun *uncertainty* tetap tinggi. Terakhir, periode IV hubungan China-Taiwan berada pada kondisi *stable cooperation* yaitu rendahnya *uncertainty* dengan ketiadaan perselisihan.

**Gambar 3.1 Hubungan antara *Uncertainty* dengan *Discord* dan *Cooperation* China-Taiwan tahun 1987-2008**



Dari kesimpulan ini maka dapat dikatakan bahwa terjadinya keberhasilan China dan Taiwan untuk menurunkan kondisi *uncertainty* diantara keduanya membuat China menyepakati perluasan kerjasama dengan Taiwan pada 4 November 2008 di Taipei.



## BAB 4

### PENUTUP

#### 4.1. Kesimpulan

Hubungan yang terbangun antara China dengan Taiwan selama ini merupakan hubungan yang bersifat konfliktual. Jikalau pun ada kerjasama diantara keduanya, kerjasama tersebut hanya ditataran masyarakat kedua entitas. Namun pandangan tersebut kemudian berubah ketika China akhirnya menyepakati perluasan kerjasama dengan Taiwan pada 4 November 2008 di Taipei.

Penelitian ini berupaya menganalisa faktor yang mendorong China menyepakati perluasan kerjasama dengan Taiwan pada 4 November 2008 di Taipei. Penelitian ini telah berhasil melakukan pemetaan atas kerjasama dan perselisihan yang terjadi diantara kedua entitas selama kurun waktu 1987 hingga 2008 yang dibagi kedalam empat periode berdasarkan dari peran institusi yang menjembatani kerjasama diantara keduanya yakni *Association for Relations Across the Taiwan Strait (ARATS)*, China dan *Straits Exchange Foundation (SEF)*, Taiwan. Periode I adalah tahun 1987-1991 saat kerjasama baru dimulai dimana tidak terdapat institusi yang berguna untuk menjembatani kerjasama tersebut. Periode ke II adalah tahun 1992-1999 saat kedua institusi melakukan serangkaian negosiasi dan koordinasi. Periode ke III adalah tahun 2000-2007 saat peran institusi tersebut mengalami kebekuan. Sementara periode ke IV adalah tahun 2008 saat kebekuan institusi tersebut dicairkan kembali.

Dalam melakukan analisa penelitian ini menggunakan konsep *uncertainty* untuk melihat kerjasama serta perselisihan yang terjadi pada hubungan China dengan Taiwan. Konsep *uncertainty* tersebut dihitung dengan menggunakan tiga indikator yakni keberadaan institusi yang sesuai, pertukaran informasi yang simetris serta *policy coordination* yang terjadi dalam interkasi China dan Taiwan. Selanjutnya *uncertainty* tersebut di hubungkan dengan pergeseran kerjasama dan perselisihan antara China dan Taiwan per-periodenya. Penelitian ini berhasil membuktikan hipotesa penelitian bahwa kondisi *uncertainty* yang berhasil

diturunkan oleh China dan Taiwan menyebabkan China menyepakati perluasan kerjasama dengan Taiwan pada 4 November 2008 di Taipei.

Kondisi *Uncertainty* merupakan hal yang mempengaruhi terjadinya kerjasama dan perselisihan dalam dunia yang anarki. Tingginya *uncertainty* antara China dan Taiwan membuat kerjasama diantara keduanya sulit dicapai. *uncertainty* terjadi akibat keberadaan negara sebagai aktor dominan dalam hubungan internasional yang bergerak untuk memaksimalkan kepentingannya. Namun pada dasarnya *uncertainty* dapat diturunkan dengan menciptakan institusi yang sesuai sehingga negosiasi dan koordinasi antar aktor dapat dilakukan. Penciptaan ARATS dan SEF oleh China dan Taiwan membuat negosiasi dan koordinasi diantara keduanya dapat berjalan. Penelitian ini membuktikan bahwa ketiadaan ARATS dan SEF pada periode I dan III membuat negosiasi antara China dan Taiwan praktis terhenti. Namun ketika terdapat peran institusi pada periode II dan IV maka negosiasi dan koordinasi dapat dijalankan.

Terciptanya institusi tidak serta merta membuat *uncertainty* dapat menurun. Pertukaran informasi yang simetris di antara aktor-aktor merupakan hal lain yang perlu hadir untuk dapat membuat *uncertainty* menjadi menurun. Pertukaran informasi yang simetris sendiri dijalankan dengan komunikasi langsung serta penciptaan reputasi yang sesuai dengan informasi yang diberikan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa ketika pertukaran informasi dilakukan secara simetris antara China dengan Taiwan maka kondisi stabil dalam hubungan keduanya dapat dicapai. Hal ini terlihat ketika kondisi menjadi tidak stabil pada saat periode I dan III namun ketika informasi yang simetris dapat tercipta kondisi menjadi stabil seperti pada periode II dan IV.

Kemudian faktor terakhir yang membuat *uncertainty* dapat menurun adalah *policy coordination* di antara pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi. *Policy coordination* adalah sebuah tindakan satu negara dalam mengambil kebijakan dilihat oleh negara yang lainnya sebagai realisasi yang memfasilitasi tujuan yang ingin dicapai negara yang lainnya tersebut. Namun perlu digaris bawahi bahwa suatu kebijakan dapat disebut sebagai *policy coordination* apabila dalam pembuatannya tidak terdapat proses negosiasi maupun tawar menawar, selain itu *policy coordination* harus adaptif dan sekaligus menghindari manipulatif. Ciri

Universitas Indonesia

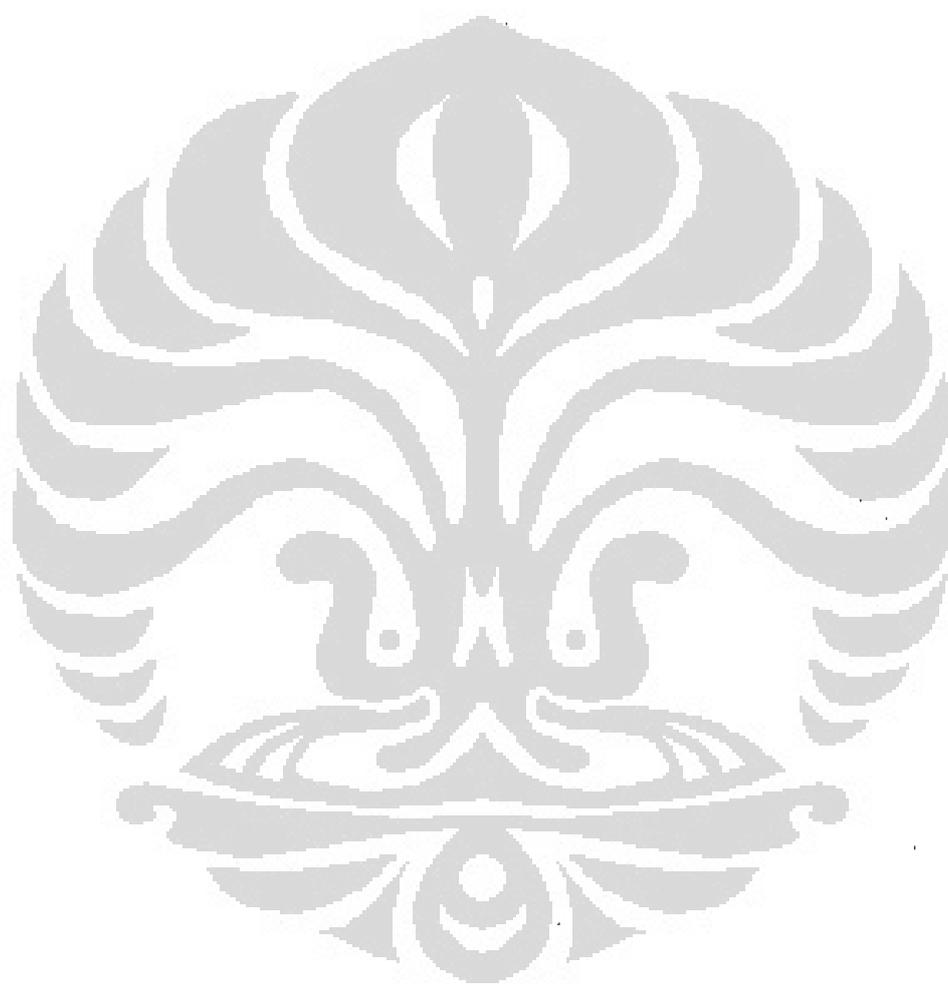
khas *policy coordination* inilah yang membuat *uncertainty* –akibat penciptaan kebijakan negara untuk memenuhi kepentingan nasionalnya– dapat menurun. Keberadaan *policy coordination* sebagai faktor yang menyebabkan turunnya *uncertainty* dalam hubungan China dan Taiwan telah terbukti ketika pada periode IV saat *policy coordination* tinggi maka kondisi hubungan kedua entitas lebih stabil namun ketika pada periode III *policy coordination* rendah maka hubungan keduanya menjadi tidak stabil.

Pada akhirnya penurunan *uncertainty* membuktikan bahwa kerjasama dapat tercipta. Terpenuhinya ketiga faktor yang dapat menurunkan *uncertainty* membuat China dan Taiwan dapat melangsungkan kerjasama pada 4 November 2008 di Taipei.

#### 4.2. Rekomendasi

Penelitian ini memberikan dua rekomendasi bagi penelitian selanjutnya. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan melakukan elaborasi lebih dalam terhadap peranan institusi dengan ikut memperhitungkan fungsi-fungsi institusi tersebut bagi pemerintah serta interdependensi yang terbentuk antara institusi dengan rekanan kerjasama.

Secara empiris dapat dilakukan deskripsi yang lebih lengkap lagi tentang kerjasama dengan membedakan antara kerjasama yang terjalin secara formal dalam tataran negara maupun secara informal atau dalam tataran masyarakat. Selanjutnya kerjasama-kerjasama tersebut dapat disilangkan untuk melihat keterkaitan diantara kerjasama yang dilakukan secara formal dengan yang dilakukan secara informal sehingga akan didapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pola pembentukan kerjasama dalam dunia internasional.



**Universitas Indonesia**

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Bercovitch, Jacob, (et. al.) *Conflict Management, Security and Intervention in East Asia*, Taylor & Francis, 2008.
- Bih-jaw Lin dan James T. Myers *Forces for change in contemporary China*, Univ of South Carolina Press, 1993.
- Brown, Michael E., *Theories of War and Peace: An International Security Reader*, Cambridge, MA, MIT Press, 1998.
- Dobson, Alan P. and Steve Marsh, *US Foreign Policy Since 1945: Making of the Contemporary World, 2<sup>nd</sup> Edition*, London : Routledge, 2001.
- Dougherty, James E., dan Robert L. Pfaltzgraff, Jr., *Contending Theories of International Relations: A Comprehensive Survey, 4<sup>th</sup> Edition*, New York: Addison Wesley Longman, Inc., 1997.
- Friedman, Edward (ed.), *China's Rise, Taiwan's Dilemmas and International Peace*, London, Routledge, 2006.
- Gill, Bates, *Rising star : China's new security diplomacy*, Washington: The Brookings Institution, 2007.
- Hung-mao Tien dan Yunhan Zhu, *China under Jiang Zemin*, Lynne Rienner Publishers, 2000.
- Huntington, Samuel P., *The Clash of Civilizations: Remaking of World Order*, New York: Touchstone Books, 1996.
- Keohane, Robert O., *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy*, New Jersey: Princeton University Press, 1984.
- La Croix, Sumner J., (et. Al.) *Emerging patterns of East Asian investment in China: from Korea, Taiwan, and Hong Kong* M.E. Sharpe, 1995.
- Leong H. Liew, Shaoguang Wang, *Nationalism, Democracy and National* London: Routledge, 2004.
- Mason, Colin, *A Short History of Asia, 2<sup>nd</sup> Edition*, New York: Palgrave Macmillan, 2005.
- Ministry of economic affairs, *The Investigation report on Diversification and Internationalization of manufacturing Industry*, Taipei: Ministry of Economic Affairs, 1995.

Su Chi, *Taiwan's Relations with Mainland China: A Tail Wagging Two Dogs*, New York: Routledge, 2009.

Suisheng Zhao, *Cross the Taiwan Strait: Mainland China, Taiwan, and the 1995-1996 Crisis*, London : Routledge, 1999.

Sutch, Peter and Juanita Elias, *International Relations: The Basics*, New York: Routledge, 2007.

Tucker, Nancy Bernkopf (Ed.), *Dangerous Strait : the U.S.-Taiwan-China Crisis*, (New York, Columbia University Press, 2005).

Wong , John, *China: two decades of reform and change*, World Scientific, 1999.

Yafeng Xia, *Negotiating with the enemy: U.S.-China talks during the Cold War, 1949-1972*, Indiana: Indiana University Press, 2006.

#### **Jurnal**

Brown, David G., "China-Taiwan Relations: Campaign Fallout", dalam *Comparative Connections* Vol. 6, No. 4, January 2005, Washington D.C.: Center for Strategic and International Studies, 2005.

Chien-Min Chao, "Will Economic Integration between Mainland China and Taiwan Lead to a Congenial Political Culture?", dalam *Asian Survey: A Bimonthly Review of Contemporary Asian Affairs*, Vol. 43, No. 2, March-April, 2003, California: University of California Press, 2003.

Crane, George T., "China and Taiwan: Not Yet "Greater China"", dalam *International Affairs*, Vol. 69, No. 4, October 1993 London: Royal Institute of International Affairs, 1993.

Dent, Christopher M., "Taiwan's Foreign Economic Policy: The 'Liberalization Plus' Approach of an Evolving Developmental State", dalam *Modern Asian Studies* Vol. 37, No. 2, 2003, Cambridge, Cambridge University Press, 2003.

Grieco, Joseph M., *Anarchy and the Limits of Cooperation: A Realist Critique of the Newest Liberal Institutionalism*, dalam *International Organization* 42 (3), Cambridge, MA, The MIT Press, 1988.

Lee Teng-hui, "Understanding Taiwan: Bridging the Perception Gap", dalam *Foreign Affairs*, Vol. 78, No. 6, Nov/Dec 1999, Washington D.C.: Council on Foreign Relations, 1999.

- Ma Ying-Jeou, "The Republic of China Policy Toward the Chinese Mainland", dalam *Issues & Studies: An International Quarterly on China, Taiwan, and East Asian Affairs* Vol. 28, No.2, February 1992, Taipei City: Institute of International Relations, National Chengchi University, 1992.
- Niou, Emerson M. S., and Peter C. Ordeshook, "Realism versus Neoliberalism: A Formulation", dalam *American Journal of Political Science*, Vol. 35, No. 2, May, 1991, Dallas: Midwest Political Science Association, 1991.
- Tse-Kang Leng, "Dynamic of Taiwan-Mainland China Economic Relations: The Role of Private Firm", dalam *Asian Survey: A Bimonthly Review of Contemporary Asian Affairs* Vol. XXXVIII, No.5, May 1998, California: University of California Pres, 1998.
- Xu Shiquan, "The 1992 Consensus: A Review and Assessment of Consultations Between the Association for Relations Across the Taiwan Strait and the Straits Exchange Foundation", dalam *American Foreign Policy Interests: The Journal of the National Committee on American Foreign Policy*, Vol. 23, Issue 3, 2001, New York: Routledge, 2001.

#### Website

- CNN In-Depth Specials - Visions of China - Profiles: Lee Teng-hui, "Why Beijing fears Taiwan's Lee Teng-hui", <http://edition.cnn.com/SPECIALS/1999/china.50/inside.china/profiles/lee.tenghui/>, (Diakses pada 20 September 2008 pukul 17.28 WIB).
- Hsin-Huang Michael Hsiao, "Taiwan and China Identity: 1987-2007", [http://www.opendemocracy.net/article/democracy\\_power/china\\_taiwan\\_identity](http://www.opendemocracy.net/article/democracy_power/china_taiwan_identity), (Diakses pada 21 September 2008 pukul 00.07 WIB).
- Ralph A. Cossa, "Taiwan's Three-No Policy" [http://www.koreatimes.co.kr/www/news/opinion/2008/02/137\\_18355.html](http://www.koreatimes.co.kr/www/news/opinion/2008/02/137_18355.html) (Diakses pada tanggal 3 Juni 2009, pukul 03:47 WIB).
- State Council of the People's Republic of China, "The Taiwan Question and Reunification of China", <http://www.china.org.cn/e-white/taiwan/10-5.htm>, (Diakses pada 29 Mei 2009 Pukul 14.20 WIB).
- Sutter, Robert, "Dire Straits: Taiwan-US Crisis Worst in 20 Years", Asia Times Online, <http://www.atimes.com/atimes/China/FA24Ad04.html>, (Diakses pada 19 Mei 2009, pukul 09.16 WIB).
- "3<sup>rd</sup> Taiwan Strait Crisis - 1995-96", <http://www.globalsecurity.org/military/ops/taiwanstrait.htm>, (Diakses pada 3 Juni 2009 pukul 18.00 WIB).

“About Association for Relations Across the Taiwan Strait” <http://www.gwytb.gov.cn:8088/detail.asp?table=ARATS&title>About%20Association%20for%20Relations%20Across%20the%20Taiwan%20Strait&mid=9> (Diakses pada 1 Juli 2009 pukul 00.39 WIB).

“Anti-Secession Law Adopted By NPC”, [http://www.chinadaily.com.cn/english/doc/2005-03/14/content\\_424643.htm](http://www.chinadaily.com.cn/english/doc/2005-03/14/content_424643.htm), (Diakses pada tanggal 16 Februari 2009, pukul 13.52 WIB).

“Association for Relations Across the Taiwan Strait” [http://www.chinataiwan.org/english/key/rol/200511/t20051128\\_215744.htm](http://www.chinataiwan.org/english/key/rol/200511/t20051128_215744.htm) (Diakses pada tanggal 29 Mei 2009, pukul 16:22 WIB).

“Backgrounder: ‘1992 Consensus’ on ‘One-China’ Principle”, <http://www.chinadaily.com.cn/english/doc/2004-10/13/content382076.htm>, (Diakses pada 20 Mei 2009 Pukul 02.11 WIB).

“China Marks 10<sup>th</sup> Anniversary of Jiang's Speech on Taiwan Issue”, <http://www.fmpr.gov.cn/ce/ceph/eng/sgdt/t181884.htm>, (Diakses pada 1 Juni 2009 pukul 16.57 WIB).

“China Releases White Paper on Taiwan Issue”, <http://english.peopledaily.com.cn/english/200002/21/eng200002210102.html>, (Diakses pada 29 Mei 2009, pukul 14.03 WIB).

“Cross-Strait Talks and Interaction” <http://www.mac.gov.tw/english/english/chronology/sce2.htm#002> (Diakses pada tanggal 25 Mei 2009, pukul 12:40 WIB).

“Establishment and History of the SEF” <http://www.sef.org.tw/ct.asp?xItem=48843&CtNode=3987&mp=300> (Diakses pada 1 Juli 2009 pukul 00.30 WIB).

“Mainland China's Overseas Investment Escalating”, <http://www.hktde.com/econforum/hsb/hsb080205.htm>, (Diakses pada 15 Mei 2008 pukul 16.57 WIB).

“Mainland, Taiwan Agree on Direct Cross-Straits Transport, Mail, [http://www.news.xinhuanet.com/english/200811/04/content\\_10304729.htm](http://www.news.xinhuanet.com/english/200811/04/content_10304729.htm), (Diakses pada 8 Mei 2009, pukul 09.16 WIB).

“President Chen Shui-Bian's Speech” <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/2172970.stm>, (Diakses pada 12 Mei 2009 pukul 11.15 WIB).

“Relations Across the Taiwan Straits”, [http://www.mac.gov.tw/english/english/macpolicy/policy5/mlp1\\_3.htm](http://www.mac.gov.tw/english/english/macpolicy/policy5/mlp1_3.htm), (Diakses pada 29 Mei 2009 Pukul 15.20 WIB).

Universitas Indonesia

- "Summary of Past Cross-Strait Talks", <http://www.mac.gov.tw/english/english/cc2/6-3.pdf>, (Diakses pada 20 Mei 2009 Pukul 04.02 WIB).
- "Taiwan drops China trade ban", <http://premium.edition.cnn.com/2001/WORLD/asiapcf/east/11/07/taiwan.tradeban/index.html>, (Diakses pada tanggal 3 Juni 2009, pukul 04:15 WIB).
- "Taiwan Stands Up: Advancing to an Uplifting Era", Asia Times Online, <http://www.time.com/time/asia/features/interviews/feat.chenspeech05202000.html>, (Diakses pada 3 Juni 2009, pukul 18.01 WIB).
- "Taiwan Strait Timeline: A History of Cross-Strait Relations", <http://www.csis.org/media/csis/programs/taiwan/timeline/pt5.htm>, (Diakses pada 12 Mei 2009, pukul 09.16 WIB).
- "The Three Mini-Links", <http://www.gio.gov.tw/taiwan-website/5-gp/yearbook/2002/chpt07-9.htm>, (Diakses pada 3 Juni 2009, pukul 20.01 WIB).
- "TIMELINE: Milestones in China-Taiwan Relations since 1949", <http://www.reuters.com/article/worldNews/idUSSP28081420080612?pageNumber=1&virtualBrandChannel=0>, (Diakses pada tanggal 16 Februari 2009 pukul 11.45 WIB)
- "Top Legislature Adopts Anti-Secession Law", [http://english.pladaily.com.cn/site2/special-reports/200503/14/content\\_158012.htm](http://english.pladaily.com.cn/site2/special-reports/200503/14/content_158012.htm), (Diakses pada tanggal 16 Februari 2009 pukul 14.17 WIB).
- "US Policy Gets 'Real' Again", [http://www.taipetimes.com/News/archives/2000/03/10/00000\\_27330](http://www.taipetimes.com/News/archives/2000/03/10/00000_27330), (Diakses pada 22 Mei 2009, pukul 07.13 WIB).
- <http://www.mac.gov.tw/english/english/chronology/sce.htm#1996> (Diakses pada tanggal 2 Juni 2009, pukul 22:15 WIB).
- <http://www.mac.gov.tw/english/english/chronology/sce.htm#1998> (Diakses pada tanggal 2 Juni 2009, pukul 23:05 WIB).
- <http://www.mac.gov.tw/english/english/chronology/sce.htm#1999> (Diakses pada tanggal 3 Juni 2009, pukul 02:40 WIB).
- <http://www.mac.gov.tw/english/english/chronology/sce.htm#2005> (Diakses pada tanggal 3 Juni 2009, pukul 03:05 WIB).

#### Media Cetak

Su, Tomy, "Era Baru Hubungan China-Taiwan", *Harian Kompas*, Sabtu 25 Juli 2008.

Universitas Indonesia

“China dan Taiwan Sepakat memulai Dialog”, *Harian Kompas*, Selasa 15 April 2008.

“China-Taiwan membaik” *Harian Kompas*, Sabtu 14 Juni 2008.

“Penerbangan Perdana Taiwan-Cina, Historis”, *Harian Kompas*, Selasa, 28 Januari 2003.

“Taiwan-China Berlanjut”, *Harian Kompas*, Kamis 6 November 2008.

“Utusan China Tiba di Taiwan”, *Harian Kompas*, Selasa 4 November 2008.

